

MAKNA PENGABDIAN PADA ABDI DALEM DI KERATON

NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

SKRIPSI



Fikar Rahmaddiansyah

110710218

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

2013

**MAKNA PENGABDIAN PADA ABDI DALEM DI KERATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi Universitas Airlangga Surabaya**

Disusun Oleh:

FIKAR RAHMADDIANSYAH

NIM. 110710218

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

2013

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar kesarjanaan saya dicabut.

Surabaya, 30 Agustus 2013

Penulis

Fikar Rahmaddiansyah
NIM.110710218

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

Dr. Cholicul Hadi, M. Si
NIP. 196 403 231 989 031 002

HALAMAN MOTTO

Kalau mau maju, kamu harus berusaha.

Kalau ada tembok, panjat saja, satu demi satu langkah akan membentuk diri kamu sekarang dan akhirnya kamu akan bisa berada di puncak tembok itu dan dunia yang ada dibaliknya akan terlihat semua dengan jelas, tanpa rahasia dan bukan suaranya saja.

Suatu saat nanti, akan tiba waktunya, saat masa muda itu berlalu menjadi sebuah kenangan.

Namun perasaan dan impian di masa muda itu takkan menghilang. Walaupun tertimbun di dalam kesibukan sehari-hari yang padat, ia akan terus bersinar di suatu tempat yang istimewa di hati kita.

Di dalam dirimu ada batu permata yang akan selalu bercahaya, kalau kamu merentangkan tangan, ia pasti akan selalu memberimu kekuatan.

Di saat hari esok tidak terlihat, ia akan menjadi obor yang menunjukkan jalan. kemudian... Kamu pun suatu saat nanti akan jadi pahlawan yang bersinar baik bagi dirimu sendiri maupun untuk orang lain. Jadi, jangan lupakan impianmu!!

(Harlem Beat no 29: hal 180-181, 193-201 by **Yuriko Nishiyama**)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ayah Karnedi dan mama Itja Firdarini, yang telah berkali-kali penulis kecewakan. Semoga dengan selesainya skripsi ini, kalian bisa sedikit tersenyum

*Skripsi ini juga saya persembahkan untuk (alm) Guru Ino Yuwono yang telah mengajarkan pentingnya **proses** pada penulis*

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah. Tuhan semesta. Yang karena limpahan kasih sayangNya memberi sebuah kesempatan untuk menikmati hidup di dunia.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tak dapat terselesaikan tanpa bantuan pihak lain.

Oleh karena penulis mengutarakan terimakasih sedalam-dalamnya pada:

1. Bapak Dr. Seger Handoyo, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak bos besar (alm) Drs. CD. Ino Yuwono, MA yang telah mengingatkan akan asyiknya membaca buku, juga mengajarkan pentingnya sebuah proses. Terima kasih atas semua umpatannya pak, semua caciannya, semua pujiannya. Nanti kalau kita ketemu 'disana', saya minta rokok Magnumnya lagi ya pak
3. Bapak Dr. Cholicul Hadi, M. Si, selaku dosen pembimbing Skripsi, yang sudah mau penulis repotkan dengan menerima penulis menjadi murid bimbingannya. Kapan-kapan saling share film lagi ya pak.
4. Bu Atika Dian selaku dosen wali penulis, yang mau menandatangani KRS penulis, meskipun tidak bertemu. Tidak lupa pula untuk pak Sani sebagai dosen wali penulis yang baru
5. Pak Bukik atas pelajarannya tentang impian dan keberanian untuk bermimpi. Pak Sam, terima kasih atas "arahannya" waktu itu, sehingga penulis lebih berani untuk berproses.
6. Bapak Fendy Suhariadi atas ilmu dan candaannya. Serta untuk semua dosen peminatan PIO penulis haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

7. Mas Rudi dan mas Aryo yang sering memberikan penerangan di kala kegelapan akan skripsi memuncak
8. Seluruh karyawan psikologi, khususnya Pak Dijto, Pak Alex, Mas Teguh, Mas Yudi, Mas Kokom, bos Sinyo, Pak Parno.
9. Sri Sultan Hamengku Buwana X atas berkah yang penulis rasakan selama mengambil data di Keraton
10. Seluruh informan penelitian ini, mbah Mugi, Kanjeng Wdyo, mas Sapto, mas Bimo, Kanjeng Jati, Kanjeng Rinta, Kanjeng Purwo, Nyi Bojo atas kesediannya dalam wawancara. Kehangatan yang saya rasakan selama pengambilan data di Yogya pasti akan selalu terkenang
11. Terima kasih untuk keluarga penulis. Ayah, Mama, Nana, Rafi. Maaf selama ini saya selalu bersikap egois.
12. Untuk Nanad yang selalu mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini, baik dukungan secara moral maupun perbuatan. Ayo sekarang gantian, aku yang dukung kamu!!
13. Kawan sekaligus guru bagi penulis, Tufail, Kin, Ibnu Hakim, Sunu dan Faiz. Terima kasih atas gelas yang kosong dan pikiran yang lepas
14. Para teman di Psikologi, mas Bams, Danar, Sopyan, Bagus Dwi, Bagus Ndog, mas Deby, Plegh, Hanif, Gilang, Tyo, Adel, Mario, Decky, Atok, Valdy, dan teman-teman lainnya. Terima kasih buat waktu, obrolan, serta candaan selama ini.
15. Tidak lupa untuk Ninda yang mau direpotkan untuk translate abstrak. Untuk Meru dan Dita atas semua kepanitaan yang kita lalui bersama.

16. Untuk angkatan 2006 Psikologi. Made, Romy, (alm) Alam, mbak Mus,Sigit, mbak Widya, Rado. Terima kasih telah mengajarkan nagihnya berorganisasi
17. Terima kasih juga saya sampaikan untuk semua persewaan komik yang selama ini mendukung penulis, dengan jalan menyediakan komik-komik berkualitas selama di Surabaya.
18. Terimakasih untuk semua yang terlibat, yang tak mungkin disebutkan satu-persatu karena terbatasnya halaman.

Pada akhirnya, dalam hidup yang amat sejenak ini, mudah-mudahan karya ini dapat bermanfaat.

Surabaya, 11 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	10
1.3 Signifikansi Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12

3.2	Unit Analisis	48
3.3	Informan	49
3.4	Teknik Penggalan Data.....	50
3.5	Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	56
3.5.1	Pengorganisasian Data.....	56
3.5.2	Analisis Data	57
3.6	Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		61
4.1	Setting dan Pelaksanaan Penelitian	61
4.1.1	Lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	61
4.1.2	Tahap Studi Pendahuluan.....	68
4.1.3	Tahap Studi Lapangan.....	70
4.2	Hasil Penelitian.....	79
4.2.1	Deskripsi Penemuan	79
4.2.1.1	Informan I	79
4.2.1.2	Informan II.....	98
4.2.1.3	Informan III.....	112
4.2.1.4	Informan IV.....	127
4.2.1.5	Informan V	131
4.2.1.6	Informan VI.....	136
4.2.1.7	Informan VII	139
4.2.2	Analisis Penelitian	144

4.3 Pembahasan	163
4.3.1 Makna dan Faktor Pembentuk Pengabdian	163
4.3.2 Makna Pengabdian Abdi Dalem Berdasarkan Usia	172
4.3.3 Perbandingan Konsep.....	176
4.3.3.1 Perbandingan pengabdian dengan komitmen	
Organisai.....	176
4.3.3.2 Perbandingan pengabdian dengan <i>calling</i>	177
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	179
5.1 Simpulan.....	179
5.2 Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Keraron.....	24
Gambar 2.2 ”The Onion”	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Teknik Pengorganisasian Data	56
Tabel 4.1 Tabel Daftar Wawancara	77

DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip Wawancara	185
Dokumentasi Penelitian	485
Surat ijin pengambilan data di Keraton	
Serat Kakancingan Dalem	
Partisara	

ABSTRAK

Fikar Rahmaddiansyah, 110710218, Makna Pengabdian pada Abdi Dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2013
xviii+184 halaman, 5 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pengabdian pada abdi dalem di keraton yogyakarta. Abdi dalem merupakan komunitas unik dalam masyarakat jawa kini. Khususnya di tengah arus deras modernitas di mana individu semakin rasional dan kalkulatif terutama dalam konteks kerja atau industri. Abdi dalem mendedikasikan dirinya pada keraton tanpa pamrih, hal ini terbukti dari sedikitnya timbal balik finansial yang diperoleh. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada deskripsi kehidupan abdi dalem, makna kerja, motivasi abdi dalem, namun belum ada yang meneliti tentang makna pengabdian bagi abdi dalem itu sendiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Peneliti mewawancarai 7 (tujuh) informan dengan latar belakang kesemuanya merupakan 'abdi dalem' dengan masa pengabdian diatas 10 tahun. Rincian dari informan tersebut adalah 3(tiga) informan inti dan 4 (empat) informan tambahan. Diambilnya 4 (empat) informan tambahan ini dengan sebuah pertimbangan untuk menjelaskan kondisi budaya secara lebih detil dan mendalam. Selain itu, informan tambahan juga berfungsi sebagai validasi data.

Dari penelitian ini didapatkan hasil, pertama bahwa abdi dalem memaknai pengabdian sebagai perbuatan memberi kepada keraton. karena abdi dalem memahami posisi mereka sebagai rakyat yang mana mereka merasa wajib memberikan hidupnya pada keraton. kedua pengabdian dimaknai bukan sebagai kerja profesional namun sebagai sesuatu yang bersifat spiritual.

Saran dalam penelitian ini ditujukan untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan dapat memetakan secara lebih konkret konsep-konsep berbeda yang ditemukan di lapangan namun saling beririsan, seperti pengabdian, komitmen dan calling. Dengan demikian, maka diharapkan dapat dipetakan secara rinci perbedaan konsep-konsep tersebut.

Kata kunci: *pengabdian, budaya Jawa, abdi dalem.*

Daftar Pustaka, 29 (1990-2013)

ABSTRACT

Fikar Rahmaddiansyah, 110710218, The Meaning of The Devotion of Abdi Dalem in Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, *Undergraduate Thesis*, Faculty of Psychology, University of Airlangga Surabaya, 2013.

xviii+184 pages, 5 attachments

The purpose of this study is to learn the meaning of the devotion of abdi dalem in Keraton Yogya. Abdi Dalem is a unique community in Javanese society today, particularly in the middle of overwhelming surge of modernity where people became more rational and calculative especially in the context of work and industry. Abdi Dalem devoted themselves to Keraton earnestly, which can be proven by the lack of financial reward they receive. This study is different from other studies done before. Other studies focused on the life description of abdi dalem, meaning of work, motivation, but none had studied about the meaning of devotion for the abdi dalem themselves.

This study is intrinsic case study with qualitative method. Data were collected using interviews. Researcher interviewed seven informants who were all abdi dalem with more than 10 years of service. Specifically three main informants and four additional informants. These four additional informants were added with the intention to further explain the depth and detail of the cultural conditions. Moreover, additional informants can be used as data validation.

The result of this study revealed several issues, first, abdi dalem consider their devotion as an offering to keraton. This is because abdi dalem believe they are citizen with the obligation to offer their life to keraton. The second, devotion were considered not as occupation but more of spiritual business.

For the next study, researcher suggest to clearly map different but overlapping concepts found in the field such as devotion, commitment, and calling. Hopefully, the difference of these concepts could be mapped more specifically.

Key words: *Pengabdian, Javanese culture, abdi dalem.*

References, 29 (1990-2013)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya merupakan suatu fenomena kolektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya adalah suatu program mental (cara berpikir, perasaan dan tindakan) kolektif yang membedakan individu suatu kelompok dari lainnya atau bisa disebut sebagai karakteristik yang membedakan individu tersebut dari individu lain (Hofstede, dkk., 2010). Budaya meliputi lingkungan kepercayaan, adat istiadat, pengetahuan dan praktek yang diciptakan manusia (Davis & Newstorm, 1985 dalam Sulistyowati, 2001). Lebih detail lagi, Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2000) mengatakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu : bahasa; sistem organisasi; organisasi sosial; sistem peralatan hidup dan teknologi; sistem mata pencarian hidup; sistem religi; kesenian.

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang luar biasa. Sehingga masyarakat di daerah satu dengan lainnya memiliki tingkah laku yang berbeda. Seperti yang dijelaskan Hofstede di paragraf sebelumnya, budaya menyebabkan tingkah laku individu suatu kelompok menjadi berbeda dengan yang lain. Indonesia sendiri merupakan sebuah negara kepulauan, sudah tentu antara satu pulau dan pulau lainnya memiliki karakteristik yang khas. Apalagi, pada jaman dahulu, terdapat banyak kerajaan yang berkuasa di negara yang disebut Indonesia ini. Kerajaan-kerajaan tersebut sampai saat ini masih berdiri,

hanya saja secara politik dan pemerintahan, mereka sudah tidak lagi berkuasa atas wilayahnya. Pada jaman dahulu, kerajaan-kerajaan tersebut merupakan suatu lembaga sosial-politik yang di dalamnya terkandung konsep-konsep pemerintahan, kekuasaan, tradisi, aturan sosial, agama dan kemasyarakatan yang kesemuanya digunakan untuk mengatur kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sedangkan untuk saat ini fungsinya hanya sebagai penjaga kebudayaan yang telah ada sejak jaman nenek moyang mereka.

Salah satu penjaga kebudayaan tersebut adalah keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton tersebut pada era kekinian terletak di Provinsi Yogyakarta, yaitu sebuah provinsi yang sempat menjadi ibukota negara ini, yang kala itu bernama Republik Indonesia Serikat. Tentu sumbangsih provinsi tersebut bagi Indonesia sangatlah besar, sehingga tidak salah bahwa propinsi ini menyandang status “Istimewa”. Akan tetapi yang membuat provinsi ini istimewa bukan hanya karena sumbangsihnya bagi negara, masih adanya Sultan beserta keratonnya yang *di-jumenengke* oleh rakyat juga membuat provinsi ini menjadi paradoks. Negara di dalam negara, hal itu tentu menimbulkan banyak pro kontra di kalangan elite pemerintah Indonesia, sampai-sampai ada wacana bahwa keistimewaan dari provinsi itu akan dicabut. Hasil pro kontra di kalangan elite itu adalah dengan sahnya status “Istimewa” Yogyakarta yang ditandai dengan adanya Undang-Undang Keistimewaan.

Yogyakarta selain terkenal dengan sejarahnya, juga dikenal sebagai pusat kebudayaan di Indonesia, khususnya pusat budaya Jawa. Banyak seniman, penulis, dan budayawan yang lahir dan berproses di kota itu. Wisatawan lokal

maupun mancanegara pun memenuhi tempat-tempat wisata di kota tersebut. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu tempat wisata yang tidak pernah sepi dari pengunjung. Disana wisatawan akan disugahi suatu kebesaran dari sebuah budaya kerajaan yang telah bertahan lebih dari 250 tahun. Selain sebagai tempat wisata, Keraton Yogyakarta juga merupakan pilar penjaga kebudayaan Jawa yang mulai hilang ditelan gempuran kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Saat ini Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memang hanya dikenal sebagai objek wisata dan pusat budaya saja. Tetapi dulu sebelum Indonesia merdeka, keraton merupakan sebuah pusat pemerintahan yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat yang berada di wilayah kekuasaanya.

Keraton Ngayogyakarta beserta Kasunanan Surakarta pada masa lampau merupakan pusat politik, budaya dan agama bagi masyarakat Jawa. Keraton dianggap keramat, dimana merupakan tempat tinggal raja dan tempat untuk menjalankan aktivitas pemerintahannya. Raja adalah pusat dan pemilik segala sesuatu yang berada di dalam kerajaan. Raja dan keratonnya adalah sumber kesuburan, kekuatan, kemakmuran juga kebijaksanaan bagi masyarakat Jawa. Rakyat percaya bahwa raja merupakan pemangku tenaga illahi dan pusat keramat seluruh negara. Sebenarnya rakyatlah yang memiliki kekuatan, karena tanpa rakyat yang mengakui pemimpinnya memiliki kekuatan kosmis maka pemimpin tidak memiliki kekuatan apapun. Karena kepercayaan rakyat mengenai kekuatan kosmis tersebut, maka penguasa dipandang sebagai pemberi kesejahteraan, kemakmuran, keadilan dan dari situ terjadilah ketentraman (Suseno, 2003).

Pada era kekinian, dimana masyarakat telah menjadi lebih rasional, paham tentang raja beserta keratonnya sebagai pusat kekuatan kosmis mungkin sudah tidak berlaku lagi tetapi bukan berarti paham tersebut hilang. Untuk banyak orang paham pemimpin yang memiliki kekuatan kosmis tersebut, mungkin berubah menjadi paham pemimpin yang berwibawa, berkharisma, bijaksana dan paham tentang pemimpin yang baik lainnya. Tetapi, ternyata di era yang terkenal dengan kerasionalannya ini masih terdapat masyarakat yang yakin tentang kekuatan kosmis yang dimiliki oleh raja/ pemimpin tersebut. Hal itu terlihat dari masih banyaknya orang yang berebut sayuran atau benda lain yang terdapat di Gunungan ketika upacara Grebeg baik di Keraton Ngayogyakarta ataupun Surakarta. Masyarakat yang berebut itu yakin bahwa benda-benda yang berasal dari Gunungan tersebut akan memberikan berkah bagi mereka. Setiap tahun upacara Grebeg yang dilakukan oleh kedua keraton tersebut tidak pernah sepi oleh masyarakat. Selain sebagian masyarakat tersebut, orang-orang yang bekerja di dalam keraton pun ternyata masih yakin akan kekuatan kosmis yang dimiliki oleh Sultan.

Orang-orang yang bekerja sebagai pegawai/ karyawan keraton dikenal dengan nama abdi dalem. Jika wisatawan berkunjung ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, maka akan terlihat banyak orang yang memakai pakaian berwarna biru dengan motif garis-garis, menggunakan jarit, blangkon dan tidak menggunakan alas kaki. Mereka adalah abdi dalem Keraton Ngayogyakarta. Abdi dalem merupakan elemen penting di sistem pemerintahan keraton dari dulu hingga sekarang. Tugas abdi dalem tidak terbatas pada pemerintahan keraton saja

tetapi juga yang berkaitan dengan tugas rumah tangga keraton. Yang dimaksud dengan rumah tangga keraton pada jaman sekarang, bukan berarti rumah tangga Sultan. Pada jaman sekarang, Sultan sudah tidak bertempat tinggal di keraton, melainkan di Keraton *Kilen*, dan beliau memiliki pengurus rumah tangganya sendiri.

Pengertian abdi dalem sendiri menurut buku Pawiyatan keraton adalah siapa saja yang ditetapkan menjadi abdi budaya Ngayogyakarta Hadiningrat melalui surat keputusan (*serat kekancingan*) Keraton. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa abdi dalem adalah abdi budaya. Mereka membaktikan dirinya untuk meneruskan budaya yang ada di keraton. Apa yang mereka lakukan di keraton disebut sebagai melestarikan budaya. Karena untuk saat ini meskipun Sultan Hamengku Buwana X adalah juga seorang gubernur, tetapi keraton sendiri hanya sebuah lembaga kebudayaan yang tidak memiliki kuasa untuk memerintah masyarakat di wilayahnya. Keraton memang masih memiliki wewenang untuk mengatur regulasi tanahnya (*Sultan Ground*), seperti mengambil biaya sewa, atau memindahkan orang yang menempati *Sultan Ground* tersebut. Tetapi hanya sebatas itu, keraton saat ini tidak memiliki wewenang secara formal untuk menarik pajak atau yang jaman dulu disebut sebagai upeti kepada masyarakat Yogya. Sehingga untuk saat ini abdi dalem yang bekerja di keraton, memiliki tujuan untuk melestarikan budaya Jawa, khususnya budaya keraton agar tidak hilang.

Abdi dalem melestarikan budaya keraton dengan cara menjaga keutuhan bangunan, pusaka, maupun perilaku yang telah ada di keraton. Hal tersebut

terlihat dari cara berpakaian dan bertingkah laku mereka selama di keraton. Pakaian abdi dalem di keraton adalah pakaian peranakan, selama di keraton mereka juga tidak beralas kaki. Selain itu abdi dalem juga dibagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok khusus untuk membantu segala hal yang menyangkut keseharian pemerintahan keraton. Jadi meskipun saat ini keraton dianggap sebagai lembaga budaya, tetapi pemerintahan dalam lingkup keraton masih “hidup”.

Setelah masa kemerdekaan, timbal balik finansial yang diterima abdi dalem atas apa yang mereka lakukan untuk keraton sangat minim. Hal itu berbeda dengan masa sebelum kemerdekaan, dimana abdi dalem masih dianggap bangsawan dan menerima gaji yang besar dari keraton. Pada tahun 2005, jumlah gaji yang diterima abdi dalem yang bertugas di *pecaosan* berkisar antara Rp 5000,00 – Rp 32500,00. Abdi dalem yang bertugas di *tepas* mendapatkan gaji sebesar Rp 8000,00 – Rp 42500 (Mulianingsih, 2005 dalam Permana 2010). Jumlah gaji berdasar pada pangkat yang dimiliki oleh abdi dalem, dimulai dari pangkat terendah Jajar sampai pangkat tertinggi KRT/ KMT. Uang yang mereka terima dari keraton, biasa disebut sebagai *sih* atau *kekucah* bukan gaji. Arti dari kata *sih* adalah rasa terima kasih dari Sultan untuk abdi dalemnya yang telah mengabdikan dengan ikhlas.

Abdi dalem menganggap apa yang mereka lakukan di keraton itu bukan bekerja. Mereka beranggapan bahwa yang dilakukan di keraton adalah mengabdikan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan berikut :

“Loh kan dari awalnya sudah tau kalau di keraton itu nggak kerja, cuma ngabdikan. Dike'i yo ditompo, nggak dike'i yo ora popo, wong intine ora golek duit.” (SR2901TY: BT441)

Konsep pengabdian yang dilakukan atas dasar keyakinan, menjadi dasar pendorong yang kuat dalam melakukan suatu pengabdian. Cinta kasih yang kuat sering menjadi dasar seseorang menjadi lupa diri hingga mengorbankan jiwanya. Tanggung jawab tersebut muncul karena kesadaran akan hakekat dirinya. Seseorang yang melakukan pengabdian atas dasar tanggung jawab akan menyadari status dan peranan yang dilimpahkan kepadanya (Munandar, 1998, dalam Alimin, dkk., 2007).

Jumlah abdi dalem di keraton Ngayogyakarta sekitar 3000 orang. Selain itu, beberapa informan juga mengatakan bahwa masih banyak orang awam yang ingin mengabdikan di keraton. Sehingga bisa dikatakan bahwa meskipun timbal balik finansial yang diberikan oleh keraton sedikit, jumlah abdi dalem yang mengabdikan disana tetap tidak berkurang. Selain itu, jika dibandingkan dengan abdi dalem pada masa kolonial dulu, abdi dalem pada jaman sekarang, bisa dikatakan lebih ikhlas dibandingkan yang dulu. Hal tersebut menjadi menarik, karena sejauh yang penulis ketahui, sejak masa kemerdekaan hingga sekarang tidak ada huru hara yang terjadi di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Baik itu terkait kesejahteraan yang mereka dapat, maupun pergantian Sultan yang ada disana.

Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak memperlakukan siapa yang menjadi pemimpin/ Sultan, mereka tetap memutuskan untuk bertahan di keraton. Hal itu berbeda dengan apa yang terjadi di Kasunanan Surakarta Hadiningrat sejak tahun 2004, yaitu terjadi permasalahan suksesi dan muncul 2 raja yaitu Sinuwun Paku Buwono XIII Hangabehi dan Sinuwun Paku Buwono XIII Tedjowulan (Alimin dkk., 2007). Abdi dalem Surakarta menganggap bahwa

penetapan tentang pengganti Paku Buwono XII terlalu tergesa-gesa dan mengarah pada pemaksaan demi kepentingan satu kelompok ahli waris, tanpa memperhitungkan kepentingan Keraton lebih jauh (Kompas, 2004 dalam Alimin dkk., 2007). Lebih lanjut lagi, para abdi dalem Surakarta yang tergabung dalam Forum Abdi Dalem Belo Raos mengatakan bahwa pengangkatan dan pemilihan KGPH Hangabehi sebagai pengganti Sinuhun Paku Buwono XII tidak sah dan cacat hukum. Karena, pengangkatan itu tidak melalui 3 lembaga resmi yang ada di keraton saat itu, yaitu *pengageng parentah Keraton, pengageng Sentana Dalem dan pengageng Keputren*. Bahkan abdi dalem yang tergabung dalam forum tersebut mengancam akan memilih raja sendiri, sebagai raja alternatif pilihan abdi dalem (Tempo, 2004 dalam Alimin dkk., 2007).

Huru hara yang terjadi di Kasunanan Surakarta Hadiningrat itu ternyata berlanjut hingga tahun 2013 ini. Berita paling terbaru adalah ketika kerabat Kasunanan dari Lembaga Dewan Adat Keraton Surakarta membubarkan secara paksa penobatan Maha Menteri Kasunanan Surakarta seperti yang dilansir oleh Muchus Budi dalam detikNews.com (2013). Selain itu Kabar24.com juga memberitakan bahwa hingga Februari 2013, gaji abdi dalem tidak turun selama 8 bulan. Salah satu sumber informasi dalam portal berita itu juga menyebutkan bahwa abdi dalem akan protes ke Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, jika gaji mereka tersebut tidak kunjung turun.

Fenomena yang terjadi pada abdi dalem Kasunanan Surakarta itu memang wajar terjadi, karena terjadi permasalahan di kalangan pemimpin sehingga wajar jika masalah tersebut merembet ke bawah. Abdi dalem Kasunanan yang merasa

hak mereka tidak diberikan (gaji) pun wajar jika merasa tidak puas hingga akhirnya protes. Fenomena itu menjadi menarik, jika dibandingkan dengan yang terjadi di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kedua kerajaan tersebut hanya berjarak sekitar 60 km, tetapi sedari dulu kondisi yang ada di keduanya sungguh berbeda. Ketika masa kemerdekaan pun di Keraton Ngayogyakarta tidak terjadi pemberontakan atau demo yang terkait masalah anti feodalisme. Sedangkan pada waktu itu di Kasunanan Surakarta sempat terjadi huru hara yang menyebabkan kota Solo menjadi hancur.

Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, selama masa Magang tidak mendapatkan *sih dalem* (gaji) dari keraton. Masa Magang itu sendiri berlangsung selama 2 tahun. Selama itu pula, abdi dalem tersebut sudah harus melakukan kewajibannya, seperti *sowan*, memakai *peranakan*, berjaga di keraton selama 24 jam, dan kewajiban lainnya. Penulis tidak menemukan berita yang menyebutkan bahwa mereka protes terkait tidak adanya timbal balik finansial dari Keraton Ngayogyakarta. Hal itu menjadi menarik jika dibandingkan dengan abdi dalem Kasunanan Surakarta yang memprotes gaji yang tidak turun selama 8 bulan. Oleh karena itu penulis menjadi tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memaknai pengabdian mereka. Lebih jauh lagi, konsep pengabdian tersebut apakah bisa jika diterapkan di organisasi modern lain semisal perusahaan swasta. Atau apakah konsep pengabdian tersebut sama dengan konsep psikologi barat yang terkait dengan industri organisasi, misalnya komitmen organisasi, loyalitas, kepatuhan dan lain sebagainya.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, fokus dari penelitian ini dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu “Bagaimana makna pengabdian abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?”. Untuk memperkaya *grand tour question* dibuat *subquestion* yaitu “Faktor-faktor apa saja yang membentuk pemaknaan pengabdian abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?”

1.3. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian merujuk pada urgensi dan keunikan penelitian dibanding penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait. Penelitian dengan konteks abdi dalem, masih jarang dilakukan khususnya di Universitas Airlangga. Penulis hanya menemukan satu penelitian yang terkait dengan abdi dalem di perpustakaan Universitas Airlangga. Penelitian tersebut dilakukan oleh Anshori (2013) yang menjelaskan tentang makna kerja yang dimiliki oleh abdi dalem Keraton Ngayogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat 10 makna kerja yang dimiliki oleh abdi dalem. Penelitian lain dengan konteks ini dilakukan oleh mahasiswa UGM yaitu Permana (2010) yang membahas tentang alasan abdi dalem golongan Punakawan tetap mau bertahan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Penelitian ini menjelaskan tentang alasan dan motivasi abdi dalem golongan Punakawan mau bertahan di keraton. Abdi dalem golongan Punakawan sendiri merupakan abdi dalem yang berasal dari rakyat biasa bukan PNS dan kebanyakan dari mereka memiliki kondisi ekonomi di bawah rata-rata.

Penelitian lain dilakukan oleh Wijanarko (2006) yang memfokuskan penelitiannya pada motivasi pengabdian abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Abdi dalem yang berada di keraton, terdiri dari berbagai macam latar belakang, baik itu pendidikan, gender, sosial ekonomi dan lain sebagainya. Penelitian dengan konteks yang berbeda dilakukan oleh Alimin dkk., (2007) yang meneliti tentang dinamika psikologis pengabdian abdi dalem Keraton Surakarta paska suksesi. Penelitian menelitian tentang perubahan kondisi psikologis abdi dalem Surakarta setelah terjadinya suksesi dan adanya dualisme raja pada saat itu.

Penelitian-penelitian yang penulis sebutkan di atas belum ada yang membahas tentang bagaimana abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memaknai pengabdianannya secara lebih mendasar. Faktor-faktor yang membentuk pemaknaan tersebut juga belum dikaji secara lebih mendasar oleh mereka. Oleh karena itu penelitian ini menjadi unik dan penting. Lebih jauh lagi, konsep pengabdian sendiri merupakan konsep lokal Indonesia. Sehingga mungkin, dengan menjadikan penelitian ini sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, maka akan ditemukan teori psikologi lokal yang ada hubungannya dengan budaya Jawa. Dan mungkin saja teori lokal tersebut dapat diaplikasikan ke organisasi lainnya. Lebih lagi, secara sekilas konsep pengabdian yang berimplikasi pada bertahannya abdi dalem di keraton, mirip dengan teori komitmen organisasi, loyalitas yang berasal dari budaya barat. Sehingga harapannya penelitian ini dapat mengkaji perbedaan teori-teori tersebut dengan konsep pengabdian yang penulis temukan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yang sebelumnya telah disebutkan di atas, yaitu untuk:

1. Mengetahui makna pengabdian abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
2. Mengetahui faktor-faktor yang membentuk pemaknaan pengabdian abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah:

1. Memberikan sumbangan wawasan, pengetahuan dan informasi mengenai bagaimana makna pengabdian yang dilakukan oleh abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
2. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya

Sedangkan manfaat praktisnya adalah:

1. Bagi dunia psikologi, khususnya dunia Psikologi industri dan organisasi, memberikan informasi nyata tentang konsep psikologi lokal yaitu konsep pengabdian.
2. Memberikan gambaran konsep lokal, yaitu pengabdian. Dimana harapannya dengan adanya penelitian ini, kosnpe tersebut mungkin bisa diaplikasikan ke organisasi modern, semisal perusahaan swasta yang memiliki banyak orang Jawa sebagai karyawannya.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Budaya Jawa

Orang Jawa adalah seluruh masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Bahasa ini dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, walaupun di bagian Jawa lainnya orang juga berbahasa Jawa, namun bahasa yang dipakai berbeda. Orang Jawa sangat memegang teguh bahasa dan adat istiadatnya sebagai budaya adi luhur yang tetap harus dilestarikan untuk diajarkan kepada anak keturunannya mereka sebagai nilai budaya yang agung yang akan membentuk manusia Jawa seutuhnya (Suseno, 2003).

Orang Jawa sudah terbiasa untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak mereka semenjak mereka masih anak-anak, nilai rukun dan nilai hormat tersebut telah ditransformasikan dari generasi ke generasi dengan sangat halus sehingga pengaruhnya hampir tidak disadari (Suseno, 2003). Bagi anak-anak Jawa berlaku rukun baik kepada sesama teman atau saudara adalah merupakan perilaku yang sangat dibanggakan, demikian juga anak-anak yang bisa berlaku hormat kepada orang yang lebih tua juga menjadi tuntutan agar mereka dapat diterima dalam pergaulan masyarakat (Suseno, 2003).

Pada umumnya, orang Jawa yang berperilaku buruk (tidak tahu etika, sopan santun), *ora ngerti basa* atau *unggah ungguh* sering dikatakan *ora njawani* atau *durung njawani*. Sebaliknya, orang yang berbudaya secara utuh dinyatakan

sebagai orang *njawani* (Endraswara, 2010). Oleh karena itu, anak-anak Jawa terkadang juga sering disebut *durung jawa*, karena untuk berbudaya Jawa secara utuh dibutuhkan proses dan terkadang proses itu berlanjut hingga dewasa. Orang Jawa sekarang (modern) tentu berbeda dengan orang Jawa berpuluh-puluh tahun lalu, yang bisa dikatakan amat *njawani*. Kontak antar budaya satu dengan yang lain, dari tahun ke tahun akan memoles orang Jawa dan melunturkan tradisi *njawani* ke arah lain (Endraswara, 2010).

Orang *njawani* dalam sikap dan perilakunya akan diwarnai semangat kejawaan. Mereka masih mampu, mempertahankan jati diri kejawaan, meskipun dalam kondisi kontak budaya yang dahsyat. Dalam perbuatan sehari-hari akan terlihat aspek-aspek jawa tulen yang penuh aroma sopan santun. Segala hal yang menyangkut tutur kata, sikap, mimik, tindakan kepada orang lain selalu merepresentasikan kepribadian Jawa. Sebaliknya, orang Jawa yang *tak njawani* lagi, sikap dan perilakunya tak asli Jawa lagi (Endraswara, 2010: 6).

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari paragraf diatas adalah untuk menjadi seorang Jawa (*njawani*) dibutuhkan pengetahuan dan pengaplikasian dari kebudayaan Jawa. Seperti halnya kebudayaan lain yang ada didunia ini kebudayaan Jawa juga memiliki 3 wujud (Koentjaraningrat, 2000) yaitu :

1. Wujud ideal kebudayaan yang bersifat abstrak : berupa ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan-peraturan yang ada di masyarakat (adat istiadat).
2. Wujud sistem sosial : terdiri dari aktifitas interaksi manusia dalam berhubungan, bergaul satu sama lain dari hari ke hari, taun ke tahun

mengikuti suatu pola tertentu, sistem sosial ini bersifat konkret, bisa diobservasi difoto dan didokumentasikan.

3. Wujud kebudayaan fisik : totalitas hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat dilihat dan diraba.

Wujud kebudayaan yang termasuk dalam konteks penelitian ini adalah wujud kebudayaan pertama dan kedua. Dimana wujud kebudayaan pertama dan kedua merupakan nilai-nilai dan norma-norma serta sistem sosial masyarakat Jawa yang menurut penulis hal tersebut telah diturunkan secara turun temurun dan mungkin telah sedikit berubah akan tetapi hal tersebut masih relevan dengan situasi saat ini.

Wujud pertama dan kedua kebudayaan tersebut dapat diamati dan dijumpai dari kehidupan pergaulan dan keseharian masyarakat Jawa. Dimana menurut H. Geertz terdapat kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah yang pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga sampai tidak menimbulkan konflik. Sedangkan yang kedua menuntut, agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Geertz dalam Suseno, 2003). Kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi.

Adapun penjelasan lebih lanjut tentang kaidah kehidupan Jawa tersebut menurut Suseno (2003) adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Rukun

Prinsip ini bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam masyarakat yang harmonis, dimana hal tersebut disebut sebagai *rukun*. *Rukun* berarti “berada dalam keadaan selaras”, tenang dan tenteram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu” (Mulder, 1978 dalam Suseno, 2003: 39).

Kata Rukun juga menunjukkan pada cara bertindak. Dimana berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar pribadi sehingga hubungan sosial tetap terlihat selaras dan baik (Geertz, 1961 dalam Suseno, 2003). Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan (Willner, 1970 dalam Suseno, 2003). .

2. Prinsip Hormat

Prinsip ini didasarkan pada pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat harus teratur secara hirarkis, dimana setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Pandangan itu sendiri berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, dimana setiap orang mengetahui kapasitas dan tugasnya sehingga dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan tatakrama sosial. Dimana individu yang

berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang tepat kepada yang lebih rendah kedudukannya adalah sikap kebapaan atau keibuan dan tanggung jawab (Suseno, 2003: 60).

Dengan kata lain, dalam padangan budaya Jawa, tiap individu telah memiliki tingkatan dan kedudukan sosial masing-masing. Kesadaran akan adanya kedudukan sosial tersebut telah meresap dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga jika orang Jawa menyapa dan bercakap dengan orang lain maka secara langsung orang tersebut pasti membandingkan kedudukannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Geertz (1961, dalam Suseno, 2003) bahwa pikiran pertama orang Jawa pada permulaan suatu pembicaraan adalah : “Tingkat kehormatan manakah yang harus saya tunjukkan padanya?”.

Berdasarkan kedua prinsip diatas jika budaya Jawa dikaji dengan menggunakan dimensi budaya Hofstede, maka penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kolektif serta memiliki jarak kekuasaan antara atasan dan bawahan yang tinggi . Prinsip rukun merujuk pada salah satu ciri masyarakat kolektif yaitu *harmony*. Sedangkan prinsip hormat menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi hirarki, yang berarti PDI (*power distance index*) masyarakat Jawa tinggi.

Masyarakat Jawa mengatur interaksi-interaksinya berdasarkan kedua prinsip diatas. Dimana kedua prinsip tersebut menuntut individu Jawa untuk berusaha menjamin kepentingan dan haknya masing-masing agar tidak samapai mengganggu keselarasan soial. Mulder (1984) juga berpendapat bahwa cita-cita

masyarakat Jawa pada hakekatnya adalah masyarakat yang harmonis, secara individual orang Jawa tidak diakui terlalu penting, bahkan bila perlu orang Jawa harus mau mengorbankan dirinya untuk kepentingan umum.

Semua individu diharapkan untuk selalu *low profile*, tidak menonjolkan diri tidak saling bersaing, harus mau saling berbagi, patuh dan tergantung serta kooperatif. Orang Jawa harus bisa *ngeli*, tidak boleh mengacuhkan keseimbangan sosial untuk kepentingan dan ambisi pribadi. Disamping itu manusia Jawa dituntut untuk *nrimo* dan pasrah terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan selalu menyadari bahwa hidupnya adalah bagian dari suatu masyarakat luas (Mulder, 1984). Pendapat Mulder tersebut sekali lagi memperkuat kesimpulan penulis bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kolektif. Pendapat tersebut mengandung inti dari dimensi kolektivis (*collectivism*) Hofstede.

Salah satu contoh aplikasi nyata dari kedua prinsip tersebut adalah dengan mencegah timbulnya konflik, yang mana konflik tersebut dapat mengganggu keselarasan sosial yang telah terbentuk. Dalam budaya Jawa sendiri, terdapat suatu sarana untuk mencegah terjadinya konflik yaitu *tata krama* Jawa, dimana hal tersebut merupakan pengejawantahan kedua prinsip diatas. *Tata krama* Jawa mengatur semua bentuk interaksi langsung di luar lingkungan keluarga inti dan lingkungan teman-teman akrab. *Tata krama* tersebut menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan (Suseno, 2003). Bahasa Jawa yang notabene merupakan bahasa dari masyarakat Jawa pun, jika ditelaah lebih jauh, akan terlihat bahwa dalam bahasa Jawa dan penggunaannya terdapat nilai-nilai dari kedua prinsip tersebut, lebih khususnya prinsip hormat.

Bahasa sendiri memiliki dua tingkatan utama yang berbeda baik dalam perkataan maupun gramatika. Tingkatan yang pertama dikenal dengan bahasa *krama* yang menunjukkan sikap hormat. Bahasa *krama* sendiri memiliki tingkatan yang lebih tinggi lagi yaitu bahasa *krama inggil*, dimana bahasa ini menunjukkan tentang pribadi, tindakan dan beberapa benda yang erat hubungannya dengan pribadi serta mengungkapkan sikap hormat yang sangat tinggi. Tingkatan yang kedua dikenal dengan sebutan bahasa *ngoko* yang digunakan untuk mengungkapkan suasana keakraban. Penggunaan kedua tingkatan bahasa tersebut biasanya digunakan dengan kombinasi antara satu dengan yang lain. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa kurang lebih mencapai sebelas tingkat bahasa yang berbeda, yang masing-masing sesuai dengan hubungan kepangkatan sosial tertentu, dengan 850 istilah yang diungkapkan dengan dua kata dan 260 istilah yang diungkapkan dengan tiga kata (Poedjosoedarmo dalam Suseno, 2003: 62). Oleh karena itu dalam penggunaan bahasa Jawa tercakup kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing.

Ssejak masih kecil, individu Jawa diajarkan untuk mempergunakan nilai hormat dengan tepat melalui pendidikan dalam keluarga. Menurut Geertz (1961 dalam Suseno, 2003) pendidikan tersebut tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari anak Jawa dalam menunjukkan sikap hormat, yaitu :

1. *Wedi*, berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut akibat kurang baiknya suatu tindakan. Anak dipuji apabila merasa *wedi* terhadap orang yang lebih tua dan berhadapan dengan orang asing.

2. *Isin*, berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah, dan lain-lain. Belajar merasa malu adalah langkah pertama ke arah kepribadian Jawa yang matang. Rasa *isin* dikembangkan pada anak dengan membuat dia malu dihadapan tetangga, tamu dan lain-lain, apabila dia melakukan sesuatu yang pantas ditegur. Orang Jawa akan merasa *isin* jika dia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat pada orang yang pantas dihormati.
3. *Sungkan*, berarti malu dalam arti yang lebih positif, berbeda dengan cara seorang anak merasa malu terhadap orang asing. *Sungkan* tidak perlu dicegah karena merupakan pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain.

Wedi, *isin*, dan *sungkan* merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Dengan demikian secara berkelanjutan individu akan selalu terdorong untuk melakukan prinsip hormat, sehingga ketika melakukan prinsip tidak hormat individu akan merasa tidak enak. Sikap hormat dan sikap-sikap yang berhubungan dengannya berkembang paling jelas dalam kalangan masyarakat dimana kehidupan sehari-harinya sangat dipengaruhi oleh struktur hierarkis, terutama dalam kalangan priyayi yang secara tradisional berorientasi pada kerajaan (Suseno, 2003).

Prinsip-prinsip diatas atau bisa dikatakan sebagai prinsip keselarasan menuntut sesuatu dari individu. Prinsip kerukunan secara prinsipil melarang pengambilan posisi yang bisa menimbulkan konflik. Prinsip hormat melarang

pengambilan posisi yang tidak sesuai dengan sikap-sikap hormat yang dituntut. Apapun yang diharapkan dan diusahakan oleh individu, betapa pun hak dan kepentingannya, bagaimanapun dia menilai suatu keadaan, masyarakat Jawa mengharapkan agar individu hanya bertindak sesuai dengan pertimbangan-pertimbangannya sendiri sejauh keselarasan tetap dijaga dan derajat-derajat hierarkis tetap dihormati (Suseno, 2003).

Dalam pandangan orang Jawa, nilai hormat dan nilai rukun harus menjadi prinsip hidup orang Jawa yang harus selalu didahulukan dari hukum positif yang lain. Mempertahankan hak-haknya menurut hukum positif berhadapan dengan prinsip-prinsip keselarasan yang dijunjung tinggi orang Jawa tidak bisa disetujui (Suseno, 2003). Padahal pada kenyataannya, saat ini masyarakat hidup dalam suatu tatanan masyarakat dengan tuntutan hukum positif yang kuat, seperti berlaku adil dan berlaku jujur. Sementara prinsip hidup yang berlandaskan nilai hukum dan nilai hormat menuntut seseorang harus mampu menguasai perasaan dan nafsunya serta bersedia untuk menomorduakan kepentingan pribadinya demi keselarasan masyarakat. Dengan demikian pertimbangan moral meskipun itu positif yang dilakukan oleh individu mendapatkan batasan oleh nilai rukun dan hormat, sehingga untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan pribadinya orang Jawa dilarang mengabaikan prinsip keselarasan (Suseno, 2003).

Budaya Jawa yang penulis jabarkan diatas, jika dikaji dengan menggunakan dimensi budaya Hofstede, mungkin budaya Jawa memiliki nilai PDI (Power Distance Index) yang tinggi dan nilai IDV (Individualisme) yang rendah. IDV yang rendah itu bisa dilihat dari prinsip rukun yang mana

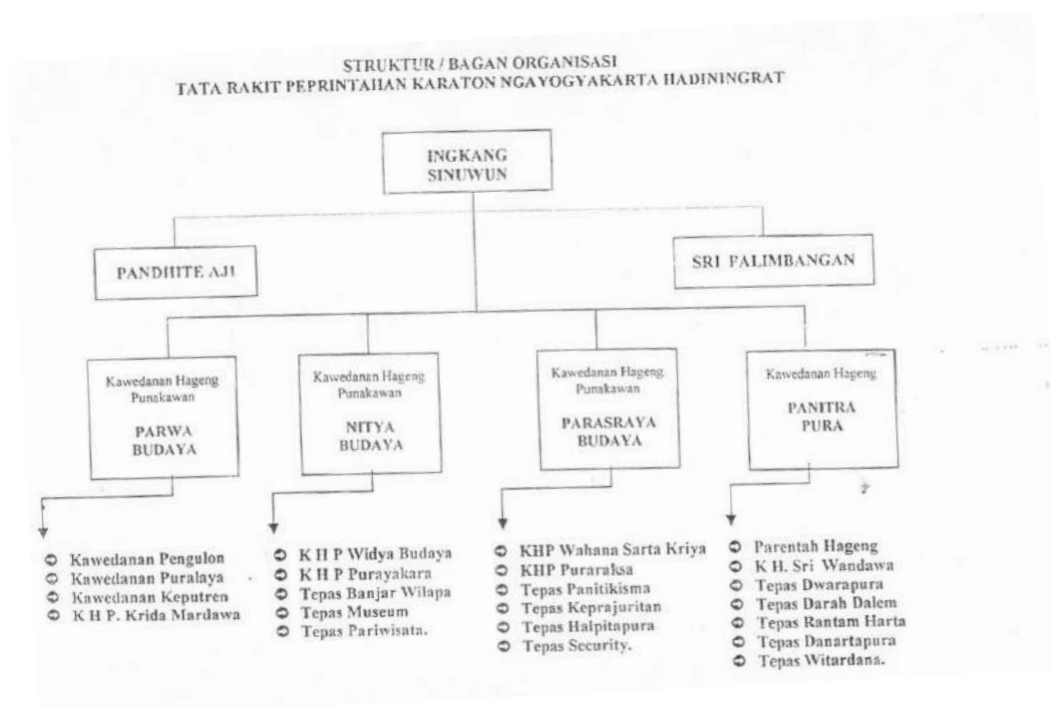
dengan adanya prinsip tersebut budaya Jawa dapat dikategorikan sebagai budaya kolektif. Nilai PDI yang tinggi pun tercermin dari prinsip hormat pada budaya tersebut. Bahkan, dengan adanya prinsip hormat tersebut Mulder (1984) berpendapat bahwa masyarakat Jawa memiliki sifat “Bapakisme” dan menginginkan kepemimpinan yang kharismatik. Orang boleh dan harus percaya kepada ‘bapak-bapak’, mereka boleh dan harus taat kepada ‘bapak-bapak’. Kepercayaan kepada orang dan pangkat lebih penting daripada minat terhadap cita-cita mereka atau terhadap prestasi-prestasi obyektif. Orang Jawa ingin dilindungi oleh ‘bapak-bapak’. Gejala tersebut konsekuensi dari moral hirarkis, yang didukung oleh ketidakamanan psikologis, hasil pendidikan dalam keluarga. Orang Jawa senang dipimpin dan biasa menyesuaikan diri dengan Sang Masyarakat; dengan demikian *ngeli* dan *nrimo* menjadi sikap moral yang agung (Mulder, 1984).

2.1.2. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai organisasi

Layaknya sebuah negara, keraton Ngayogyakarta juga memiliki pemerintahan sendiri, dengan puncak kepemimpinan berada di Sultan. Hanya saja, untuk saat ini, atau lebih tepatnya sejak bergabung dengan Indonesia, sistem pemerintahan atau kekuasaan untuk mengatur hanya berlaku di dalam lingkup keraton saja. Lingkup pengurusan atau kekuasaannya pun hanya terbatas pada permasalahan keraton, dengan tetap meneruskan adat istiadat. Selain itu sebagai sebuah lembaga yang berdiri secara mandiri, keraton juga memiliki *paugeran* (peraturan) sendiri terkait seluruh elemen yang berada di dalam keraton. Larangan bagi semua abdi dalem untuk memakai alas kaki jika berada di dalam keraton,

pakaian yang harus digunakan, merupakan contoh dari *paugeran* tersebut. Keraton juga memiliki hak untuk mengelola keuangan secara mandiri tanpa intervensi pemerintah.

Layaknya organisasi lainnya, keraton juga memiliki visi. Adapun visinya adalah melestarikan dan menjalankan ajaran budaya Ngayogyakarta Hadiningrat yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, untuk mewujudkan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi pusat budaya yang cemerlang di dunia sesuai dengan hakekat *Hamangku, Hamengku, Hamengkoni* (Menedepankan kepentingan orang lain daripada diri sendiri; Merengkuh semua pihak; Menjadi perekat terhadap semua rakyat) pada kesejahteraan kehidupan sosial budaya rakyat. Visi tersebut terjawantahkan dalam 5 misi keraton. Selain itu keraton juga memiliki struktur pemerintahan/ organisasi agar pemerintahan yang ada berjalan dengan efektif dan efisien. Yang berada di puncak tertinggi struktur adalah Sultan sebagai sumber segala perintah dan kebijaksanaan yang ada di keraton. Agar sistem pemerintahan keraton berjalan dengan lancar, juga ada bagian-bagian yang mengurus hal-hal yang bersifat administratif, semisal tentang kepegawaian, keuangan, dan lain-lain. Selain itu keraton juga memiliki bagian-bagian khusus yang mengurus hal-hal yang bersifat teknis atau lapangan, seperti tentang keamanan, kebersihan dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah bagan struktur organisasi keraton :



2.1 Struktur Organisasi Keraton

Sumber: Pranatan Tata Rakite Peprintahan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Dawuh Dalem: Angka: 01/DD/HB.X/EHE-1932

Struktur tersebut juga merupakan cerminan dari visi keraton yang berkeinginan untuk menjadikan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi suatu pusat budaya. Dimana Sultan sebagai pemimpin budaya dibantu oleh staff ahli berbagai bidang yang disebut Pandhite Aji. Selain itu Sultan juga dibantu Sri Palimbangan, yaitu sebuah dewan pertimbangan yang anggotanya terdiri atas 4 unsur : Puta Dalem, Sentana Dalem, Darah Dalem dan Abdi Dalem. Kemudian juga terdapat sebuah sekretariat jendral yang disebut Kawedanan Hageng Panitrapura. Juga terdapat 3 buah departemen yang menangani kebudayaan, sebagai penunjuang dan pendukung kebudayaan, yang masing-masing disebut : Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Parwabudaya, KHP Nityabudaya, dan KHP Parasrayabudaya. Perubahan struktur atau birokrasi tersebut diresmikan pada acara Pesowanan Syukuran Sewindu Jumeneng Dalem Noto Sultan.

Salah satu elemen yang terdapat di dalam sistem pemerintahan Keraton Ngayogyakarta adalah abdi dalem. Pengertian abdi dalem sendiri menurut buku Pawiyatan keraton adalah siapa saja yang ditetapkan menjadi abdi budaya Ngayogyakarta Hadiningrat melalui surat keputusan (*serat kekancingan*) Keraton. Abdi dalem yang mengabdikan diri di keraton bisa dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan jalur masuknya, yaitu abdi dalem Kaprajan dan abdi dalem Punakawan.

Abdi dalem Kaprajan berasal dari orang yang bekerja di bidang pemerintah, PNS, TNI-Polri ataupun pensiunan dari pekerjaan-pekerjaan tersebut. Biasanya, abdi dalem Kaprajan ditempatkan di bagian-bagian administratif seperti di *tepas*. Berbeda dengan abdi dalem Punakawan yang memulai pangkat/*kalenggahan* dari tingkat terbawah, abdi dalem Kaprajan memulai pengabdianannya dengan pangkat/*kalenggahan* yang disesuaikan dengan golongan jabatan yang dimilikinya di PNS ataupun TNI-Polri. Sebagai contoh: PNS dengan golongan IIIB maka jika menjadi abdi dalem Kaprajan, orang tersebut akan memulainya dari pangkat/*kalenggahan* Wedono. Abdi dalem Punakawan merupakan abdi dalem yang berasal dari masyarakat umum. Tidak ada larangan bagi abdi dalem Punakawan untuk memiliki pekerjaan di luar keraton. Oleh karena itu, abdi dalem Punakawan terdiri dari individu yang memiliki latar belakang sosial ekonomi beragam, ada yang tukang becak, pedagang, buah, arsitek, karyawan perusahaan, dan lain sebagainya. Untuk tugas dan tanggung jawab, abdi dalem Punakawan lebih banyak bertugas untuk hal-hal yang sifatnya teknis atau lapangan, seperti menjaga keamanan, petugas kebersihan, dan lain-lain. Untuk waktu masuk/*sowan*

bagi abdi dalem berbeda-beda tergantung tugas dan kewajiban yang harus dilakukan.

Informasi tentang lowongan lowongan abdi dalem tidak melalui pemberitaan ataupun pengumuman layaknya organisasi lain. Informasi tersebut beredar melalui obrolan antar abdi dalem. Hal ini berlaku bagi abdi dalem Punakawan, berbeda dengan abdi dalem Kaprajan yang langsung bisa mengajukan diri. Pola rekrutmen abdi dalem Punakawan secara singkat adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan permohonan yang dalam bentuk surat lamaran yang ditulis menggunakan bahasa Jawa *Kromo Inggil*.
2. Surat lamaran itu dilengkapi berkas administrasi yang berupa: fotokopi KTP, Kartu Keluarga, SKKB, pas foto dan ijazah.
3. Surat lamaran diajukan pada Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana melalui tepas tujuan mengabdi calon abdi dalem itu atau melalui Tepas Parentah Hageng.

Ketika pengajuan surat tersebut, calon abdi dalem akan diberi informasi tentang kondisi pekerjaan yang akan dilakukan, termasuk masalah tidak adanya gaji. Calon tersebut akan ditanyakan kesiapannya tentang hal itu. Setelah calon disetujui oleh *penghageng* maka kemudian dirinya akan diberi *serat kekancingan* Magang, yang dikeluarkan oleh Tepas tempatnya bertugas.

Proses rekrutmen abdi dalem Kaprajan adalah sebagai berikut (Wijanarko, 2006): mengajukan surat permohonan untuk menjadi abdi dalem Kaprajan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Format suratnya berupa blangko khusus dari keraton. Surat permohonan dilampiri daftar riwayat hidup, surat keputusan

Gubernur, silsilah keluarga (berpengaruh pada gelar yang dianugerahkan Sultan, bila memiliki garis bangsawan gelarnya memakai Raden), KTP, pas foto dan jika masih berdinastis maka harus dilampiri surat ijin dari instansi yang bersangkutan. Apabila persyaratan administrasi telah lengkap, maka calon abdi dalem tersebut menunggu *serat kekancingan* dari Sultan. Bila permohonan tersebut dikabulkan maka akan ada surat *dawuh* untuk calon itu.

Sebelum Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat bergabung dengan Indonesia, sumber pendanaan utamanya adalah berasal dari upeti atau pajak daerah-daerah yang berada di wilayah pemerintahan kesultanan. Sedangkan setelah kemerdekaan, keraton mendapatkan dana dari pemerintah pusat dengan melalui Gubernur. Menurut data dari Surat Keputusan Gubernur DIY no. 67 tahun 2000, disebutkan adanya pemberian sumbangan atau bantuan dari pemerintah untuk Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan perincian sebagai berikut (Afrianto 2002, dalam Permana 2010: 73-74):

1. Tunjangan Sultan Hamengku Buwana X	:	Rp. 2.625.000,00
2. Tunjangan keluarga Sultan	:	Rp. 13.325.000,00
3. Gaji abdi dalem Tepas	:	Rp. 10.120.000,00
4. Gaji abdi dalem Caos	:	Rp. 48.275.000,00
5. Tunjangan abdi dalem lansia dan cacat	:	Rp. 3.550.000,00
6. Tunjangan abdi dalem miji	:	Rp. 11.900.000,00
7. Tunjangan abdi dalem kepatihan	:	<u>RP. 5.400.000,00</u>
Total	:	Rp. 95.250.000,00

Selain itu, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat juga mendapatkan penghasilan dari beberapa sayap usahanya, antara lain :

- a. Operasional pabrik gula Madukismo di Bantul, baik dari pengolahan gula ataupun pariwisatanya
- b. Hasil dari penyewaan tanah keraton yang tersebar di seluruh penjuru DIY
- c. Hasil dari sektor pariwisata keraton.

Untuk perolehan dari pariwisata keraton sendiri, hasilnya dibagi menjadi 25% untuk Sri Sultan, 25% untuk tunjangan kesehatan abdi dalem, 25% untuk abdi dalem bagian kebersihan (Wijanarko, 2006: 37). Keluarga keraton memiliki usaha keluarga berupa Pabrik Cerutu Taru Martani dan Pabrik Rokok Kraton Dalem yang berdiri tahun 2009, dimana sebagian hasil keuntungannya juga dipergunakan untuk mengisi kas keraton (Permana, 2010).

2.1.3. Pengabdian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990, dalam Alimin dkk., 2007) pengabdian memiliki arti proses, perbuatan, cara mengabdikan diri atau mengabdikan diri pada sesuatu. Munandar (1998, dalam Alimin dkk., 2007) menjelaskan pengabdian berasal dari kata “abdi” yang berarti menghambakan diri, patuh, dan taat terhadap siapa saja yang diabdi. Munandar juga menambahkan bahwa pengabdian dapat diartikan pelaksanaan tugas dengan kesungguhan hati atau secara ikhlas atas dasar keyakinan atau perwujudan kasih sayang, cinta, tanggung jawab dan lain sebagainya kepada sesuatu hal.

Kualitas pengabdian bergantung pada motivasi dan pandangan yang bersangkutan terhadap pengabdian itu. Pandangan pengabdian yang antroposentris

(segi manusia) berbeda dengan pandangan pengabdian yang teoritis (segi Tuhan), artinya dari aspek niat. Suatu pengabdian ada kalanya dianggap pamrih atau tanpa pamrih dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk pengabdian menurut Mustopo (1988 dalam Alimin dkk., 2007) terdapat 5 macam yaitu :

1. Pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Pengabdian kepada masyarakat
3. Pengabdian kepada Raja
4. Pengabdian kepada negara
5. Pengabdian kepada harta benda

2.1.4. Komitmen Organisasi

2.1.4.1. Definisi Komitmen Organisasi

Konsep tentang komitmen organisasi ini berkembang dari studi awal mengenai loyalitas karyawan yang diharapkan ada pada setiap karyawan. Komitmen organisasi merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh karyawan yang dapat menyebabkan perilaku positif terhadap organisasi tempat mereka bekerja (Djati & Khusaini, 2003). Steers dan Porter (1983, dalam Djati & Khusaini, 2003) menjelaskan bahwa komitmen organisasi bukan hanya memiliki arti sekedar loyalitas yang pasif, tetapi juga melibatkan hubungan aktif dengan organisasi kerja untuk memberikan kontribusi yang berarti pada organisasinya agar mencapai tujuan. Sedangkan Robbins (2006) mendefinisikan komitmen pada organisasi sebagai suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu

organisasi dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi itu.

Senada dengan penjelasan Robbins tersebut, Allen & Mayer (1991, dalam Yuwono,dkk., 2005) menjelaskan perihal penerimaan nilai dan tujuan organisasi, yaitu rasa kepercayaan dan penerimaan seseorang terhadap nilai dan tujuan organisasi, keterlibatan untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi, serta loyalitas individu untuk tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan. Sehingga membuat individu itu tetap terlibat dan bertahan dalam kepentingan organisasi. Seseorang yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi adalah karyawan yang bekerja dengan lebih termotivasi dan lebih produktif dalam organisasi, sehingga akan menimbulkan motivasi dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi (Mowday, Porter, dan Steers,1982 dalam Chairy, 2002). Sehingga komitmen pada organisasi dapat disimpulkan merupakan keadaan dimana individu mempertimbangkan sejauh mana nilai dan tujuan pribadinya sesuai dengan nilai dan tujuan organisasi, serta sejauh mana keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi (Meyer & Allen, 1990).

Teori komitmen organisasi barat yang digunakan dalam penelitian kali ini hanya digunakan sebagai pembanding saja. Dari banyaknya teori barat tentang komitmen organisasi barat tersebut, penulis memilih teori yang dikemukakan oleh Meyer & Allen sebagai teori pembanding. Alasan penulis karena teori tersebut cukup sering digunakan dalam penelitian maupun praktek langsung di Indonesia. Selain itu teori komitmen yang dikemukakan Meyer & Allen menunjukkan

adanya tiga komponen atau tipe yang bertujuan untuk mengkonsepkan komitmen organisasi sebagai variabel yang bersifat multidimensional sebagai kekuatan relatif dari identifikasi individu, dan keterlibatan dalam organisasi tertentu (Porter dkk., 1974, dalam Meyer & Allen, 1990).

2.1.4.2. Komitmen Afektif

Komitmen afektif adalah representasi teori komitmen organisasi yang paling umum. Komitmen afektif berkaitan dengan keterikatan emosional, identifikasi dan keterlibatan karyawan pada organisasi. Dapat dikatakan bahwa karyawan yang memiliki komitmen afektif yang kuat akan terus bekerja pada organisasi karena memang ingin (*want to*) melakukan hal itu. Alasan lain yang menyebabkan karyawan bertahan karena organisasi memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik atau dengan bekerja di organisasi tersebut, karyawan dapat memperoleh *skill* yang berarti. Komitmen afektif adalah suatu bentuk komitmen yang disebabkan oleh adanya pola pikir atau kemauan. Komitmen tipe ini menunjukkan bahwa individu merasakan adanya kesesuaian antara nilai pribadinya dan nilai-nilai dalam organisasi.

2.1.4.3. Komitmen Kontinuan (*Continuance Commitment*)

Komitmen tipe ini menjelaskan tentang adanya pertimbangan harga (untung rugi) dalam diri karyawan berkaitan dengan keinginan untuk tetap bekerja atau meninggalkan organisasinya. Definisi itu sesuai dengan pendapat Becker (1960, dalam Allen & Meyer 1990) yaitu bahwa karyawan merasa melakukan perjudian ketika mereka memilih untuk keluar dari organisasi, yang mana banyak

hal yang akan mengikuti tindakan itu. Sebagai contoh, karyawan tersebut telah menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menjadi ahli dalam suatu hal yang mana keahlian tersebut belum tentu bisa dilakukan di tempat lain. Dengan kata lain, mereka bertaruh bahwa waktu dan tenaga yang dikeluarkan akan terbayar jika mereka “menang”. Dalam hal ini menang berarti mereka tetap berada di organisasi tersebut.

Karyawan yang bekerja berdasarkan komitmen kontinuan ini bertahan dalam organisasi karena mereka butuh (*need to*) melakukan hal tersebut karena tidak adanya pilihan lain. Komitmen ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran akan keuntungan atau kerugian yang timbul apabila individu meninggalkan organisasi tersebut. Dengan kata lain, hal penting dari komitmen ini adalah karyawan tetap berada di organisasi berdasarkan kebutuhan (*need*).

2.1.4.4. Komitmen Normatif (*Normative Commitment*)

Menurut Allen dan Meyer (1990) komitmen normatif (*normative commitment*) merupakan keyakinan dan keterlibatan perasaan tanggung jawab secara moral untuk tetap berada dalam organisasi. Ini berarti, karyawan yang memiliki komitmen normatif yang tinggi merasa bahwa mereka wajib (*ought to*) bertahan dalam organisasi. Seperti nilai moral yang dimiliki individu karena loyalitas dan minat terhadap organisasi. Wiener (dalam Allen & Meyer, 1990) mendefinisikan komponen komitmen ini sebagai tekanan normatif yang terinternalisasi secara keseluruhan untuk bertingkah laku tertentu sehingga memenuhi tujuan dan minat organisasi.

Tingkah laku karyawan yang didasari oleh tipe komitmen ini berdasar dari adanya keyakinan tentang “apa yang benar” serta terkait dengan masalah moral. Rasa tentang berkewajiban ini timbul karena adanya sosialisasi nilai-nilai tertentu yang terjadi dalam keluarga, pada awal menjadi anggota organisasi atau dapat juga timbul karena seorang karyawan telah menerima sesuatu dari organisasinya. Karyawan merasa bahwa mereka memang sudah seharusnya tetap bertahan di organisasi tersebut. Banyak hal yang bisa menyebabkan seorang karyawan memiliki tipe komitmen ini. Sebagai contoh, karyawan tersebut pernah disekolahkan oleh organisasi, atau sedari dulu, keluarganya telah diberi banyak hal oleh organisasi. Sehingga secara tidak langsung dia akan merasa harus tetap berada di perusahaan itu.

Hal umum yang terdapat di 3 komponen komitmen tersebut adalah dilihatnya komitmen sebagai kondisi psikologis yang: (1) mencirikan hubungan individu dengan organisasi, dan (2) mempunyai implikasi bagi keputusan individu untuk meneruskan atau tidak keanggotaannya dalam organisasi.

Setiap tipe komitmen berkembang sebagai hasil dari pengalaman berbeda yang didapat oleh individu tersebut sehingga dapat menimbulkan implikasi yang berbeda pula. Sebagai contoh, seorang karyawan secara bersamaan dapat merasa terikat dengan organisasi dan juga merasa wajib untuk bertahan dalam organisasi. Sementara itu, karyawan lain dapat menikmati bekerja dalam organisasi sekaligus menyadari bahwa ia lebih baik bertahan dalam organisasi karena situasi ekonomi yang tidak menentu. Sedangkan, karyawan lain merasa ingin, butuh, dan juga wajib untuk terus bekerja dalam organisasi. Oleh karena uraian diatas, dapat

diambil kesimpulan bahwa komitmen organisasi adalah keadaan dimana individu mempertimbangkan sejauh mana nilai dan tujuan pribadinya sesuai dengan nilai dan tujuan organisasi, serta sejauh mana keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi (Meyer & Allen, 1990, dalam Chairy 2002).

2.1.4.5. Faktor Penyebab Komitmen Organisasi

Allen & Meyer (1990) membagi faktor penyebab komitmen organisasi berdasarkan tiga komponen komitmen organisasi, yaitu:

1. Antecedent komitmen afektif terdiri dari: karakteristik pribadi, karakteristik jabatan, pengalaman kerja, serta karakteristik struktural. Karakteristik struktural meliputi besarnya organisasi, kehadiran serikat kerja, luasnya kontrol, dan sentralisasi otoritas. Dari keempat antecedent tersebut, antecedent yang paling berpengaruh adalah pengalaman kerja, terutama pengalaman atas kebutuhan psikologis untuk merasa nyaman dalam organisasi dan kompeten dalam menjalankan peran kerja.
2. Antecedent komitmen kontinuans terdiri dari besarnya jumlah investasi atau taruhan sampingan individu, dan persepsi atas kurangnya alternatif pekerjaan lain. Karyawan yang merasa telah berkorban ataupun mengeluarkan investasi yang besar terhadap organisasi akan merasa rugi jika meninggalkan organisasi karena akan kehilangan apa yang telah diberikan selama ini. Sebaliknya, karyawan yang merasa tidak memiliki pilihan kerja lain yang lebih menarik akan merasa rugi jika meninggalkan organisasi karena belum tentu memperoleh sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah diperolehnya selama ini.

Anteseden komitmen normatif terdiri dari pengalaman individu sebelum masuk ke dalam organisasi (pengalaman dalam keluarga atau sosialisasi budaya) serta pengalaman sosialisasi selama berada dalam organisasi. Komitmen normatif karyawan dapat tinggi jika sebelum masuk ke dalam organisasi, orang tua karyawan yang juga bekerja dalam organisasi tersebut menekankan pentingnya kesetiaan pada organisasi. Sementara itu, jika organisasi menanamkan kepercayaan pada karyawan bahwa organisasi mengharapkan loyalitas karyawan maka karyawan juga akan menunjukkan komitmen normatif yang tinggi.

2.1.4.6. Perbandingan Komitmen Organisasi dengan Pengabdian

Dalam mengkaji perbandingan konsep pengabdian dan komitmen organisasi ini, penulis hanya dapat mengkaji perbedaan tersebut berdasarkan definisi operasional yang ada karena keterbatasan sumber literatur tentang konsep pengabdian. Dari kajian literatur tentang pengabdian di sub-bab sebelumnya, ditemukan bahwa pengabdian adalah pelaksanaan tugas dengan kesungguhan hati atau secara ikhlas atas dasar keyakinan atau perwujudan kasih sayang, cinta, tanggung jawab dan lain sebagainya kepada sesuatu hal (Munandar, 1998, dalam Alimin dkk., 2007). Sedangkan komitmen organisasi merupakan keadaan dimana individu mempertimbangkan sejauh mana nilai dan tujuan pribadinya sesuai dengan nilai dan tujuan organisasi, serta sejauh mana keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi (Meyer & Allen, 1990).

Dari kedua definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengabdian dan komitmen organisasi merupakan dua konsep yang berbeda. Karena komitmen

organisasi menitikberatkan pada adanya kesesuaian nilai dan implikasi untuk bertahan di organisasi. Dalam hal ini, pada definisi pengabdian di atas, tidak dijelaskan apakah anggota yang mengabdikan pada suatu organisasi itu mempertimbangkan adanya kesesuaian nilai antara dirinya dengan organisasi. Pengabdian menitikberatkan pada rasa ikhlas atau kesungguhan hati dari individu tersebut. Individu yang dikatakan memiliki komitmen pada organisasi tidak memiliki rasa ikhlas karena dalam konstruk komitmen organisasi pasti ada hal-hal yang mendasari dirinya berkomitmen pada organisasi tersebut.

2.1.5. *Calling*

2.1.5.1. Definisi *Calling*

Calling adalah konstruk yang menjadi bagian dalam bahasan pemaknaan kerja, dimana *calling* merupakan sumber pemaknaan yang dipelajari untuk mengetahui preferensi pemilihan pekerjaan dan karir seseorang yang pada akhirnya memberikan pemaknaan positif terhadap pekerjaan yang dipilih individu yang bersangkutan (Adams, 2012 dalam Yuniswara, 2013). Dalam proses pemaknaan kerja, *calling* berperan sebagai pembentuk makna kerja yang berasal dari kepercayaan (*belief*) dalam individu seseorang (Rosso dkk., 2010). *Calling* juga termasuk dalam taksonomi makna kerja *Job-Career-Calling* (Baumeister, 1991 dalam Wrzesniewski dkk., 1997).

Menurut Wrzesniewski dkk, (1997), orang yang memandang pekerjaannya hanya sebagai bentuk kerja (*job*) hanya tertarik pada keuntungan material dari pekerjaannya. Mereka tidak tertarik untuk mencari penghargaan lain dari pekerjaannya. Bekerja menjadi suatu alat yang memungkinkan seseorang untuk

memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk menikmati waktu luangnya. Orang yang memiliki pandangan bahwa ia bekerja atas dasar *calling* memandang bahwa pekerjaan yang ia lakukan adalah bagian hidup yang tak terpisahkan. Mereka tidak bekerja untuk keuntungan finansial maupun peningkatan karir tetapi untuk pemenuhan bahwa pekerjaan yang dilakukan membawa manfaat bagi orang lain dan diri sendiri.

Istilah panggilan ini berakar dari konteks religius yang dimaknai sebagai panggilan dari Tuhan untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat secara moral dan sosial (Weber 1956, 1963 dalam Wrzesniewski dkk., 1997). Sekalipun istilah panggilan telah bergeser pada arti yang lebih luas dan sekuler, hubungan religius masih memegang peranan kuat. Dalam panggilan, pekerjaan yang dilakukan biasanya dipandang sebagai hal yang bernilai secara sosial sekalipun melibatkan aktivitas yang kurang menyenangkan.

Panggilan menurut Elangovan (2010 dalam Yuniswara, 2013) adalah tindakan yang dilakukan karena adanya dorongan pro-sosial yang tumbuh dalam diri individu terkait apa yang ingin seseorang lakukan, harus lakukan dan benar – benar dilakukan. Terdapat tiga pokok dalam panggilan, yaitu suatu aksi nyata yang merupakan perwujudan terhadap panggilan itu sendiri dan bukan hanya suatu sikap; adanya kejelasan dari tujuan dan misi personal; dan adanya dorongan pro-sosial.

2.1.5.2. Komponen *Calling*

Dobrow (2004, dalam Yuniswara 2013: 27-29) mengkaji *calling* pada konteks *subjective career success*, dimana individu memperoleh kesuksesan

subjektif melalui adanya *calling*. Terdapat 7 komponen *calling* yang membangun kontrak ini, antara lain:

1. *Passion* dalam melaksanakan suatu pekerjaan dimanifestasikan dalam kenyamanan dalam bekerja dan penyerapan pengerjaan tugas. *Passion* mengarahkan kepuasan tersendiri dalam pelaksanaan pekerjaan.
2. Identitas sebagai komponen kedua dalam *calling* bukan merupakan bagian dari *calling*. Tetapi dengan adanya identitas diri yang jelas maka akan membuat seseorang mengenali atau memahami panggilannya.
3. Urgensi adalah komponen ketiga dalam *calling*. Urgensi menunjukkan ketika seseorang benar-benar terpancung untuk melaksanakan sesuatu, maka orang tersebut akan merasa ditakdirkan untuk melakukan sesuatu tersebut. Sehingga dia akan merasa *engage* atau terikat untuk melaksanakannya.
4. *Longevity* sebagai komponen panggilan merujuk pada pekerjaan yang dilakukan sebagai karir seumur hidup. Seseorang yang merasakan panggilan akan begitu terikat pada pekerjaannya dan bahkan mungkin sejak muda dirinya merasa tahu bahwa dia memang ada untuk melaksanakan pekerjaan itu.
5. Kesadaran, seseorang secara sadar dengan terus menerus melibatkan diri dalam pekerjaannya
6. Pemaknaan kerja sebagai komponen keenam, memiliki peranan penting bagi keberadaan *calling* seseorang. Pemaknaan kerja di sini bersifat subjektif, tergantung bagaimana individu tersebut memaknai

pekerjaannya. Dengan adanya *calling* maka seseorang akan menganggap pekerjaannya sebagai hal yang memiliki makna khusus bagi dirinya.

7. *Self-esteem*, menunjukkan adanya kemampuan diri untuk berkembang dan mengatasi rintangan dalam pekerjaan sehingga berpengaruh pada penilaian secara emosional dan psikologis bagi dirinya sendiri.

2.1.5.3. Perbandingan *Calling* dan Pengabdian

Dalam mengkaji perbandingan konsep pengabdian dan *calling* ini, penulis hanya dapat mengkaji perbedaan tersebut berdasarkan definisi operasional yang ada karena keterbatasan sumber literatur tentang konsep pengabdian. Dari pembahasan tentang pengabdian dan *calling* di sub bab sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa persamaan antara dua konsep tersebut adalah individu yang mengabdikan dan individu yang terdipanggil sama-sama memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu secara ikhlas. Dalam kedua konsep ini, terdapat suatu hal yang lebih besar atau berarti di luar diri individu yang mengabdikan ataupun terdipanggil. Sehingga mereka akan melakukan sesuatu untuk hal itu. Perbedaan yang mungkin ada adalah dalam *calling* pekerjaan yang dilakukan pasti akan bermanfaat secara moral dan sosial, sedangkan dalam pengabdian, pekerjaan yang dilakukan belum tentu untuk kepentingan sosial. Secara moral sendiri, bisa dikatakan orang yang melakukan pengabdian salah satu tujuannya untuk mendapatkan manfaat secara moral, entah itu moral bagi dirinya ataupun bagi orang lain.

2.2.Perspektif Teoritis

Berdasarkan tema penelitian yang diambil oleh peneliti yang mengacu pada budaya suatu kelompok/ masyarakat, maka peneliti menggunakan perspektif Teori budaya dari Hofstede.

2.2.1. Budaya sebagai *Software of The Mind*

Hofstede menganalogikan cara berpikir, perasaan dan tingkah laku manusia sebagai cara suatu komputer diprogram. Sehingga cara berpikir, perasaan dan tindakan dari manusia itu dapat disebut juga sebagai *mental programs software of the mind*. Pemrograman ini dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan lingkungan tetangga, sekolah, kelompok remaja, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat.

Budaya sendiri menurut Hofstede merupakan suatu fenomena kolektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya adalah itu merupakan suatu program mental (cara berpikir, perasaan dan tindakan) kolektif yang membedakan individu suatu kelompok dari lainnya atau bisa disebut sebagai karakteristik yang membedakan individu tersebut dari individu lain (kelompok berbeda). Hofstede menurunkan konsep budaya tersebut dari program mental yang dibedakan dalam tiga tingkatan (Hofstede, dkk., 2010) yaitu :

1. Tingkat Universal

Yaitu program mental yang dimiliki oleh seluruh manusia. Kemampuan untuk merasa marah, takut, senang, sedih dan malu; kebutuhan untuk bersosialisasi dengan yang lain; dan fasilitas untuk mengobservasi lingkungan dan berbicara

dengan manusia lainnya semua termasuk pada level mental program ini. Hofstede berpendapat hal tersebut telah ada pada genetik tiap manusia.

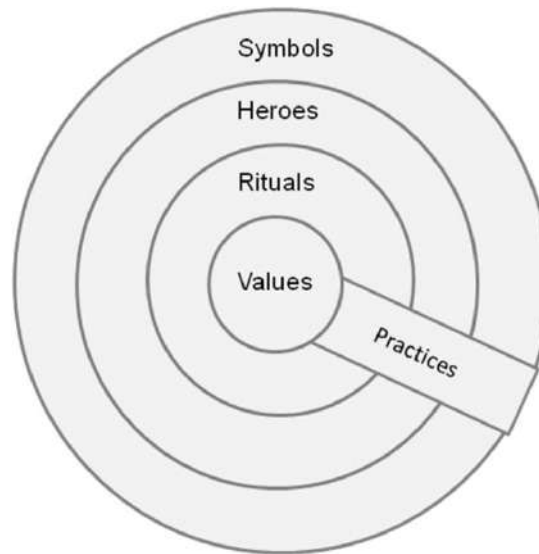
2. Tingkat kolektif

Yaitu program mental yang dimiliki oleh beberapa manusia, tidak seluruh manusia. Pada tingkatan ini, hal tersebut dipelajari bukan dimiliki oleh setiap manusia atau dengan kata lain dapat berubah dipengaruhi oleh program kolektif..

3. Tingkat Individual

Yaitu program mental yang unik yang dimiliki oleh hanya satu individu, sehingga dua individu tidak mungkin memiliki program mental yang persis sama dalam tingkatan ini. Pada tingkatan ini program mental tersebut diperoleh karena sebagian kecil melekat pada diri manusia, dan lainnya dapat dipelajari dari masyarakat, organisasi atau kelompok lain.

Dengan mengacu pada tingkatan program mental tersebut Hofstede menurunkan budaya dari tingkatan yang kedua (kolektif) sehingga budaya adalah sesuatu yang dapat dipelajari bukan merupakan suatu gen tetapi diturunkan dari lingkungan sosial, organisasi ataupun kelompok lain. Budaya ini dibedakan antara sifat manusia dan dari kepribadian individu. Sifat manusia adalah segala yang dimiliki oleh manusia misalnya sifat cinta, sedih, sifat membutuhkan orang lain, dan sebagainya, ekspresi sifat ini dipengaruhi oleh budaya yang dianut pada masyarakat tersebut. Sedangkan kepribadian (personality) seorang individu adalah seperangkat program mental personal yang unik yang tidak dapat dibagikan dengan orang lain.



Gambar 2.2” The Onion”

Sumber: : <http://marcelwendland.blogspot.com/p/internationalleadership.html>

Bentuk dari perbedaan budaya itu sendiri menurut Hofstede dimanifestasikan dengan cara-cara yang berbagai macam. Dari berbagai macam cara untuk menjelaskan manifestasi dari budaya tersebut, Hofstede membagi 4 bentuk manifestasi yang mencakup keseluruhan konsep dari budaya (Hofstede, 2010) yaitu :

1. *Symbols* → adalah bahasa, sikap tubuh (gestur), gambar atau objek yang memiliki beberapa arti yang hanya dimengerti oleh individu dalam budaya tersebut.
2. *Heroes* → didefinisikan sebagai individu yang masih hidup atau meninggal, nyata maupun tokoh imajiner yang memiliki karakteristik sangat bernilai dalam budaya tersebut. Sebagai contoh, bapak dapat dikatakan sebagai *heroes* dari sang anak dalam keluarga, sehingga pada awal masa pemograman, si anak akan mengimitasi tingkah laku bapaknya karena dia merasa bapaknya adalah sosok yang berharga.

3. *Rituals* → dianggap sebagai aktivitas kolektif yang dianggap penting/ esensial dalam suatu budaya. Jabat tangan, perayaan keagamaan, cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau muda termasuk dalam hal ini.
4. *Values* → *Values* (nilai) didefinisikan sebagai tendensi yang luas untuk menunjukkan *state of affairs* tertentu atas lainnya, dimana pengukurannya menggunakan *belief*, *attitudes* dan *personality*. Contoh nilai itu adalah, kebaikan vs kejahatan, bersih vs kotor, bermoral vs tidak bermoral, dan lain sebagainya.

2.2.2. Dimensi Budaya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hofstede, budaya dibagi menjadi 4 dimensi (Hofstede, dkk., 2010) yaitu :

1. *Power Distance*

yaitu sejauh mana individu percaya bahwa kekuasaan dan status didistribusikan secara tidakmerata dan menerima kekuasaan yang tidak merata itu sebagai cara yang tepat untuk mengorganisasikan sistem sosial. Dimensi ini menunjukkan adanya ketidak sejajaran (*inequality*) bagi anggota yang tidak mempunyai kekuatan dalam suatu institusi (keluarga, sekolah, dan masyarakat) atau organisasi (tempat bekerja). Perbedaan kekuasaan ini berbeda-beda tergantung dari tingkatan sosial, tingkat pendidikan, dan jabatan. Misalnya politisi dapat menyukai status dan kekuasaan, pebisnis menyukai kesejahteraan dan kekuasaan, dan sebagainya. Ketidak sejajaran ini dapat terjadi dalam masyarakat (perbedaan dalam karakteristik mental dan fisik, status sosial, kesejahteraan,

kekuasaan, aturan, hukum, dan hak), keluarga, sekolah, dan ditempat kerja/organisasi (nampak pada struktur organisasi dan hubungan antara boss-subordinate).

2. *Individualism/ collectivism*

Merupakan dimensi kebudayaan yang menunjukkan adanya sikap yang memandang kepentingan pribadi dan keluarga sebagai kepentingan utama ataukah sebagai kepentingan bersama di dalam suatu kelompok. Dimensi ini juga dapat terjadi di masyarakat, dan organisasi. Dalam organisasi yang masyarakatnya mempunyai dimensi *collectivism* memerlukan ketergantungan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki dimensi *individualism*. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat individualisme diantaranya adalah: tingkat pendidikan, sejarah organisasi, besarnya organisasi, teknologi yang digunakan dalam organisasi, dan subkultur yang dianut oleh organisasi yang bersangkutan.

3. *Masculinity/ Femininity*

Merupakan dimensi kebudayaan yang menunjukkan bahwa dalam tiap masyarakat terdapat peran yang berbeda-beda tergantung perbedaan jenis para anggotanya. Pada masyarakat maskulin, menganggap pria harus lebih berambisi, suka bersaing, dan berani menyatakan pendapatnya, dan cenderung berusaha mencapai keberhasilan material. Dalam masyarakat feminin, kaum pria diharapkan untuk lebih memperhatikan kualitas kehidupan dibandingkan dengan keberhasilan materialitas. Lebih jauh dijelaskan bahwa masyarakat dari sudut pandang maskulinitas adalah masyarakat yang lebih menggambarkan sifat kelaki-

lakian, sedangkan masyarakat femininitas lebih menggambarkan sifat kewanitaan. Jadi sudut pandangnya bukan dari sudut jenis kelamin.

4. *Uncertainty Avoidance*

Merupakan dimensi budaya yang menunjukkan sifat masyarakat dalam menghadapi lingkungan budaya yang tidak terstruktur, tidak jelas, dan tidak dapat diramalkan. Masyarakat dapat melakukan pengelakan terhadap ketidak pastian ini dengan tehnologi, hukum, dan agama. Tehnologi digunakan untuk membantu dalam mempertahankan diri dari ketidak pastian yang disebabkan oleh sifat alam, hukum digunakan untuk membantu dalam mempertahankan diri dari ketidak pastian atas perilaku orang lain, sedangkan agama digunakan untuk menerima ketidak pastian yang tidak dapat dipertahankan oleh diri manusia sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang diperoleh di lapangan dalam rangka untuk memahami dan memaparkan fenomena dalam kehidupan sosial (Newmann, 1994).

Pendekatan kualitatif berusaha untuk menerjemahkan pandangan-pandangan dasar fenomenologis. Adapun beberapa pandangan dasar tersebut yaitu (Sarkantos, 2003 dalam Poerwandari, 2009):

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu.
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya.
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai.
4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Poerwandari (2009) menulis bahwa dalam pendekatan kualitatif, kehadiran paradigma menjadi hal yang teramat penting. Menurut Salim (2006), paradigma adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, paradigma juga berarti serangkaian proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan

kehidupan dipersepsikan. Paradigma berisi cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan oleh karena itu, dalam konteks pelaksanaan penelitian, paradigma memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin serta sah untuk dilakukan, juga apa yang dapat diterima oleh akal sehat (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2009). Singkatnya, paradigma penelitian dapat diibaratkan sebagai kacamata yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji fenomena yang akan diteliti.

Audifax (2008) menjabarkan secara umum paradigma penelitian yang dapat digolongkan dalam kategori sebagai berikut:

- a. Menurut kategorisasi Guba dan Lincoln: *Positivist*, *post Positivist*, *Critical Theory*, dan *Constructivism*
- b. Menurut kategorisasi Sarantakos: *Positivist*, *Critical Theory*, dan *Interpretive*
- c. Menurut kategorisasi George Ritzer yang didasarkan pada logika realitas ilmu sosial: Paradigma Fakta Sosial, Perilaku Sosial, dan Definisi Sosial

Berdasarkan kategori paradigma diatas, penulis memilih untuk menggunakan paradigma *constructivism* berdasarkan kategorisasi Guba & Lincoln. *Constructivism* memandang bahwa tidak ada realitas obyektif yang terbentuk “di luar sana”, akan tetapi realitas itu sendiri dikonstruksikan secara sosial sebagai hasil dari interkasi sosial antara satu dengan yang lainnya. Pendapat *constructivism* bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial, bukan berarti tidak mengakui keberadaan ide-ide individual akan tetapi ide individual tersebut merupakan bagian yang turut membangun konstruksi sosial atas realitas

tersebut (Warmoth, 2000). Realitas itu sendiri menurut Gergen (1985, dalam Van Der Haar, 2002) dikonstruksikan sosial melalui interkasi sosial yang terjalin, bahasa dan dialog.

Pada penelitian ini, secara spesifik penulis meneliti fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks atau bahasan yang terbatas (*bounded context*) oleh karena itu penelitian kali ini menggunakan tipe penelitian studi kasus (Poerwandari, 2009). Studi kasus yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik yang diartikan sebagai eksplorasi pada satu kasus tertentu. Penelitian digunakan untuk memahami suatu kasus secara utuh tanpa ada upaya untuk menggeneralisasi.

3.2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan objek dari penelitian; suatu bagian tunggal dalam konteks kehidupan nyata yang diteliti (Soderquist, 2011). Individu, kelompok, artefak (buku, foto, surat kabar), unit geografis (kota, sensus saluran, negara bagian) dan interaksi sosial (hubungan diadik, perceraian, penangkapan) dapat dijadikan unit analisis dalam satu penelitian (Trochim, 2006 dalam Soderquist, 2011). Unit berupa suatu entitas tunggal yang tidak dapat dibagi lagi, yang dapat mengarahkan analisa dan mengekspresikan kualitas dalam elemen yang diteliti (Chenail, 2012). Disebut unit analisis karena analisis yang dilakukan dalam penelitian yang menentukan apa unit tersebut. Sehingga analisis yang berbeda dalam penelitian yang sama, mungkin memiliki unit yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah pengabdian yang dilakukan oleh abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pengabdian memiliki arti pelaksanaan tugas dengan

kesungguhan hati atau secara ikhlas atas dasar keyakinan atau perwujudan kasih sayang, cinta, tanggung jawab dan lain sebagainya kepada sesuatu (Munandar, 1998, dalam Alimin dkk., 2007). Penulis ingin menggali bagaimana abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memaknai pengabdianannya. Pemaknaan akan pengabdian seperti apa yang abdi dalem lakukan sehingga mereka dapat dengan ikhlas bekerja di keraton.

3.3. Informan

Informan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik partisipan (informan) yang baik yang diungkapkan Neumann yaitu :

1. Familiar dengan budaya dan menjadi saksi dalam kejadian yang signifikan. Mereka hidup dan bernafas pada kultur tersebut dan melakukannya sebagai rutinitas serta dekat dengan pengalaman kultur ini.
2. Anggota yang sekarang ini terlibat di lapangan. Mantan anggota yang telah mempunyai pengalaman praktek di lapangan bisa memberikan *insight* yang berguna. Tapi semakin lama mereka jauh dari keterlibatan secara langsung, semakin mungkin mereka telah merekonstruksi ingatan mereka.
3. Anggota yang dapat menyediakan waktu untuk peneliti. *Interview* bisa memakan banyak waktu dan beberapa anggota sering tidak bisa menyediakan waktu untuk *interview* secara intensif.
4. Anggota yang non-analitis. Informan yang non-analitis adalah informan yang menggunakan *common sense* yang pragmatis, dimana informan ini tidak melakukan analisis awal menggunakan media ataupun menempa pendidikan pada tema tersebut.

Berdasarkan karakteristik diatas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Informan penelitian merupakan orang asli Yogyakarta dengan akar kebudayaan Jawa, dalam hal ini ialah abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Informan telah menjadi abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat selama minimal 10 tahun
3. Informan adalah seseorang yang lahir dan besar dalam lingkungan budaya Jawa asli dan tidak pernah melakukan perpindahan untuk menetap di daerah lain di luar D.I Yogyakarta dalam jangka waktu lama.
4. Individu bersedia untuk dijadikan informan dan berkenan meluangkan waktunya untuk wawancara.

3.4. Teknik Penggalan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik penggalan data. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2009:127).

Patton (2002) membagi wawancara berdasarkan beberapa tipe. Berdasarkan pembagian tersebut, penelitian ini menggunakan jenis wawancara dengan pedoman umum. Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus

diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar *checklist* apakah aspek-aspek relevan telah dibahas atau ditanyakan.

Pedoman wawancara disusun untuk menjaga proses wawancara agar tetap mengarah pada fokus yang diinginkan. Aspek-aspek umum yang ingin digali ditentukan dari awal sebagai pegangan penulis untuk mengumpulkan informasi. Selain itu alasan lainnya adalah agar penulis bisa memanfaatkan waktu yang terbatas untuk bertemu subyek dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan data yang relevan dengan topik yang dikaji. Pedoman umum untuk pertanyaan awal wawancara akan dibuat sama dan selanjutnya akan menyesuaikan dengan pemaparan jawaban dari informan. Setiap informan memiliki pengalaman masing-masing yang berbeda sehingga pengembangan pertanyaan nantinya akan berbeda pula. Tetapi perlu diingat bahwa pedoman wawancara ini bisa saja tidak penulis gunakan tergantung dinamika wawancara yang terjadi. Adapun pedoman wawancara secara umum adalah sebagai berikut :

1. Kapan anda memulai pekerjaan sebagai abdi dalem di Keraton Yogyakarta ini?
2. Bagaimana sampai akhirnya anda memutuskan untuk menjadi seorang abdi dalem di Keraton Yogyakarta ini?
3. Setiap orang yang bekerja tentu memiliki pemaknaan yang berbeda tentang pekerjaannya. Anda sendiri memaknai pekerjaan sebagai abdi dalem tersebut seperti apa?

4. Saya adalah orang luar yang hanya tahu tentang abdi dalem melalui artikel dan cerita dari orang kebanyakan. Oleh karena itu saya akan menyebutkan beberapa hal yang memang ingin saya gali lebih jauh dari anda, seperti :
 - a. Tolong ceritakan kepada saya, apa saja tugas dari abdi dalem?
 - b. Tugas inti dari pekerjaan anda sendiri seperti apa?
 - c. Jika saya bekerja sebagai abdi dalem kerajaan selama kurun waktu tertentu, bagaimana saya melihat berbagai hal atau kejadian dalam pekerjaan anda?
 - d. Apa yang harus saya ketahui untuk melakukan pekerjaan yang baik dan bertahan, serta memahami hal-hal yang Anda lakukan selama Anda bekerja sebagai abdi dalem?
 - e. Permasalahan apa saja yang anda hadapi sebagai abdi dalem? bagaimana anda mengatasinya
 - f. Apa yang membuat anda bertahan hingga selama ini menjadi seorang abdi dalem?
5. Pak, bisa tolong ceritakan secara runtut apa yang bapak lakukan mulai dari pagi hingga jam 2?
6. Pak, abdi dalem itu kan ada jabatan-jabatannya ya pak? Nah, itu jabatan/pangkatnya itu diliat dari apa ya pak? Ada sistem penilaian khusus gak pak?
7. Bagaimana cara bapak mendeskripsikan suasana lingkungan tempat bapak bekerja?
8. Bagaimana hubungan antara abdi dalem? Ada masalah atau mungkin intrik-intrik khusus diantara abdi dalem?

9. Pak, bapak kan sudah lama menjadi seorang abdi dalem. Nah ada perubahan yang bapak rasakan gak dalam diri bapak selama sekian tahun ini? Perubahan itu apakah karena pekerjaan bapak sebagai abdi dalem ini atau adakah hal lain?
10. Pak, pakaian yang bapak kenakan tentu berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh orang yang bekerja di perusahaan atau bidang lain. Nah apa bapak tidak risih atau merasa ribet dengan pakaian yang bapak kenakan sekarang? Kalau jaman dulu mungkin apa yang bapak kenakan ini wajar saja, karena banyak orang yang misalnya tidak memakai alas kaki, akan tetapi sekarang ini, hal itu tentu sangat jarang sekali, apa bapak tidak merasa bahwa apa yang bapak lakukan itu bertentangan dengan budaya sehari-hari bapak?
11. Bagaimana tanggapan orang rumah atau keluarga terhadap keputusan bapak untuk menjadi abdi dalem? Apakah ada tanggapan negatif atau mungkin penolakan dari keluarga?
12. Pak, saya pernah dengar, kalau bahkan waktu bupati atau pejabat banyak yang ingin menjadi seorang abdi dalem? Nah itu kenapa ya pak alasannya kira? Apakah ada suatu hal khusus yang menarik bagi orang seperti mereka disini?
13. Saya adalah orang awam yang hanya mengetahui tentang abdi dalem atau pun budaya jawa hanya dari kulit luarnya saja. Nah oleh karena itu, saya ingin tahu cara abdi dalem atau mungkin secara khusus cara bapak dalam melihat kehidupan atau pun tugas-tugas yang diberikan kepada bapak itu seperti apa?
14. Dulu ketika bapak memutuskan untuk menjadi seorang abdi dalem, apa saja si pertimbangan yang bapak pikirkan sehingga akhirnya bapak memilih untuk menjadi seorang abdi dalem?

15. Boleh tahu, insentif apa yang bapak terima untuk pekerjaan abdi dalem ini?
Apakah insentif itu cukup untuk makan bapak sehari-hari?
16. Dengan insentif yang sebanyak itu, mengapa bapak tidak mencari pekerjaan lain saja yang mungkin bisa memberi bapak insentif yang lebih besar?
17. Perlakuan atau kebijakan apa si pak yang ada di keraton ini? Apakah bapak setuju dengan perlakuan atau kebijakan tersebut?
18. Bagaimana perlakuan keraton terhadap bapak?
19. Bapak melihat sosok Hamengkubuwono itu sebagai sosok yang seperti apa?
20. Kalau misal bapak memang ingin melestarikan budaya Jawa, kenapa bapak tidak memilih jalan yang lainnya? Menjadi dalang mungkin? Atau pun penari Jawa?
21. Saya pernah membaca bahwa abdi dalem itu mencari *berkah*, apakah hal tersebut benar pak? *Berkah* seperti apa yang diharapkan bapak dalam pekerjaan ini?
22. Bapak menilai diri bapak sendiri sebagai orang yang bagaimana?
23. Apakah bapak memiliki pekerjaan lain, selain sebagai abdi dalem? Jika ya, apa alasan utama bapak sehingga melakukan pekerjaan lain itu? Mengapa bapak tidak melepaskan status sebagai abdi dalem dan fokus pada pekerjaan lain itu?
24. Pak, kira-kira sampai kapan bapak akan menjadi abdi dalem ini? Yang mendasari keputusan untuk tetap bertahan itu apa pak?
25. Adakah jabatan tertentu yang bapak incar dalam pekerjaan ini?
26. Pak, kalau misal saya ingin menjadi seorang abdi dalem, adakah persyaratan-persyaratan khusus yang harus saya penuhi terlebih dahulu?

27. Pak, ada rapat tahunan tidak antara seluruh abdi dalem dengan Sultan Hamengku Buwono X ini? Atau mungkin ada suatu kesempatan atau waktu khusus dimana seluruh abdi dalem ini duduk bersama dengan Sri Sultan? Jika ya, pada waktu itu biasanya acaranya apa? Atau mungkin hal-hal apa yang Sultan sampaikan?
28. Bapak tentu tahu tentang UUK, UMR, atau hal yang sejenis itu. Tanggapan bapak terhadap hal tersebut apa?
29. Pak, kalau dimisalkan dengan perusahaan, maka, anda adalah karyawan dan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini adalah suatu organisai. Nah, biasanya dalam suatu organisasi tiu ada suatu visi dan misi yang dituju. Visi dan misi dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini apa ya pak? Apakah bapak setuju dengan visi dan misi tersebut?
30. Sebenarnya apa yang bapak ingin capai dari bekerja sebagai abdi dalem ini?
31. Bagaimana perasaan bapak ketika bekerja?
32. Prinsip inti bapak dalam bekerja itu seperti apa?
33. Apakah ada dasar filosofi/ budaya tertentu yang melatarbelakangi anda dalam melakukan pekerjaan Anda sekarang?
34. Selama bapak bekerja disini, ada tidak hal-hal yang menurut bapak paling berkesan? Jika ya, bisa tolong ceritakan tentang hal tersebut
35. Pak, kalau dalam budaya jawa, apa yang bapak lakukan ini disebut apa? Maksud saya, kesetiaan yang bapak tunjukkan pada keraton, kalau dalam bahasa Jawa disebut sebagai apa?
36. Mungkin ada pitutur atau petuah dalam budaya jawa yang menggambarkan kesetiaan dan pengabdian yang bapak tunjukkan pada keraton ini?

37. Nilai-nilai apa si pak yang sebenarnya ada di keraton ini? Apakah nilai-nilai tersebut memang bapak rasakan dalam kehidupan selama bekerja di keraton?

3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis data

3.5.1. Pengorganisasian Data

Pengolahan dan analisis data yang sesungguhnya, dimulai dengan mengorganisasikan data. Penulis memerlukan organisasi data yang urut dan jelas dalam mengolah dan menganalisis data. Highlen dan Finley (1996) mengemukakan bahwa organisasi data yang sistematis memungkinkan penulis untuk :

- a. Memperoleh kualitas data yang baik
- b. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan
- c. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian

Data-data kualitatif yang terkumpul, disimpan dalam bentuk digital. Hasil rekaman wawancara dengan informan disimpan dalam bentuk file audio, lalu rekaman tersebut disusun menjadi sebuah transkrip. Setelah menjadi sebuah transkrip, kemudian data tersebut dianalisis.

TABEL III.1 Teknik Pengorganisasian Data

Jenis Data	Bentuk Data	Metode Penyimpanan
Laporan ringkas	Teks	Notes
Rekaman Kegiatan	Foto	Hard disk Laptop
Rekaman Wawancara	Audio	HP dan Hard disk Laptop
Transkrip Wawancara	Teks	Hard disk Laptop
Analisis Data	Teks	Hard disk Laptop

3.5.2. Analisis Data

Proses analisis data kualitatif secara ringkas menurut Miles & Huberman dalam Salim (2001) dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

1. Reduksi data. Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.
2. Penyajian data. Deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Makna dari setiap gejala dicari dan dicatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur, kausalitas dan proporsinya. Kesimpulan yang ditetapkan terus menerus diverifikasi hingga diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Analisis yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif adalah analisis tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang mungkin tidak dilihat pihak lain. Setelah kita menemukan pola, kita akan mengklasifikasi pola tersebut dengan member label, definisi atau deskripsi. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan.

Dalam penelitian ini setelah semua data di organisasi dan dibuat transkrip wawancara, kemudian data tersebut direduksi dengan pemusatan perhatian pada

penyederhanaan. Kemudian penulis mencari keterhubungan diantara data-data itu. Penulis kemudian mengkode informasi yang diperoleh dalam bentuk daftar tema. Setelah itu penulis menarik kesimpulan dari daftar tema yang ditemukan tersebut. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis yang berbasis data mentah. Ini berarti penelitian dilakukan tidak berdasarkan teori yang ada maupun penelitian sebelumnya.

3.6. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif terletak pada keberhasilan penelitian dalam mencapai tujuan yang diinginkan selama mengeksplorasi permasalahan dan mendeskripsikan fenomena, proses, kelompok sosial dan pola interaksi yang kompleks. Menurut Marshal (1985, dalam Poerwandari 2009) terdapat beberapa patokan baru yang harus mampu untuk dipahami oleh peneliti dan mempunyai tujuan agar dapat memudahkan proses evaluasi terhadap laporan-laporan penelitian kualitatif. Laporan yang baik harus memiliki metode-metode pengumpulan data yang jelas dan eksplisit dan menggunakan strategi pengumpulan serta analisis data yang terbuka. Jika terjadi keputusan-keputusan di lapangan yang mengubah strategi atau fokus substantif harus didokumentasikan dengan baik dan apapun jenis data yang diperoleh harus disimpan dan dijaga kelengkapannya.

Penulis dituntut untuk bersikap terbuka dan reflektif: bias-bias perlu didiskusikan, baik itu bias "*interest*" (seperti minat pribadi, minat profesional, atau-pun keterkaitan dengan kebijakan tertentu) maupun bias-bias teoritis dan

asumsi-asumsi yang ada di benak peneliti. Hal-hal tersebut dapat dilakukan antara lain melalui (Patton, 1990; Marshall & Rossman, 1995 dalam Poerwandari 2009) :

1. Mencatat bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan obyektif terhadap setting, partisipan, ataupun hal lain yang terkait. Peneliti juga perlu menyediakan catatan khusus yang memungkinkannya menuliskan berbagai alternatif konsep, skema, atau yang terkait dengan data. Dalam penelitian ini penulis juga menyediakan semacam catatan lapangan, hanya saja catatan tersebut tidak beraturan sehingga tidak penulis lampirkan.
2. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya. Point ini dipenuhi penulis dengan penyimpanan dan pendokumentasian data hasil penelitian sesuai dengan tabel pengorganisasian data.
3. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitiannya sendiri. Hal ini telah penulis lakukan dengan kajian literatur dan studi kepustakaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penulis juga melakukan kajian literatur di perpustakaan Widyobudaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dimana dari kajian literatur tersebut penulis mendapatkan banyak masukan maupun informasi formal yang terkait penelitian.
4. Menyertakan partner atau orang-orang yang dapat berperan sebagai pengkritik dan memberikan saran-saran dan pembelaan (*devil's advocate*)

yang akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap analisis yang dilakukan penulis. Point ini penulis penuhi dengan berdiskusi dengan dosen pembimbing dan 2 orang teman, yang mana salah satunya adalah peneliti yang juga pernah melakukan penelitian dengan tema abdi dalem.

5. Melakukan upaya konstan untuk kasus-kasus negatif. Melakukan analisis alternatif kemungkinan negatif dapat terjadi.
6. Melakukan pengecekan dan pengecekan kembali (*checking and rechecking*) data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Setting dan Pelaksanaan Penelitian

4.1.1. Lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri merupakan salah satu pecahan Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645). Wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram saat itu meliputi daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat Pusat dengan pusat kerajaan di Kota Gede. Wilayah kerajaan Mataram Islam berangsur-angsur makin menyempit sebagai akibat dari aneksasi pihak Belanda (VOC), sebagai imbalan intervensi Belanda terhadap pertentangan intern Keraton Jawa. Pada masa pemerintahan Amangkurat I, terjadi Perang Trunojoyo sehingga ibukota dipindahkan ke Pleret. Perang Trunojoyo berakhir pada tahun 1678 dan menyebabkan Mataram menyerahkan daerah Kerawang, sebagian Priyangan, dan Semarang kepada VOC. Kemudian oleh Amangkurat II selaku penerus Amangkurat I ibukota dipindahkan lagi ke Kartasura setelah Perang Trunojoyo berakhir.

Setelah Amangkurat II meninggal, yang meneruskan adalah Amangkurat III. Tetapi karena Amangkurat III tidak disukai oleh rakyatnya, maka dilengserkan oleh Paku Buwono I. Setelah Paku Buwono I meninggal maka yang meneruskan tahta adalah anaknya, Amangkurat IV. Amangkurat IV disebut juga sebagai Amangkurat Jawi karena beliau yang menurunkan raja-raja Jawa. Amangkurat IV

memiliki 3 putra : Pangeran Mangkunegara, Paku Buwana II dan Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkunegara merupakan putra tertua, tetapi karena suatu hal, beliau diasingkan ke Sri Lanka. Sehingga pengganti Amangkurat IV adalah Paku Buwana II. Pada masa pemerintahan Paku Buwana II di kerajaan Mataram terjadi pemberontakan oleh etnis Cina yang dikenal dengan nama *Geger Pacino*. Saat itu Kartasura sempat diduduki oleh Cina sehingga ibukota pindah ke Surakarta. Selain *Geger Pacino*, pada masa itu juga terjadi pemberontakan oleh Tumenggung Martapura dan Raden Mas Said (anak Pangeran Mangkunegara).

Pada waktu terjadi pemberontakan tersebut, Paku Buwana II membuat sayembara akan memberikan hadiah bagi yang dapat menghentikan pemberontakan itu. Akhirnya yang berhasil menghentikan pemberontakan adalah Pangeran Mangkubumi. Akan tetapi atas bujuk rayu Belanda dan Patih Pringgoroyo, hadiah yang diberikan oleh Paku Buwana II kepada Pangeran Mangkubumi menjadi berkurang, hanya tanah Sukowati. Pangeran Mangkubumi yang tidak terima dengan hal itu, mengajukan protes kepada Paku Buwana II. Setelah dijelaskan alasan dari pengurangan itu, menjadi jelas di mata Pangeran Mangkubumi bahwa Belanda telah banyak ikut campur di dalam urusan Kerajaan Mataram, dan oleh karena itu harus diusir dari tanah Mataram. Keinginan tersebut disampaikan pada Paku Buwana II. Paku Buwana II sendiri menyetujui dan merestui keinginan adiknya tersebut dengan memberikan bantuan berupa uang dan pusaka Kerajaan Mataram yaitu *Kanjeng Nyai Pleret*. Meskipun merestui, Paku Buwana II sendiri tidak bisa ikut berperang melawan Belanda karena terikat perjanjian dengan Belanda.

Setelah kira-kira 3 tahun waktu perang antara Pangeran Mangkubumi dan Belanda, Paku Buwana II terkena suatu penyakit yang menewaskannya. Beberapa hari sebelum meninggal, beliau menyerahkan Kerajaan Mataram kepada Belanda (Van Hohendorff) pada 11 Desember 1749 dengan permintaan agar ada jaminan Pangeran Adipati Anom sebagai Putra Mahkota dapat menggantikannya. Setelah mendengar bahwa Kerajaan Mataram diserahkan kepada Belanda maka pada tanggal 11 Desember 1749 , Pangeran Mangkubumi dinobatkan oleh para *kawula* (rakyat) dan dukungan seluruh keluarga, menjadi Raja dengan sebutan Sunan Kabanaran. Adapun alasan beliau disebut sebagai Sunan Kabanaran karena penobatan tersebut terjadi di Desa Kabanaran yang terletak disebelah Timur Laut kota Sragen. Menurut hari, tanggal dan tahun Jawa penobatan ini jatuh pada kuruf pertama tahun Jawa 120 tahun dihitung mulai Sultan Agung menetapkan Kalender Jawa pada hari Jum'at *Legi 1 Sura* tahun *Alip 1555* yaitu : Jum'at *Legi 1 Sura* tahun *Alip 1675*. Perang antara Pangeran Mangkubumi atau Sunan Kabanaran dan Belanda tersebut berlangsung selama kurang lebih 9 tahun dan dikenal dengan nama Perang Giyanti (*Palihan Nagari*) yang berakhir dengan Perjanjian Giyanti tahun 1755.

Pada perjanjian Giyanti tersebut Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua, yaitu Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat dan Kesunanan Surakarta Hadiningrat. Kesultanan Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi, yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat diperintah oleh Sunan Paku Buwana III. Ketika perjanjian Giyanti tersebut, Pangeran Mangkubumi tidak serta merta menerima isi perjanjian yang dibuat oleh

Belanda tersebut. Sebelumnya Belanda telah menentukan bahwa ibukota kerajaan miliknya harus berada di wilayah timur Surakarta, akan tetapi Pangeran Mangkubumi kukuh dengan pendiriannya untuk meminta daerah Mataram (sebelah barat Surakarta) sebagai ibukota kerajaannya.

Setelah permintaan tersebut dikabulkan oleh Belanda baru kemudian Pangeran Mangkubumi menandatangani perjanjian Giyanti. Kemudian dengan berbagai macam pertimbangan dan pengamatan maka yang dipilih sebagai lokasi ibukota kerajaan adalah *alas Beringan* desa Pacetokan. Ada legenda yang menyebutkan bahwa pemilihan itu juga berdasarkan atas kata-kata Amangkurat IV yang menyebutkan bahwa wahyu *keprabon* telah pindah dari Kartasura ke *alas Beringan*. Selain itu, *alas Beringan* merupakan tempat peristirahatan sementara jenazah keluarga kerajaan dari Surakarta ataupun Kartasura yang akan dimakamkan ke Imogiri dan Kota Gede. Tempat seperti ini dipercaya orang Jawa merupakan tempat yang mulia dan banyak barokahnya.

Sejarah dan tafsiran penamaan daerah Yogyakarta sendiri memiliki banyak versi. Gani (dalam Hendra Permana 2011) menjelaskan beberapa penafsiran nama Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- a. Ngayogyakarta berasal dari kata *Ayodya*, yang merupakan nama sebuah negeri yang diperintah oleh Sri Rama, dalam kisah Ramayana
- b. Ada yang mengatakan bahwa nama tersebut berasal dari kata *Ayudha* yang berarti “tidak ada peperangan”. Yang mana nama ini juga digunakan untuk mengenang Perjanjian Giyanti yang berhasil menghentikan perang saudara di Kerajaan Mataram.

- c. Pendapat lain mengatakan bahwa nama kota ini berasal dari nama Kyai Jogo, yaitu makhluk halus berwujud naga yang menjadi penunggu *alas Beringan*, yang mana merupakan cikal bakal Keraton Ngayogyakarta
- d. Ngayogyakarta sering diurai pemaknaannya menjadi : *Hayu, Bagya, Karta*. *Hayu* berarti indah, *Bagya* berarti bahagia, sedangkan *Karta* berarti makmur. Sehingga dapat diartikan bahwa Ngayogyakarta adalah tempat yang penuh keindahan, kebahagiaan dan kemakmuran.
- e. Dalam buku “Pisowanan Alit” (Janutama, 2009 dalam Hendra Permana, 2011) menjelaskan bahwa “Ngayogya” berasal dari bahasa kawi “*Ngayodya*” yang memiliki arti tidak pernah kalah. Sedangkan “Karta” berarti kota suci. Sehingga ketika digabung, Ngayogyakarta memiliki arti kota suci yang tidak pernah kalah oleh musuh, sebuah nama kebanggaan bagi Kerajaan Mataram pada masa jayanya.

Penafisan nama di atas sejalan dengan penjelasan GBPH H Joyokusumo (adik Sultan HB X) yang penulis kutip dari Anshori (2013) , yaitu: *Nagari* yang memiliki makna wilayah dan penduduknya dalam batas-batas yang pasti. *Karaton* atau *Kraton*, yang berarti wujud fisik bangunan tempat Sultan bertahta. Kraton juga menjadi pusat pemerintahan Kasultanan. *Kasultanan* merujuk pada sistem pemerintahan atau kerajaan yang berlandaskan Islam. Sedangkan Ngayogyakarta, berasal dari kata *Ayodya* yang mengandung makna suatu tempat suci yang terhormat, berwibawa serta mulia. *Hadiningrat*, mengandung makna indahnyalah rahmat Tuhan. Jadi Ngayogyakarta Hadiningrat dapat diartikan sebagai suatu

tempat yang suci, terhormat, berwibawa, mulia, dengan limpahan kesejahteraan dalam rahmat kasih sayang Tuhan.

Secara resmi Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri pada 13 Maret 1755. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri resmi menjadi tempat tinggal Sultan sekaligus pusat pemerintahan pada hari Kamis Pahing tanggal 13 *Sura* tahun *Jumakir* 1682 penanggalan Jawa atau 7 Oktober 1756 pada penanggalan Masehi. Hal itu terdokumentasikan dalam *sengkalan memet* “*Dwi Naga Rasa Tunggal*” di Regol Kemagangan dengan simbol patung pahatan berupa dua naga hijau yang ekornya saling berkaitan. Simbol tersebut dibaca terbalik yaitu, *Dwi*: 2; *Naga*: 8; *Rasa*: 6; dan *Tunggal*: 1, sehingga terbaca 1682. Arsitek yang mendesain Keraton Ngayogyakarta adalah Pangeran Mangkubumi sendiri. Selain Keraton Ngayogyakarta, Pangeran Mangkubumi juga merupakan arsitek dari Keraton Surakarta.

Pangeran Mangkubumi setelah menjadi Sultan, menyandang gelar *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah Ing Ngayogyakarta Hadiningrat Ingkan Jumeneng Kaping I*. Gelar tersebut diwariskan turun temurun kepada Sultan yang bertahta di Ngayogyakarta Hadiningrat. Gelar tersebut mengandung harapan dan petunjuk bagaimana seorang Sultan harus bertindak. Jadi gelar tersebut bukan hanya sebuah nama yang disemat pada seorang Sultan, terkandung tanggung jawab yang sangat berat dari gelar tersebut. Menurut KRT Jatiningrat, seorang Sultan bisa mengimplemenstasikan gelar tersebut secara sempurna lebih dari 50% saja sudah

bagus. Adapaun pengertian secara harfiah dari gelas tersebut adalah sebagai berikut (sumber : Pawiyatan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat) :

1. *Ngersa Dalem* : Yang dijadikan junjungan/pemuka/pemimpin
2. *Sampeyan Dalem* : Yang diikuti langkahnya, dijadikan teladan
3. *Inggang Sinuwun* : Yang dimuliakan, dimohon jasa baiknya
4. *Kanjeng* : Yang sangat dihormati
5. *Sultan* : Penguasa
6. *Hamengku Buwana* : Yang *hamengku*, *hamangku*, dan *hamengkoni* jagat
 - a. *Hamengku* : Yang merengkuh semua manusia termasuk yang tidak menyukainya, berbudi bawa laksana.
 - b. *Hamangku* : Yang mengedepankan kepentingan orang banyak dari pada dirinya sendiri, lebih banyak member dari pada menerima.
 - c. *Hamengkoni* : Yang ngemong dan menjadi bingkai pemersatu, Gung Binatara.
7. *Senopati Ing Ngalogo* : Yang sebagai Panglima besar perang Jihad melawan keterbelakangan, kebodohan , dan kedhaliman.
8. *Ngabdurrakhman* : Yang senantiasa tetap sadar sebagai hamba ALLAH, semua dilakukan sebagai pengabdian kepada-Nya.
9. *Sayidin Panatagomo* : Yang sebagai pemimpin menata kehidupan beragama.
10. *Khalifatullah* : Pengemban amanat ALLAH di dunia.
11. *Inggang Jumeneng* : Yang bertahta.

12. *Ing Ngayogyakarta* : Di negeri sebagaimana negari Ayodya tempat yang suci, terhormat, sera penuh kesejahteraan.

13. *Hadiningrat* : Negari yang indah, wibawa dan mulia

Secara administratif, keraton terletak di kelurahan Panembahan, kecamatan Kraton, Yogyakarta. Semua wilayah yang berada di dalam benteng keraton merupakan 1 kecamatan, yaitu kecamatan Kraton. Kecamatan tersebut terbagi menjadi 3 kelurahan, yaitu kelurahan Patehan, kelurahan Panembahan dan kelurahan Kadipaten. Keraton dikelilingi oleh benteng (tembok pertahanan) pada keempat sisinya, dengan panjang tiap sisi kurang lebih 1 km. Kawasan di dalam benteng/ tembok pertahanan keraton biasa disebut sebagai *jeron beteng*.

Keraton memiliki banyak ruangan dan bagian yang sampai saat ini masih ada dan difungsikan untuk perkantoran maupun display untuk wisatawan. Secara gairs besar, keraton terdiri atas 10 bagian yaitu : Alun-alun Lor, Pagelaran, Siti Hinggil, Keben, Kemandungan Lor, Sri Manganti, Kemagangan, Kemandungan Kidul, Alun-alun Kidul dan Sasana Inggil. Di alun-alun kidul (selatan) terdapat dua buah pohon beringin besar yang dikeramatkan. Selain itu di sekeliling alun-alun baik utara maupun selatan terdapat banyak pohon beringin. Pohon beringin sendiri sering dianggap sebagai simbolisasi Sultan/ keraton, dimana pohon beringin dapat menjadi tempat berlindung bagi semua makhluk dari hujan maupun panas, begitu juga dengan Sultan yang merupakan pelindung dari rakyatnya.

4.1.2. Tahap Studi Pendahuluan

Penulis memulai penelitian ini dengan mempelajari teori budaya yang dikemukakan Hofstede. Teori tersebut, penulis gunakan sebagai dasar perspektif

dalam melihat perbedaan budaya yang ada antara Indonesia dengan negara lainnya. Selain itu, penulis juga berdiskusi dengan pembimbing saat itu (Ino Yuwono) tentang konstruk dari sebuah teori. Dari diskusi tersebut penulis mendapatkan pemahaman bahwa dalam pembuatan teori, pasti ada tujuan ilmiah di dalamnya, yang mana tujuan tersebut berkaitan erat dengan budaya daerah dimana teori itu disusun ataupun diujikan. Dari hasil diskusi dan pemahaman yang diperoleh setelah membaca teori budaya Hofstede, penulis meragukan teori-teori barat yang diaplikasikan di Indonesia tanpa adanya suatu penyesuaian budaya. Setelah itu, pembimbing menugaskan penulis untuk merefleksikan budaya mana yang paling berpengaruh dalam hidup penulis. Dan setelah berefleksi, penulis mendapat kesimpulan bahwa budaya yang paling berpengaruh adalah budaya Jawa. Kemudian, penulis memilih teori komitmen organisasi yang akan digunakan sebagai kajian penelitian. Alasan penulis memilih teori tersebut karena penulis beranggapan bahwa teori komitmen organisasi yang berasal dari barat tersebut diciptakan dari budaya dengan tingkat individualisme tinggi (skala Hofstede), sedangkan Indonesia sendiri memiliki budaya dengan tingkat individualisme rendah (kolektif).

Selanjutnya, penulis melakukan studi kepustakaan tentang budaya Jawa. Hal itu bertujuan agar memudahkan penulis beradaptasi dan mengenal setting kebudayaan yang akan diteliti. Selain melakukan studi kepustakaan tentang budaya Jawa, penulis juga mencari fenomena tentang komitmen di budaya Jawa melalui koran dan internet. Selain budaya Jawa, penulis juga melakukan studi kepustakaan terkait teori komitmen organisasi yang sudah. Teori komitmen

organisasi yang sudah ada (*well established*) dijadikan penulis hanya sebagai bahan pembanding dan *frame* awal penelitian ini, bukan sebagai dasar teori penelitian. Dengan mempelajari teori komitmen yang sudah ada (*well-established*) penulis harapannya akan lebih peka terhadap temuan ataupun kekhasan (*indogeneous*) teori lokal yang akan diteliti.

Tempat atau setting penelitian ini sebenarnya bebas, dimana terdapat orang yang lahir dan besar di dalam budaya Jawa, terlepas di organisasi apa informan itu bekerja. Pada awalnya penulis bermaksud meneliti tentang dalang wayang. Penulis sudah melakukan beberapa kali wawancara dengan informan yang berasal dari setting tersebut. Tetapi kemudian penulis menemukan bahwa komitmen yang ada disana, lebih ke arah profesi dibandingkan organisasi. Kemudian penulis memutuskan untuk memilih abdi dalem Keraton Ngayogyakarta sebagai informan karena. Abdi dalem memenuhi syarat-syarat informan yang penulis cantumkan di bab III.

4.1.3. Tahap Studi Lapangan

Tahap ini berlangsung mulai tanggal 6 Januari 2013 hingga 28 Februari 2013 di Yogyakarta. Sebelum berangkat ke Yogyakarta, penulis mengumpulkan informasi tentang suasana dan izin mengambil data di keraton. Kebetulan, Rani Siti Anshori telah lebih dahulu mengambil data disana, sehingga informasi tersebut, penulis dapat darinya. Berdasarkan informasi itu, begitu tiba di Yogyakarta penulis langsung menuju ke Kawedanan Hageng Panitra Pura, dengan membawa surat pengantar dari Universitas yang ditujukan pada GBPH. H Joyokusumo. Proses pengurusan surat izin pengambilan data itu terbilang cukup

mudah, meskipun penulis harus menunggu selama 1 minggu hingga surat tersebut keluar. Sembari menunggu surat izin tersebut keluar, penulis melakukan observasi awal lingkungan keraton dan Taman Sari untuk melihat simbol-simbol budaya yang berbentuk bangunan maupun tulisan. Juga untuk mencari hal-hal yang sekiranya dapat digunakan penulis sebagai bahan *rapport* dengan informan nantinya. Hasil observasi itu cukup berguna, terutama tentang beberapa mitos keraton, seperti Kanjeng Nyai Roro Kidul, maupun pohon beringin keramat alun-alun Selatan keraton. Meskipun reaksi informan berbeda-beda ketika mitos tersebut penulis utarakan, ada yang langsung menyangkal dan ada yang mengiyakan. Tetapi secara tidak langsung, dengan menanyakan kebenaran mitos tanpa menganggap hal itu musyrik atau menyalahi aturan Islam dan menganggap itu sebagai suatu simbol budaya, penulis merasa informan lebih terbuka dalam menyatakan pendapatnya selama wawancara.

Surat izin pengambilan data yang penulis terima dari Kawedanan Hageng Panitra Pura berfungsi sebagai tembusan keluar masuk keraton sekaligus identitas penulis selama berkeliaran di dalam keraton. Dalam surat tersebut juga dituliskan bagian-bagian keraton mana saja yang boleh penulis datangi. Bagian tersebut adalah : Tepas Security, KHP Kridhamardowo, Tepas Dwarapura. Bagian-bagian tersebut diputuskan oleh Kawedanan Hageng Panitro Pura berdasarkan judul skripsi yang penulis sertakan dalam surat izin dari Universitas. Saat itu penulis sendiri, tidak dapat bertemu GBPH. H Joyokusumo selaku *penghageng* Kawedanan Hageng Panitro Pura dikarenakan beliau sedang berada di luar kota.

Sehingga penulis tidak dapat menjelaskan maksud dari penelitian ini dan akhirnya di arahkan berdasarkan judul penelitian.

Setelah surat izin pengambilan data keluar, besoknya yaitu tanggal 10 Januari 2013, penulis datang ke Tepas Dwarapura dan bertemu dengan KRT Jatiningrat. Oleh karena ada rapat, maka kemudian penulis diminta datang ke kediaman KRT Jatiningrat yang berada di sebelah keraton pada pukul 14.00. Disana penulis menjelaskan maksud dari penelitian ini dan meminta arahan baian mana yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh beliau, penulis diberi arahan dan izin untuk masuk ke semua bagian yang sekiranya penulis butuhkan.

Niat penulis pada awalnya hanya ingin memperkenalkan diri, tetapi saat itu KRT Jatiningrat bercerita tentang sejarah keraton mulai dari masa Panembahan Senopati sampai dengan Sultan Hamengku Buwana I. Sehingga, setelah meminta izin, percakapan tersebut penulis rekam dan secara otomatis, beliau menjadi informan pertama penulis. KRT Jatiningrat telah menjadi abdi dalem selama kurang lebih 10 tahun. Sebelumnya beliau pernah menjabat sebagai Sekretaris Daerah Yogyakarta. Saat ini beliau menjabat sebagai *penghageng* Tepas Dwarapura. Fungsi dari tepas tersebut adalah untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan abdi dalem Kaprajan, mulai dari pendafatarn, absen dan lain-lain. Selain itu, Tepas Dwarapura juga berfungsi sebagai humas (hubungan masyarakat) bagi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kemudian, di hari berikutnya penulis datang lagi ke keraton untuk mencari informan lainnya. Penulis memutuskan untuk datang ke KHP Kridha Mardawa, sebagaimana yang tercantum di surat izin pengambilan data. Ketika sampai

disana, ternyata tutup, sehingga penulis memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar tepas tersebut. Saat itu penulis melihat ada 2 orang abdi dalem yang sedang merokok dan berjaga di salah satu bangsal. Lalu penulis mendatangi kedua abdi dalem itu sembari meminta ijin untuk merokok bersama. Percakapan pun terjadi sembari menikmati rokok. Kedua abdi dalem itu bernama Mas Bekel Yudho Margiono yang biasa dipanggil mbah Mugi dan Mas Bekel Yudho Harnowo yang biasa dipanggil pak Harno. Mereka berdua bertugas untuk *caos* di Pecaosan Kemagangan setiap 10 hari sekali, dengan kelompok *caosan* no. 5. Tidak terasa, waktu menunjukkan bahwa pukul 2 siang, yang mana berarti seluruh wisatawan harus keluar karena keraton akan ditutup, sehingga mbah Mugi mengajak penulis untuk datang ke Pecaosan Kemagangan yang terletak di bagian belakang keraton. Disana penulis diterima dengan baik, dan dikenalkan dengan anggota kelompok *caosan* no. 5 lainnya. Setelah bercakap-cakap dengan mbah Mugi dan abdi dalem lainnya yang ada disana, penulis akhirnya meminta mbah Mugi menjadi informan dan langsung disetujui oleh beliau. Penulis merasa, bahwa situasi di Pecaosan Kemagangan terlalu ramai jika dijadikan tempat wawancara, sehingga penulis meminta kesediaan mbah Mugi, jika wawancara dilakukan di rumahnya dan hal itu disetujui oleh beliau. Karena penulis tidak mengenal daerah Yogyakarta, maka pada keesokan harinya penulis kembali ke keraton dan mengantarkan mbah Mugi ke rumahnya. Untuk selanjutnya, wawancara dilakukan di rumah beliau.

Informan selanjutnya adalah KMT Widjowinata. Beliau adalah seorang guru di sekolah kejuruan Tari. Di keraton beliau bertugas sebagai penjaga

perpustakaan KHP Kridha Mardawa dengan *kalenggahan* Bupati. Sebelum menjadi abdi dalem, beliau adalah seorang penari keraton, sehingga bisa dikatakan beliau cukup paham tentang budaya yang ada di keraton. Secara resmi, beliau telah mengabdikan di keraton selama lebih dari 15 tahun. Bermula dari abdi dalem Kaprajan dan kemudian menjadi abdi dalem Punakawan. Dari 8 orang informan, beliau adalah informan yang paling banyak penulis temui dan sekali bertemu, durasi percakapan bisa 2 hingga 3 jam. Hal itu dapat terjadi, karena beliau memiliki pengetahuan yang luas dan pribadi yang ramah, sehingga terkadang percakapan yang dilakukan tidak melulu tentang konteks penelitian ini. Terhitung sebanyak 6 kali penulis bertemu dengan beliau. Hanya 1 pertemuan yang penulis lakukan di keraton, sisanya penulis bertamu ke rumah informan. Dari 6 pertemuan itu, hanya 4 pertemuan yang direkam.

Setelah beberapa kali sesi wawancara dengan mbah Mugi dan KMT Widyawinata, penulis mengunjungi Tepas Parentah Hageng guna mendapat arahan abdi dalem mana yang dapat penulis wawancara. Karena sebelumnya teman yang telah melakukan penelitian di keraton, menyarankan penulis untuk meminta arahan dari tepas tersebut. Disana penulis bertemu dengan Kanjeng Yudhadiningrta, selaku *penghageng II* Tepas Parentah Hageng sekaligus *penghageng I* Tepas Tandha Yekti. Oleh beliau, penulis disarankan untuk mewawancarai bawahannya yang berada di Tepas Tandha Yekti, alasannya karena abdi dalem tersebut masih terhitung dalam usia produktif serta memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Sedangkan beliau sendiri, merasa wajar jika dirinya mejadi abdi dalem karena selain sudah berumur, beliau juga

merupakan keturunan *darah dalem*. Sehingga, beliau merasa akan lebih tepat jika menanyakan tentang komitmen pada kedua anak buahnya yang masih muda.

Informan dari Tepas Tandha Yekti adalah Mas Raharjoguritno, yang akrab penulis panggil mas Sapto. Beliau berasal dari keluarga yang turun temurun menjadi abdi dalem. Saat ini beliau bertempat tinggal di tanah Keraton yang dikenal dengan nama tanah *Magersari*. Beliau menjadi abdi dalem sejak tahun 2001. Alasan beliau menjadi abdi dalem adalah untuk mempelajari pengetahuan yang ada di keraton sekaligus melestarikan budaya. Selain itu, tempat tinggalnya yang berupa tanah *Magersari*, menyebabkan beliau merasa harus berterima kasih kepada keraton. Bentuk terima kasihnya adalah dengan mengabdikan sebagai abdi dalem keraton. Sebelum di Tepas Tandha Yekti, mas Sapto bertugas di *pecaosan* Regol Gapuro. Setelah dipindahkan ke Tepas Tandha Yekti, mas Sapto mengalami *mirunggan* (kenaikan pangkat) dari Bekel Enom menjadi Lurah. Hal itu tentu, mendatangkan reaksi yang berbagai macam dari teman abdi dalem lainnya. Mas Sapto tidak menghiraukan reaksi tersebut, dia percaya bahwa apa yang diputuskan oleh keraton adalah benar dan dia hanya harus *sendika* dawuh saja.

Penulis selanjutnya mengunjungi KHP Widya Budaya untuk memperoleh referensi bacaan. KHP Widyabudaya merupakan bagian/ departemen keraton yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan naskah-naskah yang berbentuk manuskrip, buku-buku yang berhubungan dengan budaya Keraton; serta sebagai badan penyelenggara dan pelaksana upacara-upacara adat Keraton. Penelitian yang berbentuk skripsi, tesis atau karya tulis lainnya yang bertemakan Keraton

Ngayogyakarta Hadiningrat juga dapat dijumpai di Tepas Widyobudaya ini. Tepas ini juga sekaligus berfungsi sebagai perpustakaan Keraton. Ketika pertama kali mengunjungi tepas tersebut, penulis bertemu dengan KRT Rintaiswara selaku sekretaris/ *carik* dari KHP Widyobudaya. Penulis menjelaskan perihal tema penelitian kepada beliau sekaligus meminta ijin untuk membaca buku-buku yang terdapat disana. Selain itu, penulis juga meminta beliau untuk menjadi informan guna menjelaskan tentang simbol-simbol budaya keraton, seperti penanggalan Jawa, upacara adat, dan lain sebagainya. KRT Rintaiswara telah cukup lama menjadi abdi dalem, yaitu sejak tahun 1989. Selain menjadi abdi dalem, sebelum pensiun beliau juga merupakan seorang guru.

Selain KRT Rintaiswara, di Tepas Widyobudaya, penulis juga bertemu dengan KRT Purwo Hadiningrat, selaku *penghageng* I KHP Wdyabudaya. Beliau merupakan cucu dari Sultah Hamengku Buwana VIII. Sebelum menjadi abdi dalem, dulunya KRT Purwo Hadiningrat adalah kepala dari badan pemerintahan yang bergerak di bidang pendidikan bahasa Jawa. Dengan latar belakang seperti itu, penulis meminta beliau untuk menjadi informan guna menjelaskan makna kata abdi dalem dan komitmen dalam bahasa Jawa. Selain itu penulis juga menanyakan pendapat/ pandangan beliau selaku *darah dalem* dan *penghageng* dalam melihat fenomena pengabdian yang dilakukan oleh sebagian besar abdi dalem.

Informan terakhir dalam penelitian ini adalah Nyi KRT Hame Bojonegoro, seorang *penghageng* II Keputren. Keputren merupakan bagian/ departemen dari keraton yang membawahi semua abdi dalem wanita atau biasa disebut abdi dalem

Keparak. Pada awalnya, penulis tidak berpikir untuk melakukan wawancara dengan abdi dalem keparak. Karena anggapan penulis, Keputren tersebut hanya dapat didatangi oleh wanita saja. Hanya saja, saat itu, penulis pernah berkata kepada mas Sapto, bahwa penulis ingin mengetahui tentang abdi dalem keparak. Dan mas Sapto, mencoba mengkomunikasikan keinginan penulis kepada *penghageng* Keputren. Akhirnya, penulis mendapat informasi bahwa diperbolehkan untuk mengunjungi Keputren. Informasi tersebut penulis dapatkan di minggu terakhir jangka waktu penelitian di Jogja. Sehingga secara wawancara hanya dapat dilakukan satu kali dan hanya membahas tentang fungsi serta tugas dari abdi dalem Keparak.

Jumlah informan yang membantu penulis dalam penelitian ini adalah 7 orang. Durasi dan sesi wawancara terekam yang penulis lakukan dengan 7 orang tersebut memiliki waktu yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, jadwal wawancara yang telah penulis lakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Daftar Wawancara

Nama Informan	Kode Informan	Tanggal	Waktu	Lokasi
KMT Widy Winata	W1601R	16 Januari 2013	21.20-22.07	Rumah Informan
	W3001KM	30 Januari 2013	11.05 – 11.42	Perpustakaan KHP Kridho Mardawa
	W0102R	1 Februari 2013	19.23 – 21.32	Rumah Informan
	W0802R	8 Februari 2013	19.54 – 22.12	Rumah Informan
Mas Bekel Yudho Margiono	YM1701R	17 Januari 2013	16.07 – 17.35	Rumah Informan
	YM2401R M	24 Januari 2013	00.03 – 01.15	Pelataran Regol Magangan
	YM2002R	20 Februari 2013	16.13 – 17.40	Rumah Informan
	YM2802R	28 Februari 2013	16.20 – 17.40	Rumah Informan
Mas Lurah Raharjoguri tno	SR2901TY	29 Januari 2013	11.30 – 12.30	Tepas Tanda Yekti
	SR0502TY	5 Februari 2013	12.05 – 14.08	Tepas Tanda

Nama Informan	Kode Informan	Tanggal	Waktu	Lokasi
				Yekti
	SR1202TY	12 Februari 2013	12.11 – 13.41	Tepas Tanda Yekti
KRT	J1001R	10 Januari 2013	13.11 – 15.09	Rumah Informan
Jatiningrat	J0802R	8 Februari 2013	16.47 – 18.10	Rumah Informan
KRT	R0402W	4 Februari 2013	11.20 – 11.50	Tepas Widyobudaya
Rintaiswara	R1102W	11 Februari 2013	11.00 – 11.33	Tepas Widyobudaya
KRT Purwo Hadiningrat	PH2002W	20 Februari 2013	11.15 – 12.01	Tepas Widyobudaya
Nyi KRT Hame Bojonegoro	HB2102K	21 Februari 2013	10.47 – 11.47	Keputren

Dari tabel diatas, terlihat bahwa terdapat 3 informan yang penulis wawancara lebih dari 2 kali serta dengan durasi wawancara yang cukup lama, sedangkan 4 informan sisanya hanya 1 atau 2 kali wawancara saja. Hal ini karena 4 orang yang pertama yaitu : KMT Widyowinata, Mas Bekel Yudho Margiono, Mas Lurah Raharjoguritno; penulis jadikan sebagai informan inti. Pada mereka, penulis tidak hanya memberikan pertanyaan tentang makna pengabdian, tetapi juga pertanyaan tentang latar belakang kehidupan, pengetahuan tentang budaya Jawa, kepercayaan, keseharian, filosofi dan hal-hal lainnya. Penulis beranggapan bahwa dengan memberikan pertanyaan tentang hal-hal diatas yang digabungkan dengan pertanyaan pokok penelitian, maka harapannya akan terlihat bagaimana dan darimana suatu pemaknaan akan pengabdian mereka terbentuk.

Sedangkan untuk informan sisanya, yaitu KRT Jatiningrat, KRT Rintaiswara, KRT Purwo Hadiningrat dan Nyi KRT Hame Bojonegoro; penulis berikan pertanyaan yang lebih luas terkait bidang keahlian mereka. Pokok

wawancara yang penulis lakukan dengan KRT Jatiningrat adalah tentang sejarah berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan beberapa falsafah Jawa. KRT Rintaiswara, penulis berikan pertanyaan seputar simbol-simbol budaya keraton yang masih ada hingga sekarang, seperti penanggalan Jawa, upacara adat, dan lain sebagainya. Sedangkan pada KRT Purwo Hadiningrat, penulis bertanya tentang makna kata *abdi dalem*, komitmen di dalam bahasa Jawa serta pandangan beliau sebagai salah satu pemimpin dan *darah dalem* tentang fenomena pengabdian yang dilakukan *abdi dalem*. Dan yang terakhir adalah Nyi KRT Hame Bojonegoro, topik wawancara dengan informan ini berkisar tentang fungsi dan tugas *abdi dalem* Keparak.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Deskripsi Penemuan

4.2.1.1. Informan I

Informan pertama adalah KMT Widyowinoto, akrab penulis panggil Kanjeng atau Romo. Wawancara dengan Kanjeng sebagian besar dilakukan di rumahnya, hanya sekali yang dilakukan di perpustakaan KHP Kridho Mardawa. Persepsi bahwa pemilik rumah merupakan orang Jawa kejawen langsung penulis rasakan begitu menginjakkan kaki di rumahnya. Ada dua buah wayang kulit berwarna putih gading yang tergantung di kanan dan kiri pintu, terdapat 1 payung Keraton dan dua buah tombak di salah satu sudut pojok ruang tamunya yang dilengkapi dengan gelas berisi air putih dan sesajen yang sudah mengering di depan payung dan tombak tersebut. Selain itu juga terdapat kalender lama dengan foto Sultan Hamengku Buwana IX di salah satu dinding lengkap dengan gelas

berisi air, 3 buah topeng untuk menari juga terdapat disana. Jika diperhatikan, foto-foto yang ada disana juga menjelaskan bahwa pemilik rumah merupakan seorang abdi dalem. Selain itu di depan rumah juga terdapat patung berbentuk kepala Sultan HB IX. Percakapan dengan Kanjeng pada awalnya juga berkisar tentang suasana Jawa yang terasa kental di rumahnya. Lebih lanjut lagi, Kanjeng berkata bahwa dirinya memiliki 8 buah keris dan beberapa tombak. Akan tetapi, Kanjeng menjelaskan bahwa semua pusaka yang dimilikinya bukan digunakan untuk sesembahan, yang disembah hanya Tuhan, hanya saja pusaka tersebut memberikan tambahan aura atau kewibawaan baginya. Beliau juga menambahkan bahwa hal itu juga berlaku di Keraton, disana ada ritual dan sesajen untuk beberapa benda atau pusaka, itu bukan berarti Keraton menyembah benda-benda itu. Melainkan hal itu merupakan suatu budaya yang telah berlangsung turun temurun, maksud dari sesajen dan ritual tersebut adalah untuk menghormati benda-benda itu yang bisa saja di dalamnya terdapat suatu makhluk halus.

. Kanjeng Widyo berasal dari keluarga yang telah turun temurun menjadi abdi dalem. Bapak beliau adalah abdi dalem dengan pangkat terakhir Niyogo di tepas KHP Kridho Mardowo. Selain bapaknya, kakeknya juga merupakan seorang abdi dalem. Meskipun begitu, ketika masih kecil Kanjeng Widyo tidak pernah berpikir untuk menjadi abdi dalem. Cita-cita beliau ketika masih kecil adalah menjadi anggota AURI. Perubahan dari cita-cita masa kecilnya hingga sekarang menjadi seorang abdi dalem dirasakan beliau sebagai suatu proses yang halus, seperti sudah merupakan takdir dari Tuhan. Apalagi keluarganya juga mendukung keputusannya untuk menjadi abdi dalem kala itu.

Selain sebagai abdi dalem, saat ini Kanjeng Widyo juga merupakan seorang guru Tari di sebuah sekolah kejuruan yang pada bulan Maret 2013 kemarin pensiun. Beliau mulai mengenal kehidupan keraton sejak belajar tari pada tahun 1975 di Kridha Reksa Wilanga, yaitu organisasi tari gaya Yogyakarta yang dibentuk oleh pangeran-pangeran keraton. Selain belajar disana, Kanjeng Widyo juga belajar di SMKI, yaitu sebuah sekolah kejuruan tari pemerintah dan begitu lulus menjadi guru disana. Lalu pada tahun 1980, ketika kuliah, beliau belajar tarian Yogyakarta di keraton, langsung kepada empu/ guru tari dari KHP Kridha Mardawa. Pada tahun tersebut, alasan beliau belajar di keraton karena karya yang disusunnya untuk tugas akhir merupakan tari *alus* ciptaan Sultan Hamengku Buwana IX, sehingga secara tidak langsung beliau banyak menjalin komunikasi dengan orang-orang keraton. Sehingga bisa dikatakan bahwa beliau pada saat itu seperti abdi dalem yang sedang *magang*.

Kanjeng Widyo sendiri baru resmi menjadi abdi dalem pada tahun 1998, yaitu setelah dirinya pulang dari Spanyol. Beliau disekolahkan oleh pemerintah ke Spanyol dan pulang pada tahun tersebut. Pada awalnya beliau merupakan abdi dalem golongan Kaprajan dengan tugas membantu di perpustakaan keraton. Beliau menambahkan bahwa terdapat 2 golongan abdi dalem, yaitu : abdi dalem Kaprajan dan abdi dalem Punakawan . Abdi dalem Kaprajan merupakan abdi dalem yang berasal dari PNS ataupun TNI-Polri, baik yang telah pensiun maupun masih aktif. Sedangkan abdi dalem Punakawan sebaliknya, yaitu berasal dari masyarakat umum yang ingin mendaftar jadi abdi dalem. Selain perbedaan latar belakang, perbedaan lainnya adalah seseorang yang mendaftar menjadi abdi

dalem Kaprajan, secara otomatis pangkat/ kalenggahannya di keraton akan disesuaikan dengan golongan jabatan yang dimilikinya di pemerintahan, berbeda dengan Punakawan yang harus memulai dari *magang*. Sebagai contoh seseorang dengan golongan IIB di pemerintahan, maka ketika menjadi abdi dalem, *kalenggahan*-nya langsung Lurah. Selain pangkat, perbedaan lain terdapat di tugas yang harus mereka lakukan di keraton, seorang abdi dalem Punakawan pasti memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus mereka lakukan, berbeda dengan abdi dalem Kaprajan, ada yang memiliki kewajiban tugas, ada yang hanya wajib untuk *sowan bekti* setiap 12 hari sekali pukul 09.00 – 12.15. Yang dilakukan oleh abdi dalem Kaprajan yang *sowan bekti*, hanya datang dan duduk sila menunggu waktu *sowan bekti* berakhir di Pelataran Srimanganti. Jika, ada yang sempat mengunjungi Keraton dan melihat abdi dalem yang duduk sila memanjang di Pelataran Srimanganti, maka itu adalah abdi dalem Kaprajan yang sedang *sowan bekti*. Meskipun hanya datang, tetapi mereka sama dengan abdi dalem lainnya, yaitu ikut melestarikan kebudayaan keraton dengan tetap mematuhi norma-norma yang ada. Seperti menggunakan pakaian *peranakan* lengkap dan tidak menggunakan alas kaki ketika masuk ke dalam keraton.

Kanjeng Widyo menjelaskan bahwa meskipun dirinya memulai dari abdi dalem Kaprajan, tetapi sejak pertama dia merasa bahwa dirinya adalah abdi dalem Punakawan. Karena dia merasa telah belajar tentang kehidupan keraton sewaktu belajar menari di keraton, dan hal itu menurutnya sama saja dengan tahapan *magang* yang dialami oleh abdi dalem Punakawan. Menurut beliau, seorang abdi dalem harus melewati proses *magang* agar dapat berperilaku layaknya seorang

priyayi. Adapun pengertian *magang* adalah belajar, belajar bagaimana cara *ngewiru* kain, menggunakan *peranakan*, menggunakan *udeng*, menyajikan minuman, cara berjalan, *mlaku dodok*, dan lain-lain. Beliau menambahkan bahwa pada jaman dahulu, seorang calon abdi dalem sebelum diangkat menjadi abdi dalem telah sebelumnya dilatih di tempat *poro Bendoro Gusti Pangeran*. Sehingga tahu bagaimana harus berperilaku ketika menjadi abdi dalem. Untuk saat ini, sistemika yang ada tidak seperti itu, cukup dengan *magang* selama kurang lebih 2 tahun tanpa digaji, jika dianggap pantas maka orang tersebut diangkat menjadi abdi dalem. Meskipun begitu, dengan perkembangan jaman yang semakin modern, menurut Kanjeng Widyo banyak pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh abdi dalem menjadi terkikis oleh perkembangan jaman.

Sehingga mulai tahun 2009 diadakan sekolah khusus abdi dalem yang dinamakan Pawiyatan. Beliau menambahkan, alasan diadakan Pawiyatan adalah agar abdi dalem tahu tentang sejarah keraton, tahu tentang *ayahan* (tugas) setiap harinya, dan tahu tentang keseluruhan keraton, bukan hanya tentang bagian dimana abdi dalem itu berada. Penulis beranggapan bahwa apa yang dikatakan Kanjeng Widyo itu benar adanya, karena hampir semua informan penelitian ini mengaku mendapatkan banyak manfaat dari Pawiyatan tersebut.

Kanjeng Widyo bercerita bahwa dulu ketika masih menjadi abdi dalem Kaprajan dirinya kurang puas, karena tidak memegang suatu pekerjaan di keraton. Sehingga beliau sering membantu di perpustakaan Kridha Mardawa. Akhirnya oleh teman-teman *tepas* Kridha Mardawa lainnya, beliau diusulkan kepada Gusti untuk tetap atau dengan kata lain menjadi abdi dalem Punakawan. Sejak saat itu

hingga kini beliau bertugas di perpustakaan KHP Kridha Mardawa, dengan kewajiban *sowan* 3 kali seminggu ke keraton. Tepas Kridha Mardawa ialah suatu kantor pemerintahan pusat kesenian dan budaya di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sehingga segala bentuk kegiatan yang terkait dengan seni dan budaya dikelola disini. Adapaun tugas utama beliau sebagai abdi dalem keraton adalah sebagai berikut :

1. Bertugas di perpustakaan : memelihara dan merawat buku yang ada di perpustakaan Kridha Mardawa; melayani tamu yang datang ke perpustakaan
2. Mengikuti *Jamasan (siraman pusaka)*
3. *Ngabekti* atau *ngabekten* pada Sri Sultan di bulan Syawal.
4. Menyerahkan gamelan *kagung dalem gangsa 'Kanjeng Kyai Nogo Wilogo'* dan '*Kanjeng Kyai Guntur Madu'* kepada utusan Walikota setiap peringatan Maulud Nabi.
5. Sebagai pembawa *ampilan dalem* atau souvenir untuk tamu Sri Sultan ketika KHP Kridha Mardawa yang bertugas

Selain tugas-tugas diatas Kanjeng Widyo juga memiliki tugas sampingan yaitu membantu *konco-konco sedahan* dalam mempersiapkan busana untuk pentas. Tugas-tugas tersebut merupakan hal yang secara otomatis akan selalu dilaksanakan oleh beliau tanpa menunggu *dawuh* atau perintah dari Sri Sultan. Kanjeng menambahkan bahwa seorang abdi dalem, jika dia telah di *dawuh* kan untuk melaksanakan suatu tugas, maka jika ada tugas yang sama, dia lagi yang harus melaksanakannya tanpa perlu ada *dawuh* kedua.

Baju *peranakan* dan bahasa *bagongan* merupakan simbol bahwa keraton mengusung semangat kesatuan antara abdi dalemnya. Akan tetapi di keraton terdapat *kalenggahan* atau pangkat yang sekilas terlihat bahwa terdapat kasta di keraton. Kanjeng Widyo menjelaskan mengenai hal tersebut bahwa sebenarnya pangkat atau *kalenggahan* yang ada bukan sebagai pembeda kasta antara satu abdi dalem dengan lainnya. *Kalenggahan* yang terdapat di keraton berfungsi layaknya sebuah struktur organisasi, dimana antara 1 orang dengan yang lain memiliki tanggung jawab dan pekerjaan yang berbeda. Jadi *kalenggahan* disini bukan untuk membedakan kasta seseorang, melainkan hanya untuk membedakan tanggung jawab dan beban kerja dalam pengabdian. Meskipun begitu, ketika *kalenggahan* seorang abdi dalem naik, belum tentu dirinya memperoleh tugas atau kewenangan yang lebih. Sebagai contoh seorang Lurah di Regol Gapura, naik menjadi Wedana, maka dia tetap di Regol Gapura dengan tugas dan kewajibannya yang sama.

Hal yang pasti berpengaruh dalam kenaikan *kalenggahan* abdi dalem adalah waktu pengabdiannya di keraton. Rata-rata setiap 5 tahun, maka abdi dalem itu akan naik satu pangkat atau *kalenggahan*. Sebagai contoh, abdi dalem dengan *kalenggahan* Jajar, maka setelah 5 tahun, dirinya akan naik *kalenggahan* menjadi Bekel Enom. Kenaikan *kalenggahan* itu bisa lebih cepat ketika, dirinya dianggap mampu dan memiliki catatan yang baik di keraton. Yang dimaksud dengan catatan baik adalah catatan absen serta tingkah lakunya selama menjadi abdi dalem. Abdi dalem sendiri tidak bisa protes terkait naik tidaknya *kalenggahannya*, hal itu merupakan hak keraton. Akan tetapi, meskipun seorang

abdi dalem Punakawan telah bertahun-tahun mengabdikan, belum tentu dirinya dapat mencapai *kalenggahan* Kanjeng. Menurut beliau, hanya abdi dalem yang *caos* ke Tepas (kantor) saja yang bisa. Itu pun masih dilihat kapasitas dari abdi dalem tersebut. Beliau menambahkan bahwa Kanjeng itu akronim dari *kang dijumengke*. Jadi Kanjeng itu tidak *ngayahi* atau melakukan tugas. Untuk *kalenggahan* Kanjeng diperuntukkan hanya bagi seorang abdi dalem yang memiliki kemampuan lebih sehingga bisa mendidik bawahannya.

Meskipun *kalenggahan* belum tentu berpengaruh terhadap tugas abdi dalem, akan tetapi hal itu berpengaruh terhadap kewenangannya. Sebagai contoh, marah dan mengatur anak buag merupakan kewajiban dan wewenang yang dimiliki oleh para Bendoro Gusti, selaku pemimpin organisasi. Ketika seorang pimpinan marah, seorang abdi dalem yang lebih rendah pangkatnya hanya mampu untuk tetap *sendika dawuh*. Di keraton seorang bendoro Gusti bukan merupakan seorang dewa yang selalu benar akan tetapi karena posisinya yang tinggi tersebut seorang abdi dalem harus *sendiko dawuh* padanya seperti anak buah ke pimpinan organisasi. Perintah yang dikeluarkan oleh seorang pemimpin kepada bawahan di keraton, berbeda dengan militer. Perbedaannya adalah di keraton seorang atasan ketika akan memberi perintah menggunakan *dugo prayogo*. Definisi dari *dugo prayogo* adalah atasan tersebut memperkirakan kapasitas seorang bawahan dalam melaksanakan tugas, selain itu ketika misal bawahan tersebut diperkirakan mampu yang muncul kemudian adalah perasaan tega atau tidaknya atasan dalam memberi perintah atau *dawuh* itu. Baik yang di *dawuhi* maupun yang memberi *dawuh*, tetap menggunakan *dugo prayogo*. Tidak langsung memerintahkan atau

melaksanakan tanpa dipikir terlebih dahulu. Bendoro Gusti maupun abdi dalem yang memiliki *kalenggahan* tinggi harus berhati-hati dalam bertingkah laku dan berbicara karena mereka merupakan contoh dan cerminan dari banyak abdi dalem. Bisa dibilang semakin tinggi *kalenggahan* seseorang itu harus semakin *priyayi*.

Kanjeng Widyo yang merasa bahwa dirinya yang orang biasa, bangga diangkat menjadi priyayi dengan jalan abdi dalem, yang secara otomatis dia juga lebih dekat dengan *Ngersa Dalem* daripada rakyat biasa lainnya. Ketika seseorang menjadi abdi dalem secara otomatis derajatnya juga terangkat menjadi seorang priyayi atau bangsawan. Sehingga sebagai seorang priyayi, cara bertutur kata dan berperilaku juga harus ditata, tidak bisa seenaknya. *Aji*-nya seorang priyayi itu dilihat dari etika, pendidikan dan tingkat religiusitasnya. Selain itu *aji*-nya seorang priyayi juga dapat dilihat dari cara berpakaian(busana). Busana adalah *ageming* diri. Oleh karena itu dari cara berbusana menunjukkan sikap dan karakter seseorang. Sehingga busana seorang abdi dalem tidak boleh seenaknya. Apalagi sebagai abdi dalem, mereka dituntut untuk menjaga *asma dalem*. Yang dimaksud *asma dalem* menurut beliau adalah *asma dalem* keraton, *asma dalem Sinuwun* (Sri Sultan) dan *asma dalem, dalem awake dewe* (nama baik kita sendiri).

Perbedaan pangkat atau *kalenggahan* itu tidak terlihat dalam keseharian mereka di keraton, karena sama-sama menggunakan pakaian *peranakan*. Hanya ketika upacara besar saja, terdapat perbedaan warna yang menunjukkan suatu *kalenggahan* tertentu. Hal yang menunjukkan perbedaan *kalenggahan* lainnya adalah keris, yaitu hanya abdi dalem yang memiliki *kalenggahan* Bekel Enom ke

atas saja yang dapat menggunakan keris ke keraton. Sedangkan untuk pangkat Magang dan Jajar belum diperkenankan menggunakan keris.

Kanjeng Widyo berpendapat bahwa dibandingkan dengan *kalenggahan*, justru gelar karena keturunan *darah dalem* justru menggambarkan suatu kasta. Yang dimaksud dengan keturunan *darah dalem*, yaitu seseorang yang masih memiliki hubungan darah dengan silsilah keraton, biasanya masih memiliki gelar Raden. Seperti nama beliau, yaitu KMT Widyo Winata. KMT merupakan gelar keraton yang kepanjangannya adalah Kanjeng Mas Tumenggung. Gelar ini diberikan pada abdi dalem yang tidak memiliki keturunan *darah dalem* yang telah sampai pada *kalenggahan* Bupati Nom. Sedangkan bagi abdi dalem yang memiliki keturunan *darah dalem*, maka jika sampai *kalenggahan* Bupati Nom, dirinya akan diberi gelar KRT (Kanjeng Raden Tumenggung). Kanjeng Widyo berkata, bahwa sebenarnya dirinya memiliki gelar Raden, yang mana itu berarti dirinya termasuk memiliki *darah dalem*. Tetapi beliau tidak ingin menggunakan gelar tersebut. Sehingga gelarnya berupa KMT. Gelar 'Mas' sendiri diberikan pada abdi dalem yang berasal dari masyarakat biasa, dan gelar Mas tersebut tidak dapat diturunkan kepada anak, berbeda dengan Raden yang dapat diturunkan. Gelar 'Raden Mas' merupakan gelar yang bisa dimiliki oleh 4 keturunan (anak, cucu, buyut, cicit) ke bawah dari seorang Raja. Atau seorang yang bergelar 'Raden' kemudian diangkat misalnya jadi seorang GBPH (*Gusti Bendoro Pangeran Haryo*) maka dia bisa menggunakan gelar 'Raden Mas' lagi.

Kanjeng Widyo menuturkan, ketika seseorang menjadi abdi dalem secara otomatis derajatnya juga terangkat menjadi seorang priyayi atau bangsawan.

Sehingga sebagai seorang priyayi, cara bertutur kata dan berperilaku juga harus ditata, tidak bisa seenaknya. *Aji*-nya seorang priyayi itu dilihat dari etika, pendidikan dan tingkat religiusitasnya. Selain itu *aji*-nya seorang priyayi juga dapat dilihat dari cara berpakaian(busana). Busana adalah *ageming* diri. Oleh karena itu dari cara berbusana menunjukkan sikap dan karakter seseorang. Sehingga busana seorang abdi dalem tidak boleh seenaknya. Apalagi sebagai abdi dalem, mereka dituntut untuk menjaga *asma dalem*. Yang dimaksud *asma dalem* menurut beliau adalah *asma dalem* keraton, *asma dalem Sinuwun* (Sri Sultan) dan *asma dalem, dalem awake dewe* (nama baik kita sendiri).

Pengertian abdi dalem sendiri adalah abdi budaya. Pengertian tersebut pertama kali dicetuskan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Kanjeng Widyo menjelaskan bahwa abdi dalem bukan *batur*-nya Sri Sultan. Pengertian *batur* adalah tukang cuci piring, tukang minum, kalau sekarang bisa dibilang pembantu rumah tangga. Hal itu tentu berbeda dengan anggapan banyak orang di luar sana yang menganggap abdi dalem adalah pembantu dari Sri Sultan. Menurut beliau, abdi dalem itu penuh keihkalasan dan tidak mencari apa-apa selain ketenangan jiwa. Selain itu abdi dalem juga merupakan pribadi yang tidak mengejar materi duniawi, karena memang materi atau imbalan berbentuk fisik yang diterima abdi dalem sangat sedikit. Imbalan fisik atau kompensasi finansial yang diterima abdi dalem di keraton biasa disebut *sih* dalem atau *kekucah* dalem. *Sih* berasal dari kata terima kasih, dari situ bisa dilihat bahwa keraton bukan memberi gaji kepada abdi dalem melainkan semacam ungkapan terimakasih yang berbentuk uang. Abdi dalem ketika bertugas tidak memikirkan timbal balik apa yang akan mereka

dapatkan dari keraton. Jika dicermati lebih jauh maka bisa dibilang bahwa abdi dalem, lebih banyak memberikan sesuatu kepada keraton. Sesuatu yang diberikan oleh abdi dalem itu adalah waktu, tenaga dan pengabdian. Abdi dalem itu pada umumnya sudah *semeleh* tidak *diselehke* tetapi *semeleh semarah*. Definisi dari *semeleh semarah* adalah apa pun kondisinya kalau ada *dawuh* (tugas) seorang abdi dalem akan *sendika* (dilaksanakan)

Kanjeng Widyo berkeyakinan bahwa yang dilakukan olehnya di keraton adalah *ngabdi Gusti Wali Katon*. *Gusti* adalah *kang murbening dumadi* (yang memberikan kehidupan). *Wali Katon* artinya sosok yang tampak, dalam hal ini yang dimaksud adalah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun (salah satu gelar Sri Sultan). Dengan kata lain beliau menganggap bahwa Sultan adalah perwakilan dari Tuhan di muka bumi, jadi ketika dia mengabdi kepada Sultan sama saja seperti dia mengabdi kepada Tuhan. Kanjeng Widyo menambahkan bahwa memang setiap orang memiliki tingkat penerimaan wahyu Illahi yang berbeda-beda. Dan dalam hal ini penerima wahyu Illahi tertinggi menurut beliau adalah Sri Sultan. Dan yang berkeyakinan seperti itu bukan hanya Kanjeng Widyo saja, melainkan hampir semua abdi dalem. Oleh karena itu, ketika ditanya alasan seseorang menjad abdi dalem, banyak yang menjawab bahwa dirinya ingin memperoleh/ *ngalap* berkah di keraton. Beliau juga menambahkan bahwa berkah untuk tiap orang itu tidak sama dan hal itu tercermin pada orang-orang yang berebut *udhik-udhik*. *Udhik-udhik* merupakan suatu upacara adat ketika memasuki bulan syawal, dimana Sultan dalam upacara tersebut melemparkan uang dalam bentuk koin ke masyarakat yang memadati keraton ataupun mesjid besar keraton.

Nyebar udhik-udhik sendiri merupakan perlambangan dari sedekah raja untuk rakyat. Kanjeng Widyo mengatakan bahwa wajar untuk mendapatkan *udhik-udhik*, masyarakat harus berebut, karena jika masyarakat ingin meraih sesuatu, mereka harus berbuat sesuatu dan dalam hal ini ya dengan berebut itu.

Kanjeng Widyo menjelaskan bahwa wujud berkah itu bermacam-macam, antara lain : limpahan rejeki, dimudahkan kenaikan pangkat keluarganya dalam pekerjaan, jarang sakit. Sarana berkah pun bermacam-macam, dan keraton merupakan salah satu perantara berkah. Abdi dalem percaya bahwa keraton adalah sarana yang diberkahi oleh Tuhan, dan kemudian berkah tersebut dihibahkan kepada *kawula* (rakyat) Ngayogyakarta. Sehingga ketika mereka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada keraton maka mereka percaya akan mendapatkan timbal balik berupa berkah apa pun itu wujudnya. Beliau juga menambahkan bahwa dipandangan banyak abdi dalem, *Ngersa Dalem* (Sri Sultan) dan juga keraton merupakan *pancer* (penerima/ penarik) dari wahyu/ berkah Illahi. Oleh karena itu, masih banyak abdi dalem yang melihat Sri Sultan bukan sebagai orang biasa, bahkan terkadang sampai ke arah pengkultusan. Meskipun Sultan sendiri mengatakan bahwa dirinya juga orang biasa sama seperti yang lain. Tetapi masyarakat Yogya khususnya abdi dalem, tidak bisa menerima itu, mereka merasa bahwa *Ngersa Dalem jumeneng* (bertahta/ berkuasa) karena keraton telah ada.

Bagi beliau, menjadi abdi dalem saja sudah merupakan berkah, apalagi ketika mendapatkan *sih dalem*, berapapun jumlahnya, beliau terima dengan penuh rasa terimakasih. Bahkan, Kanjeng Widyo berkata, bahwa dibandingkan dengan uang gaji PNS golongan IV yang diterimanya, *sih dalem* yang beliau terima dari

keraton nilainya jauh lebih *antep* (berat) meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit. Kanjeng Widyo berpendapat bahwa dia tidak memikirkan untung rugi dalam melakukan perannya sebagai abdi dalem. Beliau juga berkata bahwa ada perasaan tidak enak jika waktunya *sowan* tetapi tidak *sowan* ke keraton. Hal tersebut dirasakan beliau sebagai rasa tanggung jawab, bukan sebuah kebiasaan sehingga merasa tidak enak. Ketika penulis bertanya, sebenarnya apa yang dilakukan oleh beliau di keraton, Kanjeng Widyo menjawab bahwa apa yang dilakukannya di keraton adalah pengabdian bukan pekerjaan. Beliau menambahkan, mengabdi adalah suatu perbuatan memberi. Oleh karena itu ada istilah *caos bekti*. Definisi *caos bekti* adalah memberikan sesuatu kepada keraton. Dinamakan memberi karena apa yang dilakukan di keraton dengan timbal balik bentuk fisik bagi abdi dalem, secara logika tidak seimbang. Ketika orang memberi pasti akan kehilangan sesuatu, akan tetapi jika ikhlas maka Tuhan akan membalas perbuatan kita atau bisa dibilang akan mendapatkan berkah. Keyakinan tersebut juga yang melandasi pengabdian abdi dalem di keraton. Lebih jauh lagi, Kanjeng Widyo menjelaskan bahwa apa yang dilakukan dengan ikhlas oleh abdi dalem kepada keraton disebut *ngabdi* dalam budaya Jawa. *Ngabdi* itu ada hubungan horizontal. Dimana orang *ngabdi* itu kepada Tuhan. Dan oleh karena *ngabdi* kepada Tuhan maka apa yang sudah digariskan olehnya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kanjeng Widyo menggunakan keraton sebagai sarana atau wadah untuk *ngabdi* kepada Tuhan. Akan tetapi meskipun begitu, beliau mengaku bahwa dirinya tidak mengkultuskan keraton sebagai *sesembahan*, hanya menghormati keraton sebagai sarana menuju Tuhan. Beliau juga menambahkan Dinamakan *ngabdi* ketika orang

tersebut ikhlas dalam melakukan pekerjaannya, ketika niatan awalnya untuk mendapatkan berkah itu belum bisa dinamakan *ngabdi*. Berkah itu sesuatu yang akan datang dengan sendiri setelah kita melakukan sesuatu (dalam hal ini *ngabdi*) dengan penuh keikhlasan.

Banyak hal yang membentuk pengabdian abdi dalem kepada keraton sampai dapat seperti saat ini. Salah satunya adalah nilai-nilai falsafah Jawa yang ditanamkan disana. Salah satu falsafah Jawa tersebut adalah *sangkan paraning dumadi*. Menurut Kanjeng Widyono, definisi dari *sangkan paraning dumadi* adalah orang mengenal akan Tuhan. Beliau menambahkan, seorang abdi dalem yang benar-benar mengabdikan berarti orang tersebut telah memahami tentang *sangkan paraning dumadi*. Beliau juga menjelaskan bahwa penerapan tentang filosofi tersebut juga terdapat dalam arsitektur Keraton Ngayogyakarta yang dibuat oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Penerapannya adalah makna dari *Krapyak* kemudian ke alun-alun lalu ke *Siti Hinggil* :

1. *Siti Hinggil*, dianalogikan sebagai tanah yang tinggi, jika seseorang memohon pada Tuhan itu mesti ke atas bukan ke bawah
2. *Pamengkang*, tempat orang melahirkan
3. *Magang*, belajar untuk menjadi orang baik
4. Keraton, disini tempat untuk belajar menjadi menjadi priyayi, yaitu orang yang *waskita* (bijaksana), dan beragama
5. Jalan dari *pagelaran* sampai Tugu, maksudnya orang itu diuji kehidupannya, apakah dengan *kalenggahan*-nya sebagai Gubernur dia akan memilih mensejahterakan keluarganya atau dirinya sendiri

6. Pasar, disini orang itu diuji apakah dia membeli banyak barang hanya untuk dirinya sendiri, atau beli secukupnya saja, karena orang lain pun memerlukan barang tersebut.
7. Jalan ke utara ada gubernuran atau kepatihan.
8. Sampai akhirnya sampai ke Tugu ke *kemuncah*. *Kemuncah* itu disana terdapat emas yang merupakan logam paling tinggi nilainya.

Jika sudah mengerti itu mereka kembali ke selatan, jika sudah kembali ke selatan berarti sudah meninggal.

Falsafah Jawa lainnya yang dijelaskan oleh Kanjeng Widyo adalah *sawiji*, *greget*, *sungguh*, *ora mingkuh*. Falsafah itu merupakan sifat ksatria yang harus dimiliki oleh abdi dalem. Falsafah tersebut juga terkandung di dalam semua tarian gaya Yogyakarta. Adapun maknanya adalah : *sawiji* berarti konsentrasi, *greget* berarti sebuah kemauan yang tinggi, *sungguh* berarti memiliki kemampuan yang tinggi tetapi tidak *kumanglungkung* (sombong), *Ora mingkuh* berarti pantang menyerah sampai target tercapai.

Kanjeng Widyo menuturkan falsafah Jawa lainnya yang menjadi dasar hidup orang Jawa khususnya abdi dalem yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Beliau menganalogikan falsafah tersebut dengan besi keris yang masuk ke dalam rangka itu *trep*. Beliau juga mengatakan bahwa orang yang sudah mendapatkan keris (pusaka) hidupnya harus berbeda dengan orang yang belum mendapatkan. Karena keris itu sendiri merupakan simbol *manunggaling kawula Gusti*. Implementasi hal tersebut di dalam abdi dalem adalah ketika masih Jajar, seorang abdi dalem belum boleh memakai keris. Sehingga jika dihubungkan dengan

falsafah Jawa tentang keris, jika dia salah tidak apa-apa karena masih belajar. Sebaliknya ketika telah menjadi Bekel dan diperbolehkan memakai keris, seorang abdi dalem harus berpikir dalam melangkah, harus sudah menggunakan *dugo prayogo* dalam bertindak.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan lembaga yang kental dengan nilai Islaminya. Meskipun begitu, keraton juga merupakan lembaga yang menghargai perbedaan agama, terlihat dari diperbolehkannya abdi dalem untuk menganut agama apapun yang dipercayainya. Kanjeng Widyo sendiri beragama Katolik. Beliau menyatakan, setelah masuk keraton, kadar keimanannya justru meningkat bukan menurun meskipun suasana Islam di keraton cukup kental. Beliau memaknai keraton dari sisi budaya yang ada disana. Beliau beranggapan bahwa banyak nilai budaya di keraton yang jika dicermati sebenarnya sejalan dengan apa yang diajarkan di Katolik. Salah satunya *udik-udik* bisa dikatakan sebagai berbagi kepada sesama dan hal itu juga ada di Katolik. Beliau juga menjelaskan jika membahas tentang budaya keraton, secara tidak langsung juga membahas tentang budaya Jawa.

Budaya Jawa merupakan budaya dengan banyak perlambangan/ simbol, yang mana terkadang jika dilihat dari sudut agama tertentu menjadi tidak sesuai. Contohnya adalah *sembah* yang banyak dilakukan abdi dalem ketika akan melakukan suatu hal di keraton. *Sembah* adalah suatu budaya. Dalam gerakan *sembah* terdapat garis vertikal dan horizontal. Definisinya adalah berbuatlah baik kepada sesama makhluk agar memperoleh berkah dan rahmat Tuhan. Arah *sembah* adalah ke barat, tetapi ada juga yang ketika mau masuk *sembah* dulu ke

arah pintu. Barat dijadikan arah *sembah* karena merupakan tempat *lenggah* suatu yang tertinggi (Tuhan). *Sembah* sendiri sudah merupakan etika di dalam keraton, bukan karena di keraton ada makhluk halusnya atau apa. orang abdi dalem yang melakukan *sembah* meskipun tidak ada orang yang melihat karena dia percaya bahwa ada Tuhan dalam diri kita. Budaya keraton lainnya yang dijelaskan oleh Kanjeng Widyono adalah ketika bulan *ruwah* (bulan arwah), keraton mengadakan *oblok* buat apem. Maksud dari acara itu menurut W adalah agar tata hubungan kita dengan leluhur yang sudah meninggal itu *raket* dengan doanya agar mereka diampuni segala dosa.

Selain itu, di keraton juga terdapat banyak aturan yang harus ditaati oleh abdi dalem. Salah satunya, seharusnya abdi dalem ketika jalan harus sambil menepak *wiru*. Alasannya agar jalannya tidak *mbagusi* (terlihat sombong) dan tangannya tidak *lembeyan*. *Engkol* wiru dibuat oleh salah satu abdi dalem jaman dahulu agar tidak menyamai pakaian yang digunakan oleh Pangeran. Selain itu, abdi dalem juga tidak boleh menggunakan tongkat jika masuk ke dalam keraton, jika sakit, lebih baik mereka ijin untuk tidak *sowan*. Abdi dalem juga tidak boleh berjalan di pelataran tengah, kecuali sebagai *guide* atau memakai *samir*. Abdi dalem yang memakai *samir*, menandakan dia utusan keraton. Selain itu, di keraton abdi dalem tidak memakai sandal karena menganggap itu adalah tempat yang suci jadi tidak perlu memakai suatu alas kaki di tempat yang suci.

Selain hal-hal yang berupa tingkah laku, di keraton juga terdapat tatacara dalam berbicara ketika rapat atau misal ketika berbicara dengan yang *kalenggahan*-nya lebih tinggi. Cara menyampaikan pendapat dalam rapat, ketika

abdi dalem tersebut dimintai pendapatnya adalah dengan mengucapkan *nyuwun lilah dalem* lalu dijawab *dipun paringaken* oleh atasan baru abdi dalem tersebut *matur* apa pendapatnya. Oleh karena itu jika tidak ada keperluan seorang abdi dalem yang berpangkat lebih rendah tidak adan *matur* kepada abdi dalem dengan pangkat lebih tinggi tanpa adanya *dawuh*. Menurut Kanjeng Widyo meskipun tidak ada yang melihat atau menegur, sebagian besar abdi dalem menghindari untuk berbuat kesalahan karena ketika salah mereka akan malu. Sedari kecil mereka telah ditanamkan nilai bahwa sebagai orang Jawa, mereka harus mempunyai rasa malu. Jangan sampai melakukan hal yang memalukan. Karena jika kita melakukan hal yang membuat malu berarti kita menampakkan kurangnya tingkat intelektual, tidak punya rasa hormat, kurang beretika dan berestetika.

Kanjeng Widyo mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara abdi dalem jaman sekarang dengan abdi dalem pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Perbedaan abdi dalem sekarang dengan jaman dulu adalah timbal balik yang diperoleh dari keraton pada jaman sekarang jauh lebih sedikit daripada jaman dulu. Sebagai contoh, jaman dulu *kalenggahan* Lurah saja bisa punya rumah besar, sedangkan sekarang, Bupati saja susah untuk membayar anaknya kuliah. Perubahan timbal balik finansial yang dialami oleh abdi dalem jaman dulu ke jaman sekarang tidak menyebabkan sampai terjadi suatu pergolakan karena adanya kepercayaan yang tertanam dalam budaya Jawa bahwa keraton adalah pusat. Karena kepercayaan yang sudah mendarah daging tersebut maka abdi dalem pada jaman sekarang jauh lebih ikhlas daripada jaman dulu dimana mereka

tidak masalah jika tidak mendapat imbalan. Banyak abdi dalem yang sudah senang dengan bisa cerita ke lingkungannya bahwa dia telah jadi abdi dalem.

4.2.1.2. Informan II

Informan kedua bernama Mas Bekel Yudho Margiono, yang akrab penulis sapa Mbah Mugi. Beliau bertugas untuk *caos* di Pecaosan Kemagangan dengan kelompok *caosan* no. 5. Beliau saat ini berumur 65 tahun. Mbah Mugi, mengaku bahwa telah menjadi abdi dalem selama kurang lebih 10 tahun. Beliau mendaftar menjadi abdi dalem saat berumur 55 tahun. Sekarang, ada peraturan, bahwa umur maksimal ketika mendaftar jadi abdi dalem adalah 50 tahun. Peraturan itu sendiri muncul beberapa tahun setelah dirinya menjadi abdi dalem, sehingga saat itu beliau dapat diterima.

Beliau menuturkan keinginan untuk menjadi abdi dalem timbul sejak tahun 1986. Saat itu beliau bekerja di pasar sentul, dan sering melihat abdi dalem yang pulang dari keraton. Meskipun memiliki keinginan untuk menjadi abdi dalem tetapi beliau merasa pesimis dirinya bisa karena tidak memiliki saudara atau kenalan abdi dalem. Kemudian pada tahun 2003, Mbah Mugi bekerja sebagai pengrajin bambu di daerah Berbah. Disana secara tidak sengaja, beliau berkenalan dengan orang yang memiliki kenalan abdi dalem. Oleh orang tersebut Mbah Mugi dikenalkan dengan abdi dalem *kalenggahan* Wedana yang bernama Romo Yadi Waskito.

Mbah Mugi menjelaskan pada Romo Yadi bahwa alasannya ingin menjadi abdi dalem karena merasa terpanggil, ada semacam dorongan hati. Kemudian Romo Yadi menjelaskan bahwa abdi dalem itu tidak ada uangnya, harus mau

prihatin (hidup susah) di keraton. Setelah mendengar penjelasan itu, Mbah Mugi tetap pada niatannya semula, bagaimanapun caranya yang penting dirinya tetap dapat menjadi abdi dalem. Akhirnya, Mbah Mugi disuruh oleh Romo Yadi untuk datang ke Regol Magangan dengan membawa kembang menyan pada puku 8 malam. Kemudian, di Pecaosan Kemagangan, beliau disuruh oleh Romo Yadi untuk duduk (meditasi) di depan pohon beringin besar yang ada disana selama kurang lebih 1 jam. Setelah duduk kurang lebih 30 menit disana, beliau merasa ada angin dingin yang berhembus selama kurang lebih 10 detik, yang kemudian menyebabkan hatinya menjadi dingin. Menurut Mbah Mugi, maksud dari meditasi di depan pohon beringin itu adalah untuk minta barokah pada penghuni pohon tersebut. Setelah semua prosesi itu selesai, persembahan yang berupa kembang menyan diberikan kepada Romo Yadi. Kemudian, Romo Yadi menjelaskan bahwa Mbah Mugi harus mempersiapkan surat keterangan, fotokopi surat keluarga, KTP dan SKKB sebagai persyaratan administrasi untuk menjadi abdi dalem.

Keesokan harinya Mbah Mugi, memberitahukan kabar tersebut kepada Pak Harno, teman di desanya yang juga berniat untuk menjadi abdi dalem. Kemudian, setelah mempersiapkan persyaratan administratif mereka berdua mendaftar ke Keraton. Hanya saja, karena KTP Mbah Mugi habis masanya, maka Pak harno mendaftar lebih dahulu dan langsung diterima pada hari Sabtu Pahing. Sedangkan Mbah Mugi, baru mendaftar dan diterima pada hari Selasa Pahing. Mbah Mugi mengaku bahwa pada malam sebelum hari pendaftaran dirinya melakukan shalat malam dan bermeditasi. *Penyuwunan* abdi dalem dilakukan di

Tepas Puroreksa. Disana calon abdi dalem, akan dijelaskan tentang aturan yang harus ditaati, dan penjelasan tidak adanya gaji. Setelah diterima, calon abdi dalem itu akan menjalani proses *sowan bekti*. Lamanya proses itu berbeda-beda untuk tiap abdi dalemnya, tergantung tingkah laku dan absensi dari abdi dalem itu. Selama *sowan bekti*, orang tersebut masih belum diangkat menjadi abdi dalem. Mbah Mugi sendiri menjalani *sowan bekti* selama 8 bulan. Kemudian Mbah Mugi diangkat menjadi abdi dalem Magang pada upacara *wisudan*. *Wisudan* merupakan semacam upacara kenaikan pangkat bagi abdi dalem.

Rata-rata, lama waktu Magang abdi dalem adalah 2 – 3 tahun. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, waktunya menjadi lebih singkat atau lebih panjang tergantung dari tingkah laku dan penilaian keraton terhadap mereka. Setelah selesai Magang, maka berikutnya mereka akan mendapatkan *kalenggahan* Jajar yang disertai dengan nama pemberian keraton (*diparingi pusaka asma Ngersa dalem*) sesuai dengan gugus tugasnya masing-masing. Ketika berpangkat Jajar ini pula, seorang abdi dalem baru berhak mendapatkana *sih atau kekucah dalem*. Lamanya *kalenggahan* Jajar ini juga berbeda-beda untuk tiap orang, tetapi normalnya adalah 5 tahun. Dan kemudian naik lagi menjadi *kalenggahan* Bekel Enom. Ketika berpangkat Bekel Enom ini, seorang abdi dalem diperkenankan untuk menggunakan keris. Setelah Bekel Enom adalah Bekel Sepuh, dengan jarak waktu yang sama dan begitu seterusnya hingga *kalenggahan* Wedana. *Kalenggahan* atau pangkat memang sudah merupakan jatah bagi abdi dalem. Faktor kerajinan dalam *sowan* dan bersikap sebagai abdi dalem penting disini. Dimana untuk waktu yang dihabiskan antara jenjang satu dengan yang lain untuk

tiap orang berbeda-beda, tergantung dari faktor kerajinan itu tadi. Meskipun hierarki kepangkatan di keraton sangat kaku, menurut Mbah Mugi semua itu hanyalah sebuah sambilan saja. Terlihat dari sesama abdi dalem yang saling memanggil “romo” tanpa mengindahkan pangkat atau *kalenggahan* yang dimiliki.

Mbah Mugi sendiri, naik menjadi *kalenggahan* Jajar setelah 2 tahun Magang yaitu pada tahun 2006. Pada saat itu beliau juga *diparingi pusaka asma Ngersa dalem*, Yudho Margiono. “Yudho” merupakan nama untuk abdi dalem yang bertugas di Pecaosan Kemagangan. Contoh : nama Harno menjadi “Yudho Harnowo”, nama Parmin menjadi “Yudho Parminto”. Selain memperoleh nama, Mbah Mugi juga memperoleh *paring dalem kekucah* sebesar Rp 5000,00. Kemudian tahun 2011 *kalenggahan* beliau naik menjadi Bekel Enom sehingga, *paring dalem kekucah* naik menjadi Rp. 15000,00. Pada tahun itu, di keraton juga diadakan Pawiyatan yang wajib diikuti oleh semua abdi dalem. Setelah mengikuti Pawiyatan abdi dalem akan mendapatkan piagam Partisara. Penulis beranggapan bahwa Mbah Mugi bangga memiliki Partisara yang berasal dari keraton. Hal itu terlihat dari Partisara yang dibingkai dan digantung di ruang tamu rumahnya. Selain Partisara, di ruang tamu rumahnya juga terdapat foto Mbah Mugi yang sedang menggunakan pakaian *peranakan* lengkap.

Mbah Mugi menjelaskan bahwa tugasnya selama *sowan bekti* adalah menjalankan atau mengikuti perintah Pengirit. Pengirit merupakan istilah untuk pimpinan kelompok di Keraton. Biasanya seorang Pengirit merupakan abdi dalem paling tinggi *kalenggahan*-nya, jadi terkadang secara usia mereka masih lebih muda dari bawahannya. Saat itu, Mbah Mugi beserta 2 orang abdi dalem lainnya

merupakan abdi dalem baru di Pecaosan Kemagangan. Sebagai abdi dalem baru dirinya kala itu berusaha untuk menempatkan diri sebaik mungkin. Salah satu caranya adalah dengan masak dan membuatkan teh untuk keperluan 1 kelompok caosannya. Di keraton tidak ada pelatihan tugas layaknya perusahaan atau dinas pemerintahan. Mereka dilatih oleh abdi dalem yang lebih senior dengan cara diajak melakukan hal-hal yang merupakan tugas mereka. Hal tersebut selain sebagai latihan, juga sekaligus untuk mengenalkan abdi dalem baru tersebut terhadap kelompok/ regu abdi dalem lain. Contohnya yang dialami oleh Mbah Mugi ketika masih baru, yaitu mengantarkan buku absen. Buku absen Pecaosan Kemagangan diberikan kepada Tepas Puroreksa untuk diteliti untuk kemudian dilaporkan lagi ke tepas Parentah Hageng untuk didata. Kemudian setelah dari Parentah Hageng, tujuannya selanjutnya adalah ke tepas Danatrapura untuk mengambil jatah uang makan hari itu. Kala itu uang makan untuk 1 regu/ kelompok hanya sebesar 300 rupiah. Untuk saat ini uang makan tersebut telah naik menjadi 500 rupiah. Meskipun uang makan hanya sebesar itu, Mbah Mugi mengaku masih bisa makan.

Ada banyak cara yang dilakukan oleh abdi dalem yang bertugas di *pecaosan* untuk dapat makan. Salah satu caranya menurut Mbah Mugi adalah tiap waktunya *sih dalem* dibagikan, uang tersebut dipotong 3000 tiap orang untuk keperluan makan selama 1 bulan (3 kali *sowan*). Jumlah segitu tentu tidak cukup untuk mengisi perut 8 orang selama sebulan. Oleh karena itu, menurut Mbah Mugi kekurangan tersebut ditutupi oleh dana pribadi Pengiritnya. Jadi Pengirit dari kelompok *caos* no. 5 Pecaosan Kemagangan, yaitu Kanjeng Tirto Wijoyo

selalu membawa beras, sayuran, lauk pauk, gula, teh untuk dikonsumsi anak buahnya tiap kali *sowan* ke keraton. Meskipun lauk pauk atau sayur yang dibawa sederhana, tetapi selalu ada. Anak buahnya pernah mengusulkan untuk membawa makanan secara bergilir tetapi beliau tidak mau.

Mbah Mugi menuturkan bahwa kelompok *caosannya* memiliki 10 orang anggota. Anggota tersebut biasanya tetap dari tahun ke tahun, kecuali ketika ada yang meninggal atau berhenti, baru kemudian ada anggota baru disana. Mbah Mugi sejak tahun 2003 hingga sekarang tetap bertugas di Pecaosan Kemagangan. Beliau mengaku bahwa dirinya justru senang dapat tetap dengan tugasnya sekarang. Beliau sendiri mengatakan bahwa dirinya tidak bosan dengan rutinitas yang sama itu, justru merasa senang karena berarti menjadi ahli dalam tugas yang diberikan. Jika ada abdi dalem yang berpindah-pindah, menurutnya hal itu kurang baik. Abdi dalem diperbolehkan untuk meminta pengalihan atau pindah tugas jika memiliki alasan yang jelas. Selain atas permintaan pribadi, pihak keraton berhak untuk memindahkan abdi dalem tersebut ke tempat tugas yang lain jika dirasa memang diperlukan. Dalam kinerja, abdi dalem tidak mendapatkan sanksi khusus jika tidak *sowan* ke Keraton atau tidak bertugas. Sanksi yang didapatkan ialah sebatas teguran dan menanyakan alasan tidak *sowan* itu sendiri. Bahkan jika abdi dalem itu telah ijin sebelumnya, dirinya tidak akan terkena sanksi. Ijinnya pun dapat dilakukan dalam bentuk surat, ataupun langsung menemui Pengirit dan mengatakan alasan tidak masuknya. Mbah Mugi mengaku bahwa dirinya hanya 2-3 kali ijin untuk tidak *sowan* setiap tahunnya, baik karena sakit ataupun ada kepentingan pribadi.

Pecaosan tempat Mbah Mugi bertugas bernama Pecaosan Kemagangan yang lebih dikenal dengan nama Pecaosan Magangan. Pecaosan Magangan memiliki fungsi untuk menjaga keamanan, ketertiban dan ketentraman wilayah belakang keraton yaitu, Pelataran Kemagangan sampai bagian dalam Regol (Gerbang) Kemagangan. Di Pecaosan ini terdapat lonceng penanda waktu yang wajib dibunyikan oleh abdi dalem yang sedang bertugas disana tiap 30 menit sekali. Abdi dalem yang bertugas di Pecaosan Magangan memiliki jadwal *sowan* atau *caos bekti* setiap 10 hari. Tiap kali *sowan*, abdi dalem yang bertugas harus berada di keraton selama 24 jam, yang dimulai pukul 7 pagi hingga pukul 7 pagi keesokan harinya. Jumlah kelompok *caos* mengikuti jumlah jadwal yang ada, sehingga jumlah kelompok *caos* di Pecaosan ini adalah 10 kelompok. Selain Pecaosan Magangan, terdapat 3 Pecaosan lainnya, yang memiliki tugas utama untuk menjaga wilayah pecaosan masing-masing. Abdi dalem yang bertugas di 3 Pecaosan tersebut memiliki jadwal *sowan* setiap 12 hari, sehingga jumlah kelompok *caos* untuk masing-masing Pecaosan adalah 12 kelompok. Sama seperti Pecaosan Magangan, abdi dalem yang bertugas di 3 Pecaosan itu tiap kali *sowan*, juga harus berada di keraton selama 24 jam. Adapun 3 Pecaosan itu yaitu :

1. Pecaosan Regol Gapuro

Berada di bagian timur Pelataran Bangsal Kencana. Merupakan pintu masuk Bangsal Kasatriyan (karena terdapat Bangsal Ksatriyan disana). Pecaosan ini juga memiliki tugas sebagai penanggung jawab semua kunci gerbang keraton.

2. Pecaosan Kemandungan Lor (Keben)

Berada di wilayah Pelataran Kemandungan Lor yang lebih dikenal dengan Keben, karena terdapat pohon Keben di pelataran tersebut. Tepatnya berada di timur Regol Srimanganti. Pecaosan ini bertugas menjaga regol Sri Manganti dan membunyikan lonceng penanda waktu seperti di Pecaosan Kemagangan.

3. Pecaosan Tamanan

Berada di kawasan keraton Kilen atau Keputren. Pecaosan ini lebih tertutup dari yang lain karena berhubungan langsung dengan kediaman pribadi sultan, sehingga pengawasan jauh lebih ketat disini.

Mbah Mugi menuturkan bahwa selama 10 tahun dia bertugas di Regol Magangan, belum pernah ada pencuri, hanya beberapa kali ada orang gila yang mau masuk keraton dan orang tersebut dihalau olehnya. Sebagai abdi dalem yang bertugas menjaga dan berada di keraton selama 24 jam, banyak pengalaman yang diperoleh olehnya. Baik itu pengalaman dengan manusia, seperti dengan orang gila diatas, maupun pengalaman yang sifatnya mistis/ gaib. Mbah Mugi bercerita bahwa terkadang ada wisatawan yang menginap di pelataran Kemagangan dengan tujuan untuk minta barokah dengan meditasi dibawah pohon beringin yang ada disana. Di pelataran ini terdapat pohon beringin yang dipercaya memiliki aura kuat. Selain itu, menurut Mbah Mugi dulu di pelataran Kemagangan terdapat pohon Gantil besar yang auranya memiliki aura tinggi dan sakral. Jika ada orang becak yang tidur di bawah pohon itu tanpa turun dari becak maka orang tersebut akan didatangi oleh makhluk halus penghuni pohon itu. Selain itu menurut Mbah Mugi jika tidur di keraton, posisi tidur orang itu harus dengan posisi kepala ke

arah utara. Pernah ada kejadian orang tidur dengan posisi kepala tidak ke arah utara, tiba-tiba ketika tidur orang itu berteriak ketakutan. Mbah Mugi sendiri mengaku belum pernah bertemu dengan makhluk halus penghuni pelataran itu karena dia tidak menyepelekan aturan tidur itu. Pengalaman lainnya adalah beliau sering dimintai tolong untuk mengambil benda-benda yang ada di keraton, seperti air sumur, batu, daun ataupun benda semacam itu lainnya. Menurutnya benda-benda itu dipercaya oleh sebagian orang dapat menyembuhkan penyakit atau bahkan memberikan barokah bagi si pemilik benda.

Meditasi atau bertapa di keraton bukan hanya dilakukan oleh wisatawan ataupun masyarakat Yogyakarta yang percaya dengan kekuatan barokah keraton. Tetapi juga dilakukan oleh sebagian abdi dalem yang berada di keraton, dimana sebagian besar abdi dalem memang masih menganut paham *kejawen*. Mbah Mugi dan Pak Harno (teman abdi dalem informan) termasuk diantara abdi dalem tersebut. Hal itu terlihat dari cerita yang dituturkan oleh Mbah Mugi, bahwa dirinya dan Pak Harno selama 2 tahun sebelum diangkat menjadi Jajar, setiap *sowan* ke keraton tidak pernah tidur. Yang dilakukan Mbah Mugi dan pak Harno ketika tidak tidur yaitu meditasi minta barokah kepada penunggu disana sekaligus *bertirakat* di pelataran Kemagangan. Adapun *tirakat* yang mereka lakukan yaitu mulai pukul 24.00 hingga pukul 02.00 , mereka berjalan mengelilingi pelataran Magangan 7 hingga 9 kali dalam keadaan diam (tidak berbicara). Untuk menandai jumlah putaran yang dilakukan, setiap selesai 1 putaran, maka Pak Harno akan menaruh 1 kerikil sebagai penanda. Selama berkeliling di pelataran Magangan itu, tiap 30 menit, salah satu dari mereka akan membunyikan lonceng, lalu jalan lagi

dan terus begitu hingga jumlah putarannya dirasa cukup. Setelah selesai mereka kembali ke bawah pohon beringin untuk menghaturkan terimakasih dan minta barokah agar diberi keselamatan untuk diri sendiri dan keluarga.

Mbah Mugi menuturkan bahwa semua abdi dalem ketika akan masuk Regol atau ruangan yang sakral akan melakukan *sembah*. Hal itu bukan berarti mereka menyembah benda-benda di keraton, melainkan sebagai cara untuk memberikan penghormatan kepada keraton. Selain itu, semua abdi dalem ketika datang dan pulang dari keraton pasti melakukan *sungkem*. Maksud dari *sungkem* itu sendiri untuk menghaturkan rasa syukur dan minta barokah raja agar diberi umur panjang dan kesehatan agar bisa tetap mengabdi di keraton. Mbah Mugi juga menambahkan bahwa keraton memiliki bahasa Jawa sendiri yaitu bahasa Bagongan. Contoh dari penggunaan bahasa Bagongan yaitu : *kulo* jadi *meniuro*, *kowe* jadi *pekeniro*, *dalem* menjadi *nadalem*, *mboten* menjadi *mboya*. Bahasa Bagongan dapat dipelajari dari buku Pawiyatan yang dimiliki oleh tiap abdi dalem. Menurut beliau, bahasa Bagongan tidak wajib digunakan, tetapi jika bisa sebaiknya menggunakan itu. Jika tidak bisa, cukup menggunakan bahasa krama inggil yang sopan.

Mbah Mugi menjelaskan bahwa tujuan keraton saat ini adalah untuk pelstarian budaya. Keraton saat ini merupakan pusat budaya, khususnya budaya Jawa, pusat tingkah laku utama dan juga budi pekerti yang luhur. Lebih jauh lagi, beliau menjelaskan, bahwa situasi kota Yogyakarta aman, tenteram dan nyaman juga karena adanya keraton disana. Keberadaan keraton tidak lepas dari adanya Sri Sultan sebagai raja disana. Hal itu juga sejalan dengan falsafah Jawa

manunggaling kawula lawan Gusti. Mbah Mugi menjelaskan definisi dari falsafah itu adalah “*Gusti*” disini berarti raja dan “*kawula*” disini berarti rakyat. Dimana kedua hal itu merupakan unsur yang tak terpisahkan dan saling terkait. Jika ada *Gusti* (raja) tetapi tidak ada *kawula* (rakyat) siapa yang diperintah, begitu juga sebaliknya jika ada *kawula* tetapi tidak ada *Gusti*, siapa yang akan mengatur. Sri Sultan merupakan tempat bernaung dan berlindung bagi seluruh rakyat Ngayogyakarta Hadiningrat, layaknya pohon beringin yang melindungi semua makhluk yang berada di bawahnya. Lebih jauh lagi, beliau menjelaskan bahwa Sri Sultan merupakan wakil Allah di bumi. Sehingga keraton memiliki barokah atau berkah yang berlimpah.

Mbah Mugi menuturkan bahwa alasannya menjadi abdi dalem adalah karena panggilan hati dan ingin mendapatkan barokah raja. Definisi barokah menurut beliau adalah adalah suatu hal yang tidak bisa dilihat oleh panca indera tapi dapat dirasakan dengan perasaan. Beliau percaya dengan adanya barokah itu. Perubahan yang dirasakan beliau sejak menjadi abdi dalem pun juga dipercaya sebagai barokah dari raja. Perubahan pertama adalah tentang pengetahuan, beliau mengaku sejak menjadi abdi dalem pengetahuannya bertambah, baik itu tentang keraton maupun budaya Jawa lainnya. Perubahan kedua adalah tentang kenalan, sejak menjadi abdi dalem, beliau mendapatkan banyak kenalan baru, baik itu sesama abdi dalem maupun wisatawan yang berkunjung di keraton. Selain itu, beliau juga merasa jadi lebih dihormati oleh lingkungan sekitar rumahnya. Ketika terjadi gempa Yogyakarta tahun 2006, Mbah Mugi menjadi tempat rujukan atau sumber informasi lingkungan sekitarnya tentang informasi/ pengumuman dari

keraton terkait gempa itu. Rumah beliau saat itu juga rusaknya tidak telalu parah jika dibandingkan dengan rumah di sekitarnya. Hal itu juga dipercayai oleh beliau sebagai barokah raja.

Pengabdian yang dilakukan oleh abdi dalem sungguh luar biasa, bagaimana tidak meskipun secara finansial ekonomi banyak dari mereka yang kekurangan, tetapi mereka tetap rela menyisihkan waktu dan tenaganya untuk menjadi abdi dalem. Hal itu juga berlaku bagi informan kali ini. Mbah Mugi adalah seorang buruh tani. Jika tidak *sowan*, biasanya beliau melakukan pekerjaannya sebagai buruh tani dan terkadang juga sebagai pengrajin bambu. Selain itu, sumber finansial lain dari keluarganya adalah melalui istri yang berjualan arem-arem. Dulu, ketika Mbah Mugi memutuskan untuk menjadi abdi dalem, ada penolakan dari keluarganya terutama anaknya. Karena anaknya takut, jika bapaknya menjadi abdi dalem, maka bapaknya akan lebih cepat mati. Akhirnya lama-kelamaan keluarga pun dapat menerima keputusannya untuk menjadi abdi dalem, apalagi setelah mereka melihat bapaknya jadi lebih dihormati orang. Beliau menjelaskan meskipun sudah jadi abdi dalem, secara ekonomi keluarganya tetap kekurangan. Tetapi hal itu diterimanya dengan ikhlas karena sejak menjadi abdi dalem dirinya menjadi kaya hati, lebih sabar dibandingkan sebelumnya. Selain itu, beliau juga merasa bahwa saat ini keluarganya menjadi lebih tentram.

Selain dari hal-hal diatas, terkadang Mbah Mugi juga mendapatkan uang dari wisatawan yang berkunjung ke keraton, baik karena orang itu diantar berkeliling, meminta bantuan untuk diambilkan suatu benda di keraton ataupun

hanya sekedar berbincang dengan beliau. Jumlah uang yang diterimanya pun bervariasi, tergantung wisatawan yang memberi. Beliau juga mengaku bahwa tidak pernah meminta bayaran atau memasang tarif untuk jasa pengambilan benda keraton, mengantarkan berkeliling apalagi hanya berbicara. Menurut beliau, abdi dalem tidak boleh meminta pada wisatawan, tetapi juga tidak boleh menolak pemberian mereka. Terkait dengan penghasilan yang diterimanya, Mbah Mugi tidak ngoyo untuk mencari, dia *nrimo* atas rejeki yang diperolehnya.

Beberapa informan dalam penelitian ini mengaku bahwa *sih dalem* yang diterima dari keraton mereka simpan, dan baru digunakan ketika ada keperluan penting. Alasan *sih dalem* itu disimpan adalah karena mereka percaya bahwa *sih dalem* itu akan mendatangkan berkah, sehingga tidak dipisahkan dengan uang lainnya. Hal itu berbeda dengan yang dilakukan Mbah Mugi terkait *sih dalem* tersebut. Karena kondisi ekonominya yang kurang, terkadang *sih dalem* yang itu digunakan bila memang dibutuhkan, jika tidak baru disimpan. Selain disimpan dan digunakan sendiri, terkadang ada orang yang menukar atau membeli *sih dalem* yang diterimanya dari keraton. Hal itu bisa terjadi, karena masih banyak orang yang percaya, bahwa uang yang berasal dari keraton itu akan mendatangkan berkah. Jumlah uang *sih dalem* yang diberikan kepada orang yang minta atau membeli uang tersebut, tergantung dari jumlah uang yang dibawa saat itu oleh Mbah Mugi. Untuk uang balasan atau bayaran dari *sih dalem* yang diberikan, beliau tidak pernah mematok harga khusus, tergantung kerelaan si pembeli atau penukar. Beliau mengakui pernah menerima Rp 50.000,00 sebagai pengganti uang *sih dalem* Rp 5.000,00 yang diberikan. Akan tetapi, terkadang jika memang ada

orang yang benar-benar percaya akan berkah uang itu dan membutuhkannya, *sih dalem* itu akan diberikan oleh beliau secara sukarela.

Waktu 10 tahun yang dijalani Mbah Mugi di keraton tentu merupakan waktu yang lama. Banyak kejadian yang terjadi dalam kurun waktu tersebut. Tidak semuanya senang tentu ada dukanya, tetapi duka tersebut tidak dirasakan, karena beliau telah *saguh anyanggeme*. Definisi dari *saguh anyanggeme* adalah tanggung jawab. Jadi setelah melakukan sumpah atau dilantik maka orang itu harus tetap melaksanakan tugas atau perintah, seberat apapun halangannya. *Saguh anyanggeme* juga berarti bukan hanya *saguh* dalam berbicara tetapi juga dalam melaksanakannya (*anyanggeme*). Oleh karena itu, karena telah dilantik menjadi abdi dalem, maka beliau berkata akan tetap menjadi abdi dalem selama diberi kesempatan dan umur panjang. Meskipun misalnya ada orang yang menawarkan pekerjaan dengan gaji yang jauh lebih besar, beliau lebih memilih untuk tetap menjadi abdi dalem sampai akhir hayatnya. Apalagi menurut beliau, abdi dalem itu tidak mengenal istilah pensiun, selama seseorang masih kuat dan mau untuk *sowan*, maka mereka tetap dipersilakan. Hanya saja, karena sudah tua, saat ini Mbah Mugi tidak bisa berangkat ke keraton sendiri, harus ada yang mengantarkan. Biasanya, jika tidak diantarkan oleh anaknya, beliau berangkat *sowan* dengan dibonceng oleh Pak Harno (teman sesama abdi dalem). Dulu Ketika masih kuat, beliau ke keraton dengan menggunakan sepeda.

Mbah Mugi memaknai apa yang dilakukannya di keraton bukan kerja melainkan pengabdian atau mencari barokah raja. Pengabdian dalam bahasa Jawa disebut sebagai *ngabekti*. Beliau mengabdikan kepada keraton dan Sri Sultan, akan

tetapi yang utama menurutnya adalah kepada Sri Sultan. Dalam mengabdikan, abdi dalem itu tidak mengharapkan balasan apapun. Mereka sudah senang dapat memberikan sesuatu untuk keraton dan Sri Sultan. Mbah Mugi menambahkan dalam budaya Jawa yang dinamakan ibadah bukan hanya shalat tetapi juga semua perilaku yang baik dan terutama tidak mengharapkan balasan dari orang lain. Sehingga secara tidak langsung, pengabdian yang dilakukan oleh abdi dalem, juga bisa dikatakan sebagai ibadah karena tidak mengharapkan balasan.

4.2.1.3. Informan III

Informan ketiga adalah Mas Lurah Raharjoguritno, akrab penulis sapa mas Sapto. Ia adalah seorang Jawa yang lahir dan besar di Yogyakarta. Mas Sapto sedari kecil tinggal di tanah Magersari, yaitu tanah milik keraton. Keluarga mas Sapto secara turun temurun telah mengabdikan diri sebagai abdi dalem, dimulai dari kakeknya, bapaknya, hingga dirinya sendiri dan terakhir adiknya. Keluarganya menempati tanah Magersari selama 50 tahun, yaitu sejak kakeknya menjadi abdi dalem Punakawan dan Prajurit. Ketika itu salah satu tugas kakeknya adalah merawat adik Sultan Hamengku Buwana IX yang sakit, yaitu Raden Mas Danujoyo. Rumah itu sendiri sebenarnya merupakan milik RM Danujoyo, tetapi kakek mas Sapto beserta keluarganya juga ikut tinggal disana. Setelah RM Danujoyo meninggal, kakek mas Sapto dipersilakan untuk menempati rumah itu, dengan persyaratan untuk menjaga kebersihan dan keberadaan rumah tersebut.

Rumah mas Sapto masih dalam lingkup *jeron benteng* (dalam benteng). Tanah Magersari letaknya bukan hanya di sekitar keraton seperti rumah yang dimiliki oleh mas Sapto. Tanah ini tersebar di seluruh lingkup DIY (4 kabupaten

dan 1 kotamadya). Bentuknya pun bermacam-macam, ada yang masih berupa tanah kosong, lahan pertanian, berbentuk hutan, ataupun yang berupa rumah siap tinggal layaknya rumah mas Sapto. Pemilik dari tanah Magersari adalah keraton. Hanya saja banyak diantara tanah tersebut yang telah diwariskan kepada keturunan *darah dalem*. Biasanya tanah Magersari yang dimiliki keturunan *darah dalem* telah berbentuk bangunan siap pakai. Sehingga ketika seseorang ingin menempati bangunan itu, dia harus mengetahui bangunan itu milik siapa dan kemudian meminta ijin kepada pemilik hak waris tersebut. Jika yang punya telah mengizinkan, maka *nitikismo-nya* digantikan namanya.

Berbeda dengan tanah Magersari yang berupa lahan kosong atau pertanian yang biasanya masih dimiliki oleh keraton. Untuk *panyuwunan* (permintaan) tanah Magersari yang berupa lahan kosong, harus diajukan oleh beberapa orang sesuai minimal jumlah yang dibutuhkan. Jadi lahan tersebut harus diajukan oleh beberapa orang, dimana tanah tersebut nantinya akan dibagi sejumlah orang yang meminta tadi. Adapun prosedur pengajuan tanah Magersari yang masih kosong adalah sebagai berikut :

1. Mencari tanah Magersari yang masih tanah kosong (milik keraton bukan pewaris). Data tentang hal ini bisa ditanyakan pada kelurahan daerah yang dituju. Setiap kelurahan di DIY memiliki data tentang tanah Magersari.
2. Menginformasikan kepada keraton tentang tentang Magersari yang diinginkan dan meminta ijin untuk menggunakannya

3. Jika diperbolehkan maka proses selanjutnya adalah membuat surat *panyuwunan* (permintaan).

Tanah Magersari bukan hanya dihuni oleh abdi dalem, banyak yang bukan abdi dalem ataupun hanya turunan abdi dalem jaman dulu yang menempati tanah tersebut. Peraturan dalam menempati tanah tersebut pun cukup mudah, yaitu jika di tanah tersebut ada bangunan, maka bangunan tersebut tidak boleh diubah, akan tetapi jika hanya memperbaiki masih diperbolehkan. Bangunan yang berada di tanah Magersari diperbolehkan untuk digunakan sebagai tempat bisnis atau usaha. Contohnya adalah rumah mas Sapto yang digunakan sebagai tempat usaha pengobatan alternatif. Tidak ada batasan waktu untuk menggunakan tanah Magersari. Menurut mas Sapto, selama penghuni Magersari dapat menjaga kesopanan, tidak berbuat onar dan tidak menyalahgunakan lahan yang digunakannya untuk keperluan yang buruk, maka orang tersebut tetap diperkenankan untuk menempatinnya. Keraton sendiri terbantu dengan adanya orang yang menempati tanah Magersari karena tanah itu menjadi tetap terawat dan tidak terlantar.

Bangunan atau benda yang dimiliki keraton dipercaya akan membawa berkah bagi pemiliknya oleh sebagian besar masyarakat Yogyakarta. Hal itu juga berlaku bagi tanah Magersari. Mas Sapto bercerita bahwa ada seorang warga biasa yang tinggal di sebuah ruangan di tanah Magersari milik Kanjeng Yudho. Pada awalnya warga tersebut memiliki kondisi ekonomi yang lemah. Akan tetapi setelah berusaha sekian lama akhirnya kondisi ekonominya meningkat pesat. Dan keraton tidak melarang warga tersebut untuk tetap tinggal disana meskipun

sekarang warga itu telah memiliki rumah dan mobil. Warga itu sendiri memohon untuk tidak dipindahkan karena dia merasa ruang yang ditinggalinya itu memberikan rejeki (*ngrejekeni*) baginya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bapak mas Sapto juga abdi dalem, lebih tepatnya abdi dalem Prajurit. Beliau menjadi abdi dalem Prajurit sejak tahun 1973. Beliau merupakan abdi dalem Prajurit angkatan kedua setelah abdi dalem Prajurit dibuka kembali pada tahun 1972. Sebelumnya, abdi dalem Prajurit sempat dibubarkan oleh Sultan Hamengku Buwana IX pada tahun 1942. Karena ditakutkan, para abdi dalem itu akan direkrut oleh Jepang untuk menjadi tentara. Selama rentang waktu 30 tahun, tidak ada aktifitas keprajuritan sama sekali. Fungsi dari abdi dalem Prajurit pun berubah, dari yang sebelumnya sebagai pertahanan, sekarang berfungsi sebagai pendukung kebudayaan dan upacara-upacara keraton. Saat ini, karena alasan kesehatan, bapak Mas Sapto telah mengundurkan diri dari abdi dalem Prajurit dan membuka usaha di bidang pengobatan alternatif yang dibantu oleh anak-anaknya.

Abdi dalem bukan suatu pekerjaan yang dapat diwariskan secara turun temurun. Begitu juga dengan mas Sapto, dirinya menjadi abdi dalem bukan karena jabatan tersebut diturunkan begitu saja dari bapaknya. Mas Sapto menuturkan bahwa menjadi abdi dalem adalah murni panggilan hatinya tanpa ada paksaan dari orang lain. Orang tuanya tidak pernah mengharuskan dirinya untuk menjadi abdi dalem. Panggilan hati itu timbul dari fakta bahwa selama ini keluarganya telah menerima tempat tinggal dan pengayoman dari keraton. Sehingga mas Sapto memberikan pengabdian dengan menjadi abdi dalem, sebagai

rasa terima kasih atas semua yang telah diberikan oleh keraton untuk keluarganya. Alasan lainnya adalah mas Sapto ingin mengetahui dan mempelajari pengetahuan serta budaya yang ada di keraton, sehingga nantinya dia bisa menyebarkan hal tersebut ke luar keraton. Meskipun sebagai anak dari abdi dalem, dirinya telah mengetahui sedikit banyak tentang pengetahuan dan budaya itu. Tetapi hal itu masih kurang dan akan lebih sah lagi jika dirinya mempelajari langsung dari dalam dengan menjadi abdi dalem.

Mas Sapto juga menambahkan bahwa sebelum menjadi abdi dalem, dia merasa sudah menjadi orang Jawa tetapi belum melakukan sepenuhnya adat Jawa. Pelajaran dan pengetahuan tata bicara, tata busana dan tata krama yang diperolehnya sejak kecil hingga sebelum menjadi abdi dalem, dirasakannya masih belum sempurna jika dibandingkan dengan apa yang dipelajarinya di keraton. Apalagi menurut mas Sapto, keraton merupakan pusat budaya, khususnya budaya Jawa, sehingga dengan menjadi abdi dalem, secara otomatis dirinya akan digembleng untuk menjadi orang Jawa yang lebih baik. Memang, seseorang yang masuk menjadi abdi dalem bukan berarti dirinya akan bertambah baik, hal itu tergantung dari sifat dan karakter abdi dalem tersebut. Hanya saja keraton selalu berusaha untuk mengajak dan merubah karakter abdi dalemnya menjadi lebih baik.

Keinginan mas Sapto untuk menjadi abdi dalem, timbul sejak masa awal SMA. Keinginan itu baru terlaksana setelah mas Sapto lulus SMA, yaitu tepatnya pada tahun 2001. Tawaran dan jalan untuk menjadi abdi dalem datang dari teman bapaknya. Mas Sapto menjelaskan, bahwa informasi tentang lowongan abdi

dalem itu tersebar dari obrolan sesama abdi dalem. Dan biasanya orang diajukan memang sesuai dengan posisi tersebut. Untuk menjadi abdi dalem dibutuhkan berkas-berkas lamaran sebagai syarat administrasi. Berkas pengajuan lamaran abdi dalem antara lain : KTP, KK, dan surat lamaran yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Mas Sapto menceritakan bahwa dalam mempersiapkan berkas lamaran itu, dirinya dibantu oleh teman bapaknya. Saat itu, kakaknya juga ikut mendaftar jadi abdi dalem. Satu minggu setelah pengumpulan berkas, mereka telah diperbolehkan untuk *sowan* ke keraton. Saat itu umur mas Sapto 21 tahun dan merupakan abdi dalem paling muda.

Mas Sapto, ketika pertama kali masuk menjadi abdi dalem, ditugaskan di Pecaosan Regol Gapuro dengan kelompok *caos* nomor 7. Sedangkan kakaknya juga diterima di Pecaosan Regol Gapuro dengan kelompok *caos* nomor 4. Hanya saja kakaknya cuman bertahan beberapa tahun, karena kesibukan di rumah dan pekerjaan di luar keraton. Sebagai penjaga Regol Gapuro, mas Sapto memiliki kewajiban untuk berada di dalam keraton selama 24 jam setiap 12 hari sekali. Pecaosan Regol Gapuro merupakan pusat penyimpanan kunci ruangan keraton. Tugas abdi dalem di Regol Gapuro yaitu menjaga kunci-kunci yang disimpan disana dan sebagai juru kunci 4 gerbang (Regol) yang ada di keraton. Ketika gerbang sudah dibuka, maka abdi dalem yang membuka akan melapor kepada abdi dalem lainnya yang bertugas disana. Adapun bunyi laporannya adalah sebagai berikut : “*Co, konco, meniko gerbang sampun meniro buka*”. Setelah jam wisata selesai (pukul 14.00), orang luar tidak diperkenankan untuk masuk. Jika memang ada kepentingan, orang yang akan masuk pun harus mengenakan pakaian

peranakan. Sehingga suasana disana sangat sepi dan hening kala itu, apalagi selama mas Sapto masih bertugas di Regol Gapuro, disana belum disediakan TV. Berbeda dengan saat ini yang telah disediakan TV sebagai fasilitas hiburan.

Setelah jam wisata selesai, di dalam keraton hanya ada 3 kelompok tugas abdi dalem yaitu : kelompok tugas Regol Gapuro, Patehan dan Puroyokoro. Tugas abdi dalem Puroyokoro adalah sebagai penyedia dan penjaga perkakas atau alat rumah tangga. Waktu tugasnya seminggu sekali selama 24 jam berada di keraton. Tugas abdi dalem Patehan adalah membuat minum setiap pagi dan sore untuk Sri Sultan. Adapun minuman yang disajikan oleh abdi dalem Patehan yaitu teh dan air putih. Saat ini minuman tersebut tidak diminum oleh siapa-siapa. Jadi tugas ini tetap dilakukan hanya untuk melestarikan budaya saja.

Pecaosan Regol Gapuro merupakan bagian dari Tepas Puroreksa. Selain Pecaosan Regol Gapuro, yang termasuk bagian dari tepas ini adalah Pecaosan Magangan, Pecaosan Tamanan dan Pecaosan Keben. Tepas Puroreksa memiliki jumlah anggota yang paling banyak di keraton. Selain Tepas Puroreksa, tepas lain yang memiliki anggota banyak adalah Tepas Sri Wandowo. Tepas Sri Wandowo memiliki fungsi sebagai pusat administrasi urusan kerabat keraton, baik yang masih hidup maupun yang sudah mneinggal. Anggota Tepas Sriwandowo berjumlah kurang lebih 500 orang yang terbagi dalam 4 kelompok yaitu : abdi dalem Pesarean, Petilasan, Pangsarean dan Juru kunci. Kelompok abdi dalem yang disebutkan terakhir, dalam 5 tahun belakangan ini sangat dikenal oleh masyarakat lewat sosok Mbah Maridjan. Kabar yang beredar tentang juru kunci selalu dihubungkan dengan hal-hal gaib, padahal faktanya tidak seperti itu. Juru

kunci adalah abdi dalem yang diberi tanggung jawab untuk menjaga daerah-daerah yang menjadi tempat prosesi kebudayaan keraton. Abdi dalem yang bertugas sebagai juru kunci terdapat di gunung Merapi, gunung Lawu, dan Parangtritis. Sehingga, ketika di daerah tersebut akan diadakan *hajatan dalem*, maka sudah ada abdi dalem (juru kunci) yang mengurusnya. Meskipun memiliki tempat tugas yang jauh dari keraton, juru kunci tidak diperlakukan istimewa oleh keraton. *Sih dalem* yang diterima oleh juru kunci, jumlahnya sama dengan abdi dalem lainnya (sesuai urutan kepangkatan). *Sih dalem* yang diterima pun, diambil oleh mereka sendiri di keraton.

Mas Sapto bertugas di Pecaosan Regol Gapuro selama 11 tahun dan kemudian pindah ke Tepas Tandha Yekti. Tepas ini merupakan tepas baru, yang berdiri atas gagasan/ ide Sri Sultan Hamengku Buwana X. Fungsi dari Tepas Tandha Yekti ke depannya adalah sebagai pusat data dan informasi tentang keraton yang berbasis teknologi atau internet. Berbeda dengan Tepas atau bagian keraton lainnya, dimana televisi saja merupakan hal yang langka, sedangkan tepas ini telah dilengkapi dengan laptop dan printer. Penawaran untuk pindah ke tepas Tandha Yekti berasal dari mas Bimo, teman abdi dalem informan. Mas Sapto dan mas Bimo sejak bulan Februari tahun 2012 telah pindah ke tepas Tandha Yekti, meskipun belum *wisudan*. Tugas mereka kala itu adalah membereskan dan menata tepas tersebut. Di keraton, seorang abdi dalem baru sah pindah setelah *wisudan*. Setelah pindah ke Tepas Tandha Yekti, waktu *sowan* mas Sapto menjadi berubah dari yang sebelumnya 12 hari sekali, menjadi 5 kali dalam seminggu. Beban dan waktu kerja yang bertambah sejak dirinya dipindahkan ke tepas Tanda

Yekti, tidak menjadi suatu masalah bagi mas Sapto. Justru mas Sapto merasa hal itu sebagai suatu kesempatan baginya untuk belajar hal baru. Selain itu mas Sapto justru lebih senang dengan padatnya aktifitas yang ada di Tepas Tandha Yekti dibandingkan ketika di Regol Gapuro yang lebih banyak duduk dan menganggur.

Selain mendapatkan beban dan waktu kerja yang baru, mas Sapto dan mas Bimo juga diberi *mirunggan* (kenaikan pangkat) khusus menjadi Lurah. Mas Sapto dari yang sebelumnya Bekel Enom langsung mengalami *mirunggan* 2 tahap menjadi Lurah. Sedangkan mas Bimo dari yang sebelumnya Magang langsung mengalami *mirunggan* 4 tahap menjadi Lurah. Mas Sapto mengabdikan sebagai abdi dalem selama 11 tahun, sedangkan mas Bimo baru menjadi abdi dalem selama 1 tahun, tetapi mereka berdua memiliki pangkat yang sama. Terkait hal tersebut, mas Sapto tidak iri atau mempermasalahkan karena menurutnya kenaikan itu hanya *dawuh dalem* yang bersumber dari keraton. Mas Sapto menerima apapun yang diberikan oleh keraton termasuk kenaikan pangkatnya menjadi Lurah, semua itu dianggapnya sebagai *dawuh dalem* yang harus dilaksanakan. Meskipun misalnya mas Sapto merasa bahwa belum waktunya untuk naik pangkat, tetapi dia tidak akan berkata seperti itu kepada penghageng karena itu berarti dia yang mengatur pimpinan dan itu tidak boleh dilakukan. Mas Sapto percaya bahwa keputusan keraton untuk menaikkan pangkatnya pasti disertai dengan data-data dan pertimbangan. Kenaikan pangkat yang dialami mas Sapto bukan tanpa adanya sindiran atau ejekan. Beberapa abdi dalem, ada yang secara terang-terangan menyindir ketika dirinya lewat, tetapi ada juga abdi dalem yang bersikap biasa saja. Mas Sapto tidak menanggapi sindiran atau ejekan tersebut.

Abdi dalem yang bertugas di tepas dan pecaosan memiliki fungsi tugas yang berbeda. Di tepas tugasnya lebih banyak di belakang meja layaknya di kantor dan di pecaosan tugasnya lebih banyak di lapangan. Tugas atau *ayahan* abdi dalem yang bertugas di tepas lebih banyak dibandingkan pecaosan. Selain menerima *dawuh*, abdi dalem yang bertugas di tepas juga diperbolehkan untuk meminta tugas tambahan jika memang tugas intinya sudah selesai. Sedangkan untuk tugas yang dapat dilakukan di regol terbatas, hanya tugas jaga itu saja. Untuk jenjang kepangkatannya sendiri tidak ada bedanya antara tepas dan pecaosan. Mas Sapto mengaku bahwa dia tidak merasa iri dengan tugas abdi dalem lainnya. Mas Sapto berpendapat bahwa dia memang harus melaksanakan tugas sesuai dengan posisinya dan begitu juga dengan abdi dalem lainnya, yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Setiap menerima tugas, maka seorang abdi dalem harus siap *sendiko dawuh*. Tugas yang diberikan itu dikerjakan terlebih dahulu, dan bila ada yang tidak bisa baru melapor, jangan bilang tidak bisa dari awal padahal belum dikerjakan. Perintah dari keraton/ *penghageng* pun tidak sekedar perintah, biasanya telah mempertimbangkan abdi dalem yang disuruh sanggup atau tidak dalam melaksanakan tugas itu.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, mas Sapto menjadi abdi dalem Punokawan pada tahun 2001. Pada tahun tersebut, selain menjadi abdi dalem, informan juga bekerja dan kuliah. Mas Sapto menuturkan dirinya melakukan pembagian waktu yang fleksibel yaitu dengan memprioritaskan urusan yang paling mendesak. Dia juga terbantu dengan jadwal keraton yang fleksibel, jika memang ada urusan lain yang lebih penting, maka dirinya diberi izin untuk *sowan*

setengah hari atau bahkan tidak masuk. Hal itu berlangsung sampai mas Sapto meraih gelas sarjana ekonomi pada tahun 2006. Setelah lulus kuliah, mas Sapto bekerja sebagai marketing Indofood dengan waktu kerja setiap hari. Perusahaan tempatnya bekerja memperbolehkan mas Sapto untuk tetap menjadi abdi dalem dengan persyaratan dirinya dapat membagi waktunya dengan baik. Dengan waktu kerja yang setiap hari, otomatis ada hari dimana jadwal kerja bertabrakan dengan waktu *sowan* ke keraton. Pada saat itu, mas Sapto mengaku bahwa dirinya lebih memilih untuk meminta izin ke kantor agar diperbolehkan *sowan* ke keraton hingga waktu wisata selesai, lalu kembali ke kantor. Sebaliknya, ketika beban kerja di kantor sedang banyak dan tidak bisa ditinggal, maka dirinya akan meminta izin ke pengirit agar diperbolehkan untuk *sowan* pada malam harinya. Mas Sapto berhenti bekerja sebagai marketing Indofood sejak 2 tahun lalu. Sehingga ketika dipindahkan ke Tepas Tandha Yekti yang memiliki waktu *sowan* 5 kali dalam seminggu, dirinya tidak mengalami masalah terkait pembagian waktu.

Individu yang menjadi abdi dalem memiliki latar belakang pendidikan yang bermacam-macam. Ada yang tidak pernah sekolah, lulusan SD, sarjana bahkan doktor. Keraton tidak mengistimewakan abdi dalem yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, semuanya diperlakukan sama tanpa ada perbedaan. Tugas untuk abdi dalem yang berlatar belakang lulusan SD maupun sarjana sama saja, sesuai dengan tempat tugasnya. Mungkin kemampuan mereka dalam memahami suatu *dawuh* saja yang berbeda. Mas Sapto menuturkan bahwa perbedaan antara abdi dalem dengan latar belakang pendidikan tinggi dengan

tidak adalah sumbangsih pemikiran mereka untuk keraton. Untuk pekerjaan/ tugas di keraton sendiri sama, tidak ada perbedaan, sama-sama melaksanakan *dawuh dalem*. Mas Sapto menambahkan bahwa di dalam keraton tidak ada tekanan dalam melakukan tugas, yang ada adalah seleksi alam. Dimana jika abdi dalem tersebut memiliki ambisi atau niatan yang tidak baik dalam keraton maka dia tidak akan bertahan lama. Hal itu bisa terjadi karena tanggung jawab di keraton berat tetapi pekerjaan yang dilakukan monoton, seperti jika bertugas di pecaosan, maka dia hanya akan duduk-duduk selama sehari semalam dan sesekali ronda berkeliling.

Mas Sapto menuturkan bahwa perjalanan seorang abdi dalem di keraton tidak selamanya mulus, banyak godaannya. Akan tetapi jika berhasil melawan godaan itu, kepribadian dan mental abdi dalem itu akan semakin kuat. Salah satu godaannya adalah status abdi dalem itu sendiri. Abdi dalem masih dipercaya oleh banyak orang sebagai pribadi yang baik, sehingga jika status abdi dalem itu digunakan dalam menipu, tentu korban akan percaya. Mas Sapto bercerita bahwa sering mendengar adanya penipuan dengan dalih abdi dalem. Jika memang ada abdi dalem yang terbukti melakukan penipuan, maka abdi dalem itu akan diberhentikan dari keraton. Kewenangan untuk memberhentikan dan mengangkat abdi dalem dimiliki oleh Tepas Parentah Hageng.

Abdi dalem Punakawan yang telah sampai pada *kalenggahan* Jajar akan memperoleh *sih dalem* setiap bulannya. *Sih dalem* berasal dari kata *sih* dan *dalem*. Pengertian *sih* adalah rasa terima kasih, rasa sayang, ucapan terima kasih. Sedangkan *dalem* memiliki arti keraton atau Sultan. Sehingga *sih dalem* bisa didefinisikan sebagai rasa terima kasih atau rasa sayang keraton (Sultan) terhadap

abdinya. Yang merupakan padanan kata *sih dalem* adalah *kekucah* dan *paring dalem*. Terkait dengan hal itu, mas Sapto menuturkan kronologis *sih dalem* yang pernah dia terima selama 12 tahun mengabi di keraton, yaitu : Rp. 2500,00 (Jajar) kemudian naik menjadi Rp 5000,00 (Bekel Enom) dan sekarang Rp 10.000,00 (Lurah). Mas Sapto sebenarnya tidak mempermasalahkan berapapun jumlah *sih dalem* yang diterima. Mas Sapto juga sebenarnya tidak mengharapkan suatu timbal balik dari keraton. Dia sudah cukup senang diakui sebagai abdi dalem oleh Sri Sultan.

Abdi dalem biasanya tidak mempergunakan *sih dalem* yang diterima secara langsung. Mereka menyimpan *sih dalem* itu terlebih dahulu. Mereka tidak berharap bahwa uang yang disimpan itu akan bertambah dengan sendirinya. Mas Sapto termasuk dalam kategori abdi dalem tersebut. Alasan mas Sapto menyimpan *sih dalem* itu adalah karena dia percaya bahwa di dalam *sih dalem* itu terkandung doa Sultan bagi abdinya. Kemudian *sih dalem* yang disimpan itu digunakan oleh mas Sapto hanya untuk hajat yang dirasa penting. Seperti ketika nikah ataupun untuk membuat pakaian peranakan. Jumlah *sih dalem* yang digunakan pun tidak selalu banyak, kadang hanya Rp 1000,00 atau Rp 5000,00 dan sisanya disimpak kembali. Pengikutsertaan uang *sih dalem* tersebut dipercaya oleh mas Sapto dapat menimbulkan berkah bagi hajatnya. Alasan lain mas Sapto menyimpan *sih dalem* yang diterimanya adalah agar dia ingat bahwa keraton telah memberikan sesuatu untuknya. Makna berkah bagi mas Sapto adalah keikhlasan yang datang dari Allah.

Masa 12 tahun pengabdian yang dilakukan oleh mas Sapto bisa dibilang belum cukup lama dibandingkan abdi dalem lainnya, tetapi juga bukan waktu yang sebentar. Mas Sapto dapat bertahan dalam kurun waktu tersebut karena dirinya menikmati berada di keraton. Salah satu cara mas Sapto dalam menikmati keberadaan keraton adalah dengan *ngolah roso* atau *ngolah batin* disana. Cara mas Sapto dalam *ngolah roso* di keraton adalah dengan berkonsentrasi dan melihat kembali apa saja yang telah dilakukan selama hidupnya. Lingkungan keraton yang sepi dan tenang ketika dia masih bertugas di Regol Gapuro juga membantu *ngolah roso* tersebut. Alasan lain yang membuat mas Sapto tetap bertahan di keraton adalah untuk mempertahankan budaya Jawa yang ada di keraton. Selain itu, mas Sapto juga menjelaskan bahwa alasannya untuk tetap terus menjadi abdi dalem bukan karena dirinya sudah terlanjur menjadi abdi dalem selama 12 tahun dan sudah melakukan banyak hal untuk keraton sehingga akan merasa rugi jika keluar. Mas Sapto mengaku bahwa dia tidak tahu sampai akan menjadi abdi dalem. Selama masih diberi umur panjang dan keraton masih membutuhkan maka dia akan tetap menjadi abdi dalem.

Mas Sapto melihat keraton sebagai pusat budaya dan Sultan merupakan pemimpin budaya. Mas Sapto mengartikan kebudayaan sebagai suatu dasar dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Budaya adalah suatu identitas. Budaya terbentuk dari berbagai macam nilai. Budaya Jawa terkenal mengandung banyak nilai luhur. Salah satu nilai luhur budaya Jawa tercermin dari filsafat Jawa. Budaya keraton sendiri terbentuk atas dasar beragam filsafat atau filosofi untuk hidup. Ada dua filosofi Jawa yang menjadi dasar dari budaya keraton yang selalu

dijelaskan oleh semua informan dalam penelitian ini. Adapun 2 filsafat hidup Jawa itu adalah *manunggaling kawula Gusti* dan *sangkan paraning dumadi*. Mas Sapto menjelaskan bahwa konsep *manunggaling kawula Gusti* dan *sangkan paraning dumadi* bersumbu pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Definisi dari *sangkan paraning dumadi* adalah kita harus bisa memahami, asal kita darimana, kita hidup ini untuk siapa, dan nantinya kita akan kembali kemana. Jadi jika dijabarkan maka maknanya adalah : manusia merupakan makhluk Tuhan, manusia diciptakan di bumi adalah untuk menyembah Tuhan, dan ketika meninggal manusia akan kembali pada Tuhan. Jika seseorang percaya dan memahami tentang konsep tersebut, maka dalam kesehariannya orang itu akan bersikap *nrimo*. Definisi *nrimo* adalah menerima semua hal yang diberikan dan ditetapkan Tuhan dengan ikhlas.

Mas Sapto menjelaskan bahwa dirinya tidak bekerja di keraton, melainkan mengabdikan. Apa yang dilakukan oleh abdi dalem kepada keraton merupakan pengabdian yang timbul dari dalam diri mereka masing-masing. Loyalitas yang ditunjukkan oleh abdi dalem kepada keraton sering kali susah dicerna secara logika. Karena dengan bayaran yang sedikit, atau pun jarak rumah yang jauh, mereka masih mau *sowan* ke keraton. Semua itu adalah pengabdian. Mas Sapto mengartikan pengabdian sebagai tindakan atau kegiatan memberi. Sehingga pengabdian kepada keraton (Sultan) adalah memberikan semua yang bisa untuk keraton, baik itu waktu, kemampuan, tenaga, dan lain-lain. Mas Sapto beranggapan bahwa pengabdian kepada keraton dalam bahasa Jawa bisa disebut *ngemban dawuh dalem*. *Ngemban dawuh dalem* atau patuh perintah atasan sama

saja dengan mengabdikan tanpa berharap apapun, *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Mas Sapto menambahkan bahwa menurutnya justru abdi dalem yang membutuhkan keraton sebagai sarana/ tempat untuk mengabdikan. Keraton pun mengerti tentang hal itu, sehingga memberikan wadah bagi masyarakat yang ingin mengabdikan dengan menjadi abdi dalem keraton. Sehingga abdi dalem tidak memperlumahkan timbal balik finansial yang diberikan oleh keraton, karena mereka yang membutuhkan keraton.

4.2.1.4. Informan IV

Data wawancara yang diperoleh dari informan keempat adalah berupa sejarah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan beberapa filosofi dalam budaya Jawa yang menjadi dasar perilaku masyarakat Jawa, khususnya abdi dalem. Dalam deskripsi penemuan ini, penulis sengaja tidak mencantumkan data terkait sejarah keraton, karena data tersebut telah penulis cantumkan di setting penelitian. Informan yang keempat bernama KRT Jatiningrat, akrab penulis panggil Kanjeng Jati. Beliau merupakan *penghageng I* di Tepas Dwarapura. Tepas Dwarapura memiliki fungsi sebagai penghubung antara keraton dengan pihak luar keraton, jadi semacam humas keraton. Kanjeng Jati merupakan cucu dari Sultan Hamengku Buwana VII. Bapak beliau, yaitu Pangeran Prabuningrat adalah kakak dari Sultan Hamengku Buwana IX. Rumah yang ditempati oleh Kanjeng Jati sekarang merupakan tempat perencanaan Serangan Umum 1 Maret. Kanjeng Jati merupakan seorang pensiunan PNS, yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Sekretaris Daerah Yogyakarta. Alasan dirinya menjadi abdi dalem karena terpanggil mengabdikan di keraton. Apalagi dengan statusnya sebagai *wayah dalem*

(keturunan bangsawan) maka malah aneh jika beliau tidak mengabdikan. Sejak masih bertugas sebagai PNS, Kanjeng Jati telah memiliki pemikiran terkait budaya keraton. Dan menurutnya dengan menjadi abdi dalem, pemikiran-pemikiran tersebut dapat tersalurkan. Di umur beliau yang mencapai 69 tahun, dirinya terlihat masih bersemangat dan energik. Terlihat dari banyaknya kegiatan yang diikuti oleh beliau. Selain menjadi abdi dalem, Kanjeng Jati juga masih aktif sebagai narasumber di berbagai seminar dan sarasehan.

Kanjeng Jati menjelaskan bahwa abdi dalem itu bukan *bedinde*-nya (pembantu) Sri Sultan. Abdi dalem adalah abdinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Jika dianalogikan sebagai sebuah negara, maka abdi dalem itu diibaratkan pegawai pemerintahan (PNS). Kanjeng Jati menjelaskan bahwa alasan sebagian besar abdi dalem mengabdikan di keraton adalah untuk mencari kepuasan. Abdi dalem ketika *sowan* ke keraton wajib memakai pakaian keraton yang disebut *peranakan*. *Peranakan* dibuat pada waktu jaman HB V. Kata *Peranakan* berasal dari kata 'peranakan' wanita. Setiap manusia pasti pernah berada di dalam peranakan (kandungannya) ibunya. Sehingga makna dari pakaian ini adalah semua manusia itu sama dan bersaudara, karena kita semua pernah berada dalam peranakan ibu. Pada pakaian peranakan terdapat pola garis *telu (3) papat (4) telu papat, kewulu minangka perpat* yang bermakna dipersaudarakan antara satu dengan yang lain. Warna biru tua pada pakaian peranakan melambangkan sesuatu yang mendalam. Sehingga, pakaian tersebut bermakna semua pemakainya adalah saudara dan hubungan persaudaraan yang terjalin sangatlah dalam, hubungan persaudaraan itu juga berlaku bagi Sri Sultan. Selanjutnya di bagian pergelangan

tangan (disebut *belah banten*) terdapat 5 kancing yang melambangkan rukun Islam. Di daerah leher terdapat 3 pasang kancing yang melambangkan rukun Iman.

Abdi dalem menggunakan pakain *peranakan* sebagai atasan dan kain jarik sebagai bawahan busananya. Menurut Kanjeng Jati, seharusnya selain menggunakan jark, di dalamnya juga dilengkapi dengan celasan selutut yang bewarna hitam dan merah. Celana ini bernama celana panji-panji. Maksud dari pemakaian celana tersebut adalah agar ketika terjadi situasi genting, abdi dalem tersebut tinggal menggulung kainnya ke atas dan mereka siap untuk berperang. Selain itu, celana panji-panji itu juga lebih mempermudah abdi dalem bergerak ketika melakukan pekerjaan kasar, seperti membetulkan genteng atau sebagainya.

Kanjeng Jati menambahkan bahwa Yogyakarta juga memiliki pakaian khas yang dinamakan Surjan. Kata surjan berasal dari bahasa Jawa yaitu *sirojan* yang berarti pelita atau cahaya. Pada pakaian ini terdapat dua kancing yang ditutup ke arah kanan yang melambangkan 2 kalimat Syahadat Islam. Di bagian dalam pakaian tersebut juga terdapat 3 kancing, yang melambangkan 3 nafsu manusia yang harus ditutup. Pakaian ini merupakan peninggalan dari Sunan Kalijaga yang mana pemakainya diharapkan memperoleh tingkat ketakwaan yang tinggi. Pakaian ini merupakan pakaian resmi dari Kerajaan Mataram. Pakaian ini juga termasuk dalam hal-hal yang dibagi dua ketika Kerajaan Mataram terpecah menjadi Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat. Semua hal dibagi dua ketika Kerajaan Mataram terpecah, termasuk pusaka-pusaka Kerajaan Mataram dan juga budaya. Pembagian tersebut dilakukan oleh Hamengku Buwana I dan Paku Buwana III di daerah Jatisari. Kanjeng Jati

menceritakan bahwa agar pakaian surjan menjadi milik Ngayogyakarta maka Hamengku Buwana I menawarkan desain pakaian kepada Paku Buwana III. Paku Buwana III menyukai desain tersebut, hingga akhirnya pakaian itu dinamakan Beskap dan menjadi pakaian resmi Keraton Surakarta.

Kanjeng Jati menjelaskan 3 filosofi ajaran Sultan Hamengku Buwana I yang menjadi dasar keraton. Tiga filosofi Keraton Ngayogyakarta itu adalah *hamemayu hayuning bawana*, persatuan kesatuan yang *golong gilik* dan karakter satria. Ajaran pertama Sultan Hamengku Buwana I adalah *hamemayu hayuning bawana* yang memiliki arti menghayu-hayukan, mempercantik, melestarikan dan menyelamatkan dunia dari kerusakan. Dalam filosofi ini yang dijaga dan dilestarikan bukan hanya makhluk yang tampak saja, tetapi juga jin dan makhluk halus lainnya. Contohnya ketika Tahlilah Hadiningrat, yang di doakan bukan cuman manusia tetapi juga jin.

Ajaran yang kedua adalah persatuan kesatuan yang *golong gilik*. Pada waktu keraton Ngayogyakarta baru berdiri, rakyat Yogyakarta mempersembahkan tugu Golong Gilik untuk keraton. Tugu Golong Gilik berbetuk bulat panjang dimana di atasnya terdapat bulat penuh. Giling merupakan bulat panjang dan Golong adalah bulat penuh. Makna Golong Gilik adalah persatuan dan kesatuan antara rakyat dengan rajanya, antara manusia satu dengan manusia yang lain, antara manusia dengan Tuhan. Bentuknya sendiri merupakan bentuk yang sempurna, yaitu tanpa sudut, yang berarti semuanya adalah satu kesatuan. Ajaran yang ketiga adalah karakter satria. Karakter satria yaitu *ngawiji*, *greget*, *sengguh*, *ora mingkuh*. *Ngawiji* berarti konsentrasi, seorang manusia harus memiliki

konsentari dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun Tuhan. *Greget* berarti semangat, manusia harus bersemangat tetapi jangan sampai *gregetan* (terlalu bersemangat). *Sungguh* berarti percaya diri, setiap manusia harus memiliki sifat percaya diri tetapi jangan sampai menjadi *sungguhe* (sombong). *Ora mingkuh* berarti tidak melepas tanggung jawab, kita harus bertanggung jawab atas apapun yang kita putuskan, katakan dan lakukan.

Kanjeng Jati menjelaskan bahwa sebagian besar budaya Jawa merupakan doa kepada Tuhan. Seperti pakaian peranakan, surjan maupun tugu Golong Gilik. Jadi agama Islam oleh raja-raja Jawa jaman dahulu diterjemahkan dalam bentuk filosofi atau kesenian yang melambangkan pendekatan kepada Tuhan. Sultan sebagai khalifah merupakan perpanjangan dari tangan Tuhan di muka bumi. Sultan secara simbolik merupakan mediator *kawula* (rakyat) yang mendekati diri kepada Tuhan. Hal itu terlihat dari salah satu gelar Sultan yaitu *Sayidin Panatagama*. Arti dari gelar tersebut adalah sebagai pengatur kehidupan beragama.

4.2.1.5. Informan V

Informan kelima adalah KRT Rintaiswara, biasa penulis sapa Kanjeng Rinta. Kanjeng Rinta menjadi abdi dalem sejak tahun 1988. Saat ini beliau bertugas sebagai *carik* (sekretaris) di Tepas Kawedanan Hageng Punokawan Widyobudoyo. Tugas beliau sebagai *carik* Tepas Widyobudoyo adalah menerima *paring dalem bayar*, melayani tamu, menerima buku-buku dari luar keraton dan mempersiapkan serta melaksanakan upacara-upacara keraton. Fungsi dari Tepas Widyobudoyo adalah sebagai berikut :

1. Memelihara dan menyimpan manuskrip, buku-buku non manuskrip
2. Mempersiapkan, merencanakan dan melaksanakan upacara-upacara adat
3. Membuat kalender Jawa dan Masehi untuk keraton
4. Melayani tamu dari akademisi ataupun umum yang ingin belajar hal ikhwal tentang keraton dan hal-hal yang berkaitan dengan itu

Pada jaman dahulu, Tepas Widyobudoya bernama Tepas Kapujanggan. Tugas tepas Kapujanggan pada jaman dahulu, selain melakukan tugas yang dilakukan tepas Widyobudaya sekarang, juga mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan keraton, seperti upacara-upacara, hari dan bulan baik. Kanjeng Rinta menjelaskan bahwa penanggalan Jawa dan Masehi memiliki aturan yang berbeda. Tahun Jawa dimulai dari tahun 1555, dimana tahun tersebut bersamaan dengan 1633 Masehi serta sama dengan 1043 Hijriyah. Wawancara ini berlangsung pada bulan Februari yang mana pada penanggalan Jawa merupakan bulan Mulud tahun Jumakir.

Sebelum pensiun, selain menjadi abdi dalem, Kanjeng Rinta adalah seorang guru sejarah dan PMP. Pada saat itu, cara beliau membagi waktu adalah dengan menggunakan dua hari yang bukan waktu mengajarnya untuk *sowan* ke keraton. Kanjeng Rinto mendaftar jadi abdi dalem melalui jalur guru. Saat itu, beliau adalah PNS dengan golongan pangkat IIB. Sehingga *kalenggahan* beliau ketika pertama kali menjadi abdi dalem adalah Wedana. Pada awalnya beliau hanya datang ke keraton tanpa tugas selama setahun. Setelah berpindah-pindah tempat tugas, sekarang beliau di Widyobudoyo.

Kanjeng Rinta memiliki gelar Raden yang menandakan bahwa dirinya adalah *darah dalem*. Tetapi meskipun berasal dari keluarga *darah dalem*, orang tuanya tidak pernah mendorongnya untuk menjadi abdi dalem. Ketertarikan menjadi abdi dalem itu murni muncul dari dirinya sendiri. Sejak kecil beliau tertarik dengan hal-hal yang berbau Jawa, baik itu wayang, sastra, tulisan, tembang dan lain-lain. Beliau menganggap keraton adalah pusat dari budaya Jawa, sehingga beliau memutuskan untuk mendaftar saat itu.

Kanjeng Rinta memiliki beberapa alasan atau motivasi untuk menjadi abdi dalem. Alasan pertama adalah karena beliau merasa dirinya adalah orang Jawa dan terlebih lagi tinggal di Jogja, yang mana terdapat Sultan disana. Sehingga sebagai orang Jawa dan Jogja dirinya ingin mengabdikan dan mengetahui sedikit banyak tentang pengetahuan keraton. Alasan kedua adalah sebagai selingan dari rutinitasnya sebagai guru. Alasan ketiga adalah untuk menambah wawasan dan pengalaman yang dapat mendukung tugas-tugasnya sebagai guru di sekolah. Beliau merasa bahwa pengetahuan yang ada di keraton sangat berhubungan dengan perannya sebagai guru Sejarah dan PMP. Alasan terakhir yaitu untuk *ngalap* berkah. Kanjeng menganalogikan *ngalap berkah* seperti parfum. Ketika orang memakai parfum maka orang lain di sekitarnya secara otomatis juga akan membaui harum parfum tersebut. Dalam hal ini, beliau dan abdi dalem lainnya percaya bahwa Sultan memperoleh anugrah Illahi atau bisa dikatakan lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan dengan manusia lain. Sehingga ketika mereka mengabdikan pada Sultan, mereka percaya bahwa mereka juga akan terkena imbas dari anugrah Tuhan tersebut.

Kanjeng Rinta menjelaskan bahwa motivasi sebagian besar abdi dalem adalah untuk *ngalap* berkah. Bukan hanya abdi dalem saja yang percaya tentang berkah yang ada di keraton, masih banyak masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta yang juga percaya akan hal tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap berkah keraton terlihat dari animo mereka ketika upacara-upacara adat keraton. Ketika upacara Grebeg, terdapat Gunungan yang diperebutkan oleh banyak orang. Gunungan itu terdiri dari telur, sayur, kacang, lombok, pisang, jeruk dan apel yang semuanya berasal dari rakyat. Tetapi setelah digunakan oleh keraton, nilai makanan tersebut menjadi berbeda di mata masyarakat yang memperebutkannya. Bagi petani, benda-benda yang ada saat upacara Grebeg dikonotasikan sebagai benda penolak bala. Pada tradisi *udhik-udhik*, Sultan melemparkan uang koin 100, 500, atau 1000 kepada masyarakat yang langsung memperebutkannya. Dalam persepsi masyarakat, nilai koin itu juga berubah setelah digunakan oleh keraton. Masyarakat melihat makanan dan uang koin tersebut memiliki suatu berkah karena berasal dari keraton. Kanjeng Rinta menjelaskan bahwa benda-benda itu hanya sarana saja, sedangkan berkahnya tetap datang dari Tuhan. Sehingga apa yang dilakukan oleh masyarakat itu bukan syirik ataupun musyrik.

Nuansa Islam di Keraton Ngayogyakarta cukup kental. Meskipun begitu bukan hanya orang Islam saja yang diterima menjadi abdi dalem. Bahkan menurut Kanjeng Rinta, dulu ada abdi dalem yang beretnis Cina yang bernama Honggo Wongso. Selain itu Sultan juga melindungi dan mengayomi semua *kawula* (rakyat) Ngayogyakarta tanpa membedakan agama ataupun etnis. Menurut

Kanjeng Rinta hal itu sesuai dengan jabatan Sultan, yaitu Senopati Ing Ngalogo. Senopati berarti panglima yang menjaga dan mengayomi rakyatnya. Sehingga jika ada suatu masalah dan rakyat tidak bisa menyelesaikan maka akan diselesaikan oleh Sultan.

Kanjeng Rintabangga menjadi abdi dalem. Beliau menikmati kegiatannya sebagai abdi dalem keraton. Beliau memang sedari dulu bercita-cita menjadi abdi dalem, sehingga ketika tercapai, dijalannya dengan tanpa tekanan ataupun tuntutan. Apalagi semenjak menjadi abdi dalem, banyak pengetahuan baru yang diperolehnya, seperti tentang keris, corak batik, cara berpakaian Jawa yang benar, dan lain-lain. Kanjeng Rinta menambahkan bahwa kebudayaan yang ada di keraton ini merupakan kebudayaan kerajaan Mataram, entah itu corak batik, bentuk keris, bentuk blangkon, dan lain-lain. Jadi bisa dikatakan bahwa apa yang menjadi budaya Jogja itu merupakan budaya yang tumbuh dan dibentuk selama ratusan tahun sejak jaman Mataram dahulu. Salah satu manfaat menjadi abdi dalem bagi beliau adalah dirinya dapat memahami dan terlibat dalam upacara-upacara keraton. Selain itu berkat menjadi abdi dalem, dirinya juga dapat bertemu dengan tamu-tamu penting Sultan.

Kanjeng Rinta menganggap apa yang dilakukannya di keraton sebagai pengabdian. Sehingga dirinya ikhlas melakukan segala sesuatu untuk keraton. Beliau tidak memikirkan perhitungan untung rugi ketika menjadi abdi dalem. Menurut Kanjeng Rinta, bahasa Jawa dari pengabdian adalah *kumawula*. *Kumawula* adalah merasa dirinya menjadi kawula. *Kawula* adalah abdi atau rakyat. Jadi *kumawula* adalah rasa untuk mengabdikan. Bagi beliau, mengabdikan

merupakan suatu kepuasan batin. Sehingga pekerjaan seberat atau sering apa pun yang ada di keraton, dinikmati olehnya. Beliau tidak menargetkan sampai kapan akan menjadi abdi dalem. Tetapi selama dirinya masih kuat dan sehat, beliau ingin tetap menjadi abdi dalem

4.2.1.6. Informan VI

Wawancara dengan informan keenam ini dilakukan penulis secara tidak sengaja. Data yang diperoleh dalam wawancara dengan informan ini cukup sedikit karena penulis baru dapat bertemu informan di hari-hari akhir pengambilan data. Adapun data yang ingin penulis gali dari informan ini adalah tentang persepsi *penghageng* terhadap fenomena abdi dalem yang ada sekarang.

Informan keenam bernama KRT Purwo Hadiningrat, akrab penulis sapa Kanjeng Purwo. Beliau merupakan *penghageng* I Tepas KHP Widyobudoyo. Beliau menjadi abdi dalem, beberapa tahun setelah pensiun dari PNS. Beliau pensiun pada tahun 1997. Sebelum pensiun, kantor tempat Kanjeng Purwo telah sering berhubungan dengan keraton, sehingga dia tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi di keraon. Apalagi Kanjeng Purwo merupakan *wayah dalem* dari Sultan Hamengku Buwana VIII dan ibunya adalah adik dari Sultan Hamengku Buwana IX. Kanjeng Purwo merasa tenang dan *semeleh* (nyaman) selama menjadi abdi dalem.

Kanjeng Purwo menjelaskan bahwa dulu Tepas Widyobudaya terletak di dekat kediaman Sultan. Tetapi setelah koleksinya banyak, kemudian dibuatkan bangunan tersendiri. Beliau menambahkan bahwa koleksi buku yang ada sekarang, sudah jauh berkurang banyak jika dibandingkan yang dulu. Banyaknya

buku yang hilang adalah karena pada tahun 1812, ketika tentara Inggris yang dipimpin oleh Raffles berhasil masuk ke keraton, koleksi buku yang ada juga ikut dijarah. Semua buku yang terdapat di tepas Widyobudoyo merupakan milik keraton, bukan pemerintah. Selain perpustakaan KHP Widyobudoyo yang menyimpan naskah-naskah berbentuk manuskrip, keraton memiliki 2 perpustakaan lagi. Pertama adalah Perpustakaan KHP Kridhamardawa yang menyimpan buku-buku tentang gending dan tarian. Kedua adalah Perpustakaan KHP Banjar Wilapa yang menyimpan buku-buku berbentuk cetakan. Selain sebagai perpustakaan, tepas Widyobudaya juga bertugas mengurus semua hal yang termasuk dalam kebudayaan keraton, seperti : *siraman pusaka*, membuat Gunungan, Labuhan dan upacara lainnya.

Upacara-upacara keraton terkenal dengan banyaknya ritual dan tata urutan yang harus dilakukan dengan hati-hati dan seksama. Abdi dalem baru tentu kesulitan untuk melakukan upacara-upacara tersebut. Kanjeng Purwo menjelaskan bahwa tidak ada latihan khusus bagi abdi dalem baru di Tepas Widyobudoyo. Abdi dalem baru tersebut tinggal mengikuti apa yang dilakukan oleh abdi dalem yang senior. Karena apa yang dilakukan tetap dari tahun ke tahun, sehingga abdi dalem itu akan cepat terbiasa. Kanjeng Purwo bercerita bahwa ada dua buku khusus yang disimpan bersama dengan pusaka keraton di bangsal Probeyeksa. Penyebabnya adalah, ketika disimpan di Widyobudaya, kedua buku tersebut selalu terbuka seperti habis dibaca oleh seseorang. Kedua buku tersebut berisi tentang silsilah raja sejak Sultan Hamengku Buwana II. Kanjeng Purwo menambahkan bahwa tidak sembarangan orang boleh membaca buku tersebut.

Sebagian besar abdi dalem mengabdikan kepada keraton untuk mencari ketentraman jiwa. Mereka tidak protes terkait dengan sedikitnya jumlah *sih dalem* yang diterima. Anehnya, meskipun *sih dalem* yang diterima kecil tetapi banyak abdi dalem yang mampu membiayai anaknya hingga lulus kuliah. Kanjeng Purwo mengaku bahwa sebenarnya keraton juga heran dengan masih banyaknya orang yang ingin menjadi abdi dalem. Keraton sendiri sebenarnya ingin ada kenaikan jumlah *sih dalem* abdi dalem, tetapi dananya tidak mencukupi. Kanjeng Purwo menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi antara abdi dalem dengan keraton adalah pengabdian. Pengabdian itu tidak memikirkan balasan apapun, jika ada ya diterima jika tidak ya tidak meminta. Pengabdian sendiri sebenarnya merupakan bahasa Jawa yang diserap menjadi bahasa Indonesia. Pengabdian berasal dari kata *abdi*. *Abdi* artinya adalah pembantu (hamba). *Abdi* sendiri dalam bahasa Jawa merupakan bahasa Krama Inggil dari *batur*. Adapun urutan kramanya : *batur*, *rewang*, *abdi*. Abdi dalem adalah abadinya *Ngersa dalem*. Kata *dalem* itu berasal dari *Ngersa Dalem*. Dewasa ini pengertian abdi dalem merujuk kepada abdi budaya. Abdi dalem juga bisa dianggap sebagai pegawai keraton.

Terkait fenomena Mbah Maridjan beberapa tahun lalu, Kanjeng Purwo menyatakan bahwa kepatuhan akan *dawuh dalem* Maridjan terlalu berlebihan, patuh disipilin mati. Apa yang dilakukan oleh mbah Maridjan jika dalam bahasa Jawa disebut *bener ning ora pener*. *Bener* dalam hal patuhnya tetapi menjadi *ora pener* (tidak tepat) karena Sultan Hamengku Buwana IX sudah *sewa*, dan sudah ada Sultan Hamengku Buwana X sebagai penerusnya. Kanjeng Purwo menambahkan bahwa abdi dalem harus patuh pada *dawuh*, tetapi tidak boleh

patuh disiplin mati. Pimpinan yang memberikan *dawuh* pasti memiliki pertimbangan terlebih dahulu, tidak asal *dawuh* kepada bawahannya. Kanjeng Purwo juga menjelaskan bahwa Sultan tidak secara langsung mengatur keraton, hal tersebut dipercayakan pada para *penghageng*. Meskipun Sultan tidak mengurus keraton secara langsung, tetapi yang berhak menentukan arah keraton tetap beliau.

4.2.1.7. Informan VII

Data yang diperoleh dari informan ini adalah tentang abdi dalem Keparak, mulai dari fungsi, tugas hingga sistem penerimaan mereka. Penulis menggali data tentang abdi dalem keparak adalah agar gambaran tentang keraton menjadi lebih menyeluruh. Informan terakhir penulis adalah Nyi KRT Hame Bojonegoro yang dalam wawancara penulis panggil Kanjeng. Beliau merupakan *penghageng* II Kawedanan Keputren golongan Keparak. Tugas beliau adalah mengurus dan mengatur abdi dalem Keparak. Keparak adalah nama atau sebutan untuk abdi dalem wanita. Tugas abdi dalem keparak adalah menyiapkan semua *ubul ramping*, sesaji dan membersihkan Keputren. Jumlah abdi dalem Keparak adalah kurang lebih 50 orang. Kanjeng menjelaskan bahwa jumlah abdi dalem Keparak lebih sedikit dibandingkan abdi dalem *kakung* (pria), karena lingkup tugasnya hanya di Keputren sehingga tidak butuh banyak orang.

Kawedanan Keputren selain membawahi golongan Keparak juga membawahi golongan Pawon. Golongan Pawon sendiri ada dua yaitu Pawon wetan dan Pawon Kilen. Abdi dalem Keparak ada yang bertugas di Tepas

Keputren. Selain yang berada di tepas, keparak keraton memiliki tugas di 5 bagian lainnya yaitu :

1. Sedahan : memiliki kantor di Keputren. Tugasnya adalah untuk menyiapkan sesaji setiap hari. Sesaji itu sendiri kemudian diambil konco-konco bagian Sarehan
2. Sarehan : tugasnya adalah mengamankan Ndalem Pusaka yang bernama Kagungan Dalem Probeyeksa. Bangsal Probeyeksa merupakan tempat penyimpanan pusaka-pusaka keraton mulai dari jaman Mataram hingga sekarang. Di dalam Bangsal Probeyeksa juga terdapat wayang yang *diisih* setiap Selasa Kliwon oleh para dalang Kridho Mardawa.
3. Dak Njero : Tugasnya adalah menyiapkan *song-song* (payung) dan *nyongsongi* seandainya *Ngersa Dalem miyos* (datang). Payungnya sendiri merupakan payung *agem ndalem*.
4. Dak Njaba : Tugasnya melaporkan absen para keparak ke Parentah Hageng dan membersihkan halaman di depan Gedong Probeyeksa, di luar, dan pengapit. Lalu setiap jam 11 siang dan 6 pagi ada *pengunjukan*. Jadi sekitar 5 orang keparak, akan membawa *klemuk* (tempat air minum) kemudian di *song-songi* (dipayungi) menuju Patihan untuk diambilkan air dan dibawa ke Gedong Prabayeksa sebelah barat.
5. Sembagan : Tugasnya adalah meronce bunga setiap Senin dan Kamis Wage di Sekar Kedaton. Untaian bunga itu digunakan sebagai sesaji di Gedong Pusaka

Jadwal *caos* abdi dalem Keparak yang bertugas selain di tepas adalah setiap seminggu mereka harus berada di keraton selama 2x24 jam. Sedangkan untuk yang bertugas di tepas memiliki jadwal *caos* setiap hari.

Sama seperti abdi dalem *kakung* (pria), informasi tentang adanya lowongan abdi dalem keparak tersebar melalui mulut ke mulut. Batasan umur untuk menjadi keparak, maksimal 40 tahun dan minimalnya tidak ada batasan. Tetapi jika ada yang mendaftar diatas umur 40 tetapi kondisinya masih memungkinkan, maka akan diterima meski melewati batas umur. Alasan keraton tidak menerima calon keparak yang sudah tua adalah karena takutnya jika sudah terlalu tua maka hanya akan menjadi beban bagi keparak lainnya. Wanita yang ingin menjadi keparak harus membawa surat *panyuwunan* (permintaan) ke Keputren. Adapun isi surat *panyuwunan*-nya adalah surat permohonan dalam bahasa Jawa, fotokopi KTP, fotokopi SKB, SKCK, foto, surat izin suami bagi yang telah berkeluarga, surat izin orang tua bagi yang belum menikah, dan ijazah sebagai lampiran. Ketika calon abdi dalem keparak itu datang ke Keputren, mereka dijelaskan tentang resiko menjadi abdi dalem keparak, seperti: insentif yang kecil dan pakaian yang akan digunakan. Setelah mereka paham dengan resikonya dan tetap memutuskan untuk menjadi keparak. Selanjutnyamereka diperkenankan untuk *caos* 1-2 bulan ke keraton. Pada tahapan tersebut, mereka belum menjadi Keparak Magang. Kurun waktu 1-2 bulan digunakan Kanjeng sebagai ajang untuk melihat kesungguhan dari calon abdi dalem Keparak tersebut. Setelah Kanjeng yakin dengan kesungguhan calon Keparak tersebut, maka surat *panyuwunan*-nya baru diserahkan ke GKR Hemas untuk di *tapa asmani* (tanda

tangan). Setelah itu calon keparak tersebut ke Tepas Sri Wandawa dan menunggu turunnya surat Magang. Sama seperti abdi dalem *kakung*, selama Magang, abdi dalem Keparak belum menerima *kekucah dalem*. Lama waktu magang sekitar 2 tahun atau lebih tergantung dari Keparak itu sendiri.

Faktor yang menjadi bahan pertimbangan untuk menaikkan *kalenggahan* (pangkat) adalah kerajinan masuk (absen) dari abdi dalem Keparak itu sendiri. Kanjeng selaku *penghageng* II memiliki wewenang untuk mengusulkan naik atau tidaknya *kalenggahan* seorang Keparak. Kanjeng menuturkan bahwa dirinya selalu berkonsultasi dengan Tepas Parentah Hageng, terkait kedisiplinan anak buahnya. Kanjeng bercerita bahwa dirinya berinisiatif untuk membuat absen terselubung. Kanjeng memiliki Keparak di setiap bagian untuk menuliskan absen sebenarnya. Identitas pencatat absen tersebut dirahasiakan.

Abdi dalem *kakung* (pria) menggunakan *peranakan* sebagai pakaian dinas untuk ke keraton. Sedangkan abdi dalem keparak memiliki ciri khas tersendiri. Pakaian abdi dalem keparak terdiri dari kemben dan jarik. Pakaian tersebut memillii beberapa aturan. Salah satunya adalah tentang motif atau corak jarik yang digunakan, terserah menggunakan motif apapun asal itu merupakan gaya Yogyakarta, bukan gaya corak solo maupun pesisiran. Selain itu, abdi dalem keparak juga menggunakan *kendit*. *Kendit* adalah kain ikat pinggang yang berbentuk mirip stagen sebagai pembeda pangkat. Warna *kendit* adalah putih, biru muda, biru tua, merah. *Kendit* berwarna putih diunakan oleh abdi dalem keparak Magang dan Jajar. *Kendit* berwarna biru muda digunakan oleh abdi dalem keparak Bekel Enom. *Kendit* berwarna biru tua digunakan oleh abdi dalem keparak Bekel

Sepuh. *Kendit* berwarna merah digunakan oleh abdi dalem keparak Lurah hingga Kliwon. Aksesoris tambahan yang digunakan *wedung*, yang hanya digunakan oleh *kalenggahan* Lurah ke atas. Abdi dalem keparak yang bertugas di tepas saja yang bisa mencapai *kalenggahan* Bupati Anom. Selain yang bertugas di tepas, *kalenggahan* tertinggi bagi mereka adalah Wedana. Selain keben, keparak memiliki baju yang disebut Janggan (berwarna hitam) yang digunakan untuk *ngabekten* dan *wisudan*. Sama seperti abdi dalem, keparak juga tidak boleh menggunakan alas kaki ketika berada di dalam keraton.

Alasan Kanjeng menjadi abdi dalem keparak adalah karena di *dawuhi* oleh GKR Hemas untuk mengurus Keputren. GKR Hemas sendiri saat itu menjadi anggota DPR pusat sehingga tidak bisa mengatur Keputren secara maksimal. Menurut pengakuan Kanjeng, GKR Hemas sudah percaya padanya tentang persoalan keparak, sehingga semuanya tergantung dari beliau. Sebagai contoh tentang wawancara calon keparak, yang memutuskan Kanjeng, sedangkan GKR Hemas hanya tanda tangan saja. Menurut beliau, di keraton yang berhak jadi *penghageng* adalah Sentono atau minimal masih memiliki *darah dalem*. Suami Kanjeng merupakan *wayah* (cucu) dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Selain karena dimintai tolong oleh GKR Hemas, alasan lainnya adalah karena panggilan hati dan ingin *nguri-uri* budaya keraton.

Abdi dalem bukan *batur* atau *bedinde* dari raja atau para Gusti, melainkan abadinya budaya. Yang dimaksud dengan budaya disini termasuk tingkah laku, norma. Seorang abdi dalem atau pun keparak harus bisa menjaga *asma dalem*, jangan sampe membuat jelek nama *Ngersa Dalem* dan keraton. Karena abdi

dalem/ keparak termasuk lingkungan keraton, sehingga tingkah laku mereka ketika di luar keraton juga harus dijaga agar tidak mempermalukan keraton. Kanjeng menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya di keraton adalah pengabdian. Beliau mengaku ingin menjadi abdi dalem keparak hingga akhir hayatnya.

4.2.2. Analisis Penelitian

Setelah analisis deskripsi tiap informan, selanjutnya dilakukan pengkategorian berdasar pola-pola yang penulis temukan dari data yang telah direduksi. Adapun kategorinya adalah sebagai berikut :

1. Faktor menjadi abdi dalem:
 - a. Keturunan (W1601R: BT1)
 - b. Garisan takdir (W1601R: BT13), (W3001KM: BT43-45)
 - c. Panggilan hati (YM1701R: BT197), (SR2901TY: BT19)
 - d. Balas budi terhadap keraton (SR2901TY: BT5)
 - e. Keinginan pribadi (SR2901TY: BT5), (R0402W: BT49)
2. Tahapan dan jenjang kepangkatan:
 - a. Sowan Bekti (YM1701R: BT53)
 - b. Pawiyatan (YM1701R: BT77)
 - c. Magang (YM1701R: BT55),
 - d. Jajar (YM1701R: BT63)
 - e. Bekel Enom (YM1701R: BT77)
 - f. Bekel Sepuh (YM1701R: BT271)
 - g. Lurah (YM1701R: BT271), (SR1202TY: BT117)

- h. Kliwon (HB2102K: BT144)
 - i. Wedana (YM1701R: BT9),
 - j. Bupati Nayaka (W1601R: BT1)
3. Tepas keraton:
- a. Tepas Kridhomardowo (W1601R: BT1)
 - b. Tepas Puroreksa (YM1701R: BT45), (SR1202TY: BT240)
 - c. Tepas Parentah Hageng (YM1701R: BT143), (SR1202TY: BT240)
 - d. Tepas Danatrapura (YM1701R: BT145)
 - e. Tepas Tandha Yekti (SR2901TY: BT305)
 - f. Tepas Sri Wandowo (SR1202TY: BT234)
 - g. Tepas Widyobudoyo (R0402W: BT7)
 - h. Banjar Wilopo (PH2002W: BT127)
 - i. Kawedanan Keputren (HB2102K: BT4)
4. Jenis abdi dalem:
- a. Abdi dalem Kaprajan (W1601R: BT7), (W3001KM: BT83)
 - b. Abdi dalem Punakawan (W1601R: BT7), (SR2901TY: BT27)
 - c. Abdi dalem Prajurit (W1601R: BT7), SR2901TY: BT27)
 - d. Abdi dalem Keparak (HB2102K: BT4)
5. Istilah dalam keraton:
- a. *Panyuwunan* (W1601R: BT13)
 - b. *Tapak Tindes* (W1601R: BT13)
 - c. *Ngayahi* (W3001KM: BT123)
 - d. *Mirunggan* (SR1202TY: BT111)

- e. *Dawuh dalem* (SR1202TY: BT141)
6. Sebutan abdi dalem berdasarkan tugas:
- a. *Konco sedahan* (W1601R: BT17)
 - b. *Konco lumakso* (W3001KM: BT119)
 - c. *Pengirit* (YM1701R: BT85)
 - d. Juru kunci (SR1202TY: BT220)
 - e. Carik → sekretaris (R0402W: BT7)
7. Istilah *sih dalem*:
- a. *Sih dalem* (W1601R: BT13)
 - b. *Kekucuh* (W1601R: BT19)
 - c. *Paring dalem kekucuh* (YM1701R: BT69)
 - d. *Paring dalem* (SR1202TY: BT177)
 - e. *Paring dalem bayar* (R1102W: BT78)
8. Sikap sebagai abdi dalem:
- a. Ikhlas (W1601R: BT13)
 - b. *Ngabdi Gusti Wali Katon* (W1601R: BT13)
 - c. Bersikap seperti priyayi (W1601R: BT23-25)
 - d. Tidak boleh berbohong (W1601R: BT27)
 - e. Meluhurkan kebudayaan (W1601R: BT25)
 - f. Mengangkat *asma dalem* (W1601R: BT25)
 - g. *Andhap asor* (W3001KM: BT89)
 - h. Abdi dalem tidak mengejar materi, sehingga mereka mendapatkan balasan nilai-nilai baik dari Tuhan (W0102R: BT77)

- i. Abdi dalem itu penuh keikhlasan dan tidak mencari apa-apa selain ketenangan jiwa (W0102R: BT79)
 - j. Abdi dalem itu pada umumnya sudah *semeleh* tidak *diselehke*, tetapi *semeleh semarah* → apapun kondisinya kalau ada *dawuh*, seorang abdi dalem akan *sendika* (W0102R: BT83-85)
 - k. Abdi dalem ketika berjalan seharusnya sambil menangkap *wiru*, agar jalannya tidak *mbagusi* dan tangannya tidak *lembeyan* (W0102R: BT139-141)
 - l. *Dugo Prayogo* (W0102R: BT346)
 - m. *Sendika dawuh* (W0102R: BT344)
 - n. Abdi dalem tidak boleh meminta pada orang lain (wisatawan), tetapi juga tidak boleh menolak pemberian orang (YM1701R: BT213-217)
 - o. Abdi dalem tidak boleh sombong dan memamerkan statusnya sebagai abdi dalem (YM1701R: BT277)
 - p. Tidak memiliki ambisi terkait dengan pangkat (YM2802R: BT58), (SR0502TY: BT302)
9. Persepsi abdi dalem tentang Sultan:
- a. *Gusti Wali Katon* (W1601R: BT13)
 - b. Penerima wahyu Ilahi (W3001KM: BT7)
 - c. *Ngersa dalem* itu sebagai *pancer* yang mendapatkan wahyu (W0102R: BT67)
 - d. Sebagai tempat bernaung dan berlindung semua rakyat Ngayogyakarta Hadiningrat (YM2401RM: BT184)

- e. Wakil Allah (YM2802R: BT163)
- f. Sebagai pemimpin budaya (SR0502TY: BT141)
- g. Sebagai pengayom (SR0502TY: BT153)
- h. Kepanjangannya dari tangan Tuhan di muka bumi (J0802R: BT111)
- i. Seseorang yang menerima anugerah Tuhan (R0402W: BT51)

10. Acara dan upacara keraton:

- a. Jamasan Pusaka (W1601R: BT15)
- b. *Ngabekten* (W1601R: BT17)
- c. *Nyebar Udik-udik* (W0102R: BT1, R0402W: BT61)
- d. Sekaten (W0102R: BT37)
- e. *Kundur Gongso* (W0802R: BT 216)
- f. *Grebeg* (R0402W: BT61)
- g. *Labuhan* di Parangtritis (R0402W: BT69)

11. Pusaka keraton:

- a. Kanjeng Kyai Nogo Wilogo (W1601R: BT17)
- b. Kanjeng Kyai Guntur Madu (W1601R: BT17)

12. Pekerjaan abdi dalem di luar keraton:

- a. PNS golongan IV (W1601R: BT21)
- b. Guru Tari (W3001KM: BT47)
- c. Pengrajin bambu (YM1701R: BT7)
- d. Buruh tani (YM1701R: BT241)
- e. Mahasiswa (SR2901TY: BT29)
- f. Marketing (SR2901TY: BT355)

- g. Pengobatan alternatif (SR1202TY: BT342)
- h. Guru (R0402W: BT41)
- i. Pensiunan PNS (PH2002W: BT163)

13. Pengertian abdi dalem:

- a. Abdi budaya (W3001KM: BT1), (SR1202TY: BT51)
- b. Abdi dalem bukan *baturnya* Sri Sultan (W0102R: BT53)
- c. Abdi dalem merupakan priyayi keraton (YM2002R: BT82)
- d. Perangkat keraton (J1001R: BT133)
- e. Abdi dalem adalah abadinya *Ngersa Dalem*. Kata '*dalem*' berasal dari *Ngersa Dalem* (PH2002W: BT41-43)

14. Pengertian budaya:

- a. Peninggalan nenek moyang yang baik (W3001KM: BT3)
- b. Budaya harus berupa hubungan vertikal horizontal (W3001KM: BT7, (W0102R: BT9)
- c. Budaya harus memiliki nilai religius, nilai edukasi, nilai etika, nilai estetika, dan nilai komunikasi (W0102R: BT214)
- d. Kebudayaan adalah doa yang tidak terucap, berisi simbol-simbol (W0802R: BT268)
- e. Budaya adalah suatu dasar yang bisa digunakan untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat (SR1202TY: BT23)
- f. Budaya adalah suatu identitas (SR1202TY: BT25)

15. Bagian keraton:

- a. Pagelaran (YM2401RM: BT38)

- b. Gedong Jeni (HB2102K: BT8)
- c. Bangsal Ksatriyan (W1601R: BT3)
- d. Bangsal Trajumas (W0802R: BT208)
- e. Bangsal Proboyekso (PH2002W: BT139)

16. Jenis Regol:

- a. Regol Magangan (YM1701R: BT23), (SR2901TY: BT245)
- b. Regol Gapuro (SR2901TY: BT245)
- c. Regol Keben (SR2901TY: BT245)
- d. Regol Ksatriyan (SR2901TY: BT245)

17. Persepsi abdi dalem tentang keraton:

- a. Sarana memperoleh berkah (W3001KM: BT23, W0102R: BT65),
(SR1202TY: BT310)
- b. Sebagai sarana untuk menguatkan iman (W0102R: BT115)
- c. Sebagai *sangkan* (W0102R: BT143)
- d. Sebagai sarana untuk lebih dekat kepada Tuhan (W0802R: BT256)
- e. Sebagai pusat budaya (SR0502TY: BT32), (R1102W: BT6)
- f. Keraton Yogyakarta itu kan pusat budaya Jawa, pusat tingkah laku utama,
budi pekerti luhur (YM2002R: BT86)
- g. Sebagai tempat untuk *ngolah roso* (SR2901TY: BT409)

18. Bentuk berkah:

- a. *Sih dalem* (W3001KM: BT21-23), (SR0502TY: BT209)
- b. Menjadi abdi dalem (W3001KM: BT63)
- c. Limpahan rejeki (W0102R: BT260)

- d. Naik pangkat dengan mudah (W0102R: BT260)
 - e. Jarang sakit (W0102R: BT260)
 - f. Pekerjaan (W0802R: BT248)
 - g. Barokah adalah suatu hal yang tidak bisa dilihat oleh panca indera, tapi dapat dirasakan oleh perasaan (YM1701R: BT261)
 - h. Saat gempa, rumah informan rusaknya tidak terlalu parah jika dibandingkan dengan yang lain (YM2002R: BT48)
 - i. Pengetahuan dan kenalan (YM2802R: BT76)
 - j. Perasaan nyaman dan tenang selama di keraton (SR0502TY: BT209)
19. Sumber informasi lowongan abdi dalem:
- a. Tawaran dari teman (YM1701R: BT11)
 - b. Tawaran dari teman bapak (SR2901TY: BT37)
 - c. Tawaran dari teman abdi dalem (SR0502TY: BT284)
20. Motivasi dan tujuan menjadi abdi dalem:
- a. *Ngalap* berkah (W0802R: BT282, (R0402W: BT49)
 - b. Ingin mengetahui informasi yang ada di keraton (SR2901TY: BT65)
 - c. Melestarikan budaya (SR2901TY: BT73)
 - d. Untuk mempelajari bagaimana cara berperilaku, berbusana, berbicara (tata karma) yang benar dan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat (SR0502TY: BT36)
 - e. Menambah wawasan dan pengalaman yang dapat mendukung tugas-tugas sebagai guru di sekolah (R0402W: BT49)
 - f. Sebagai kegiatan selingan dari rutinitas sebagai guru (R0402W: BT49)

- g. Mencari ketentraman jiwa (PH2002W: BT1)

21. Filosofi Jawa:

- a. Sembah memiliki garis vertikal dan horizontal → berbuatlah baik kepada sesama makhluk agar memperoleh berkah dan rahmat Tuhan (W0102R: BT9, BT119)
- b. Bagi orang Jawa, jempol (ibu jari) melambangkan sesuatu yang tertinggi (W0102R: BT13)
- c. Dengan adanya aturan di keraton yang tidak memperkenankan merusak alam, itu berarti keraton *menghayu-hayu ning bawana* (W0102R: BT73)
- d. Penerapan *sangkan paraning dumadi*:
Dari *Krapyak* kemudian ke alun-alun lalu ke *Siti Hinggil*.
1. *Siti Hinggil*, dianalogikan sebagai tanah yang tinggi, jika seseorang memohon pada Tuhan itu mesti ke atas bukan ke bawah
 2. *Pamengkang*, tempat orang melahirkan
 3. *Magang*, belajar untuk menjadi orang baik
 4. Keraton, disini tempat untuk belajar menjadi menjadi priyayi, yaitu orang yang *waskita* (bijaksana), dan beragama
 5. Jalan dari *pagelaran* sampai Tugu, maksudnya orang itu diuji kehidupannya, apakah dengan *kalenggahan*-nya sebagai Gubernur dia akan memilih mensejahterakan keluarganya atau dirinya sendiri
 6. Pasar, disini orang itu diuji apakah dia membeli banyak barang hanya untuk dirinya sendiri, atau beli secukupnya saja, karena orang lain pun memerlukan barang tersebut.

7. Jalan ke utara adak gubernuran atau kepatihan.
8. Sampai akhirnya sampai ke Tugu ke *kemuncak*. *Kemuncak* itu disana terdapat emas yang merupakan logam paling tinggi nilainya.
Jika sudah mengerti itu mereka kembali ke selatan, jika sudah kembali ke selatan berarti sudah meninggal (W0102R: BT147-153)
- e. Semua tari itu ajaran, artinya ajaran kepribadian. Maka disitu adanya *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh* (W0102R: BT193)
- f. *Sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh* merupakan sikap hidup dari orang Jawa Yogyakarta (W0102R: BT195)
- g. *Manunggaling kawula Gusti* seperti rangka itu, keris dimasukkan pas *mandhi* (W0102R: BT226)
- h. Orang yang sudah mendapatkan keris, hidupnya harus berbeda dengan yang belum memiliki (W0802R: BT28)
- i. Kehidupan manusia itu seperti wayang, jadi ada ‘dalang’ yang menggerakkan hidup kita. Kadang kita menjadi lakon, tetapi pada akhirnya kita pasti akan masuk ke ‘kotak’. Oleh karena itu kita hanya bisa *semarah* dan pasrah terhadap dalang (W0802R: BT57)
- j. *Awake dewe iki hanya melu Gusti* (W0802R: BT121)
- k. *Semeleh* dan *nerimo* (W0802R: BT193)
- l. *Sabda pandita ratu* → sabda Tuhan (W0802R: BT212)
- m. Dalam budaya Jawa, yang dinamakan ibadah bukan hanya sholat tetapi juga semua perilaku yang baik dan utama, tidak mengharapkan balasan dari orang lain (YM1701R: BT209)

- n. *Saguh anyanggeme* (YM2401RM: BT28)
- o. *Manunggaling Kawula lawan Gusti* (YM2401RM: BT180)
- p. *Nrimo ing pandum* (YM2002R: BT54, (SR1202TY: BT300)
- q. *Sepi ing pamrih, rame ing gawe* → mengabdikan tanpa mengharap apapun (SR1202TY: BT270)
- r. *Nrimo* (SR1202TY: BT288)
- s. *Sangkan paraning dumadi* (SR1202TY: BT298, J0802R: BT101)
- t. *Telu papat telu papat, kewulu minangka perpat* → dipersaudarakan satu dengan yang lain (J1001R: BT129)
- u. *Golong gilik* → persatuan dan kesatuan antara rakyat dengan rajanya, antara manusia satu dengan manusia lain, antara manusia dengan Tuhan (J1001R: BT155)
- v. *Hamemayu hayuning bawana* → menghayu-hayukan atau mempercantik atau mengindah-indahkan atau menyelamatkan dunia ini dari kerusakan (J1001R: BT167)
- w. *Tan Hana Dharma Mangrwa* → tidak ada pengabdian yang mendua (J1001R: BT175)
- x. Karakter satriya → *Sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh* (J1001R: BT187)
- y. *Manunggaling kawula Gusti* (J0802R: BT103)
- z. Busana adalah *ageming* diri (W3001KM: BT113)
- aa. *Pangandikan* yang baik itu *ageming aji* (W3001KM: BT113)

- bb. Bekerja itu jangan memikirkan tentang nilai atau rupiah, bekerja itu ya laksanakan dengan sebaik-baiknya. Nilai itu akan datang dengan sendirinya (W0802R: BT248)
- cc. *Ngono yo ngono yen ojo ngono* → ya boleh-bolehlah, *monggo* silakan tapi ya jangan begitu (J1001R: BT191)
- dd. *Wong ajining diri dimunung ono lathi, ajining rogo dimunung ono busana* (R1102W: BT110)

22. Panggilan abdi dalem:

- a. Kanjeng → *Kang dijumenengke* (W3001KM: BT123)
- b. Romo (YM1701R: BT231)

23. Prosedur pengajuan menjadi abdi dalem:

- a. Meditasi di bawah pohon beringin (YM1701R: BT29)
- b. Membawa kembang menyan (YM1701R: BT23)
- c. Kartu Tanda Penduduk (SR2901TY: BT43), (HB2102K: BT116)
- d. Kartu Keluarga (SR2901TY: BT43)
- e. Surat lamaran → ditulis menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil (SR2901TY: BT43), (HB2102K: BT116)
- f. SKB (HB2102K: BT116)
- g. SKCK (HB2102K: BT116)
- h. Foto dan Ijasah (HB2102K: BT116)
- i. Surat ijin suami atau orangtua → Keparak (HB2102K: BT50)

24. Atribut seorang abdi dalem:

- a. *Wiru* (W0102R: BT139-141)

- b. Pakaian *peranakan* (W0102R: BT314, J1001R: BT123)
- c. Keris ((W0802R: BT137-139)
- d. Jarik (J1001R: BT117)
- e. Celana panji-panji (J1001R: BT117)

24.1 Abdi dalem Keparak:

- a. Kendit (HB2102K: BT140)
- b. Wedhung → untuk keparak dengan pangkat Lurah ke atas (HB2102K: BT148)
- c. Kemben (HB2102K: BT140)
- d. Janggan (HB2102K: BT166)

25. Makna pengabdian:

- a. Tidak memikirkan untung dan rugi terkait *sih dalem* yang diberikan oleh keraton (W3001KM: BT119)
- b. *Sowan* ke keraton dirasakan abdi dalem sebagai tanggung jawab, bukan sebagai kebiasaan (W0102R: BT89)
- c. Menjadi abdi dalem itu adalah suatu pengabdian, bukan suatu pekerjaan (W0102R: BT258, SR2901TY: BT441)
- d. Mengabdi adalah suatu perbuatan memberi (W0102R: BT260)
- e. *Caos bekti* adalah memberikan sesuatu kepada keraton (W0102R: BT262)
- f. Keraton dianalogikan sebagai Tuhan, sehingga kita akan memberikan yang terbaik untuk Tuhan (W0102R: BT266)
- g. Tugas dari keraton adalah kewajiban (W0802R: BT238)

- h. Apa yang dilakukan abdi dalem dengan ikhlas kepada keraton disebut *ngabdi* dalam budaya Jawa (W0802R: BT244)
- i. Abdi itu tidak mencari apa-apa, pasrah kepada Tuhan (W0802R: BT272)
- j. *Mboten kerjo*. Tapi jadi abdi dalem itu istilahnya, minta barokah sang raja *lantaran* jadi abdi dalem (YM1701R: BT269)
- k. Masalah kedudukan atau *kalenggahan* itu memang ada jatahnya (YM1701R: BT269)
- l. Meskipun sudah menjadi abdi dalem, secara ekonomi keluarga informan tetap kekurangan, tetapi sekarang dirinya kaya hati, lebih sabar dibanding sebelum menjadi abdi dalem (YM1701R: BT290)
- m. Lebih memilih untuk tetap menjadi abdi dalem meskipun ada yang menawarkan pekerjaan lain (YM2401RM: BT192)
- n. Informan menganggap apa yang dilakukan di keraton bukan bekerja melainkan pengabdian atau mencari barokah raja (YM2802R: BT120-122)
- o. Pengabdian dalam bahasa Jawa adalah *ngabekti* (YM2802R: BT134)
- p. Informan tidak mengharapkan timbal balik dari keraton, informan sudah cukup senang diakui oleh Sri Sultan sebagai abdi dalem (SR2901TY: BT443)
- q. Informan sendiri tidak tahu sampai kapan dirinya menjadi abdi dalem, selama diberi umur panjang dan keraton masih membutuhkan maka dia akan tetap menjadi abdi dalem (SR0502TY: BT118), (R1102W: BT92)

- r. Memberikan apa yang bisa diberikan terhadap keraton (SR1202TY: BT262)
 - s. Pengabdian timbul dari pribadi masing-masing (SR0502TY: BT197)
 - t. Pengabdian itu ya *ngemban dawuh dalem* (SR1202TY: BT268)
 - u. Mengabdi itu kepuasan, kepuasan batin (R1102W: BT22)
 - v. Pengabdian adalah *kumawula*. *Kumawula* adalah merasa dirinya menjadi kawula. *Kawula* adalah abdi atau rakyat. Jadi *kumawula* adalah rasa untuk mengabdi (R1102W: BT124)
 - w. Hubungan antara abdi dalem dengan keraton adalah pengabdian (PH2002W: BT11)
 - x. Mengabdi itu sudah tidak memikirkan, diberi syukur, tidak diberi ya tidak apa-apa (PH2002W: BT17)
 - y. Pengabdian berasal dari kata abdi (Jawa) yang diserap menjadi bahasa Indonesia (PH2002W: BT23)
26. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan pangkat:
- a. Waktu pengabdian (W3001KM: BT183)
 - b. Tempat tugas (W3001KM: BT183)
 - c. Kapasitas abdi dalem (W3001KM: BT183)
 - d. Kerajinan dalam *sowan* (YM1701R: BT269)
 - e. Absensi (HB2102K: BT58)
27. Tempat tugas:
- a. Pecaosan Regol Magangan (YM1701R: BT33)
 - b. Pecaosan Regol Gapuro (YM1701R: BT167, (SR2901TY: BT237)

- c. Pecaosan Keben (YM1701R: BT167)
- d. Pecaosan Tamanan (YM1701R: BT167)
- e. Sarang Boyo (YM1701R: BT167)
- f. Puroyokoro (YM1701R: BT167, (SR2901TY: BT271))
- g. Konco Inggil (YM1701R: BT167)
- h. Patehan (SR2901TY: BT269)
- i. Gunung Merapi (SR1202TY: BT222)
- j. Gunung Lawu (SR1202TY: BT222)
- k. Parangtritis (SR1202TY: BT226)
- l. Pesarehan (SR1202TY: BT236)
- m. Petilasan (SR1202TY: BT236)

27.1 Abdi dalem Keparak

- a. Sedahan: memiliki kantor di Keputren. Tugasnya adalah untuk menyiapkan sesaji setiap hari. Sesaji itu sendiri kemudian diambil konco-konco bagian Sarehan (HB2102K: BT12)
- b. Sarehan: Tugasnya adalah mengamankan Ndalem Pusaka yang bernama Kagungan Dalem Probeyeksa. Bangsal Probeyeksa merupakan tempat penyimpanan pusaka-pusaka keraton mulai dari jaman Mataram hingga sekarang. (HB2102K: BT12)
- c. Dak Njero: Tugasnya adalah menyiapkan *song-song* (payung) dan *nyongsongi* seandainya *Ngersa Dalem miyos*. Payungnya sendiri merupakan payung *agem ndalem*. (HB2102K: BT16)

- d. Dak Njaba: Tugasnya melaporkan absen para keparak ke Parentah Hageng dan membersihkan halaman di depan Gedong Proboyeksa, di luar, di pengapit. (HB2102K: BT20)
- e. Sembagan: Tugasnya adalah meronce bunga setiap Senin dan Kamis Wage di Sekar Kedaton. Untaian bunga itu digunakan sebagai sesaji di Gedong Pusaka. (HB2102K: BT28)

28. Jadwal tugas abdi dalem:

- a. Sepuluh hari sekali (YM1701R: BT97)
- b. Dua belas hari sekali (YM1701R: BT167), (SR2901TY: BT161)
- c. Seminggu sekali (YM1701R: BT167), (SR2901TY: BT273)
- d. Setiap minggu selama 2x24 jam (HB2102K: BT26)
- e. Setiap hari (HB2102K: BT30)

29. Ritual abdi dalem:

- a. Sembah (W0102R: BT9), (YM1701R: BT263)
- b. Sembah ke arah pintu (W0102R: BT123)
- c. Sembah ke arah barat → barat merupakan tempat *lenggah* sesuatu yang tertinggi (Tuhan) (W0102R: BT123)
- d. Sungkem (YM1701R: BT265)

30. Kepercayaan di dalam keraton:

- a. Jika tidur dengan posisi kepala tidak menghadap ke arah utara, maka akan didatangi makhluk halus penunggu pohon (YM1701R: BT121-125)
- b. Air keraton dipercaya dapat menyembuhkan penyakit (YM1701R: BT221)

31. Sasi Jawa:

- a. Ruwah → bulan arwah (W0102R: BT137)
- b. Mulud (R0402W: BT31)

32. Gelar kebangsawanan

- a. Raden Mas (W0102R: BT318)
- b. Raden (W0102R: BT318)
- c. Gusti Bendoro (W0102R: BT330)
- d. Kanjeng Gusti Bendoro Pangeran (W0102R: BT330)

33. Aturan dalam keraton:

- a. Tata cara berbicara:
 1. Cara menyampaikan pendapat dalam rapat (W0102R: BT379)
 2. Cara menyampaikan laporan ketika membuka gerbang (SR2901TY: BT253)
- b. Abdi dalem dilarang memakai alas kaki di keraton (W0802R: BT26, HB2102K: BT202)
- c. Abdi dalem dilarang berjalan di pelataran tengah, kecuali menjadi *guide* atau memakai *samir* (W0802R: BT79)
- d. *Engkol wiru* (W0802R: BT119)
- e. Abdi dalem ketika masuk ke dalam keraton tidak boleh menggunakan tongkat (W0802R: BT234)
- f. Tata cara ijin tidak *sowan* (YM2401RM: BT68, BT76)
- g. Tidak diperkenankan memakai kemben motif Solo maupun Pesisiran bagi abdi dalem keparak (HB2102K: BT154)

h. Larangan memakai perhiasan (HB2102K: BT184)

34. Lelakon yang umum dijalani:

a. Sholat malam dan meditasi (YM1701R: BT43)

b. Meditasi (YM1701R: BT103)

c. Tirakat mengelilingi pelataran Magangan (YM1701R: BT103)

35. Manfaat yang dirasakan setelah menjadi abdi dalem

a. Dari orang biasa diangkat menjadi priyayi (W0802R: BT57)

b. Dekat dengan Sultan (W0802R: BT57)

c. Keluarga tentram (YM1701R: BT79)

d. Memperoleh barokah raja (YM1701R: BT81)

e. Pengetahuan tentang keraton dan budaya Jawa bertambah (YM1701R: BT229)

f. Menambah teman, baik wisatawan maupun sesama abdi dalem (YM1701R: BT231)

g. Dihormati oleh banyak orang (YM1701R: BT257)

h. Memahami dan terlibat dalam upacara keraton (R1102W: BT28)

i. Bertemu dengan tamu-tamu penting Sultan (R1102W: BT28)

j. Mendapatkan ketenangan dan ketentraman (HB2102K: BT182)

k. Usaha sampingan atau penghidupan keluarganya menjadi lancar (HB2102K: BT182)

36. Jumlah *sih dalem*:

a. Pangkat Jajar Rp 5.000,- (YM1701R: BT69)

b. Jatah uang makan Rp 500,- (YM1701R: BT147)

- c. Pangkat Bekel Enom di Pecaosan Rp 15.000,- (YM1701R: BT153)

37. Cara mempergunakan *sih dalem*:

- a. Disimpan (YM2401RM: BT90)
- b. Digunakan jika dibutuhkan (YM2401RM: BT90)
- c. Ada orang yang menukar atau membeli *sih dalem* yang diterima abdi dalem (YM2401RM: BT90)
- d. Digunakan untuk hajat yang dirasa penting (SR2901TY: BT447-449)
- e. Disimpan, karena percaya bahwa dalam *sih dalem* tersebut terkandung doa dari Sultan bagi abadinya (SR0502TY: BT326)

4.3. Pembahasan

4.3.1. Makna dan Faktor Pembentuk Pengabdian

Semua informan dalam penelitian ini, memiliki kesamaan makna tentang apa yang mereka lakukan di keraton, yaitu pengabdian kepada keraton dan Sultan. Makna tentang pengabdian sendiri berbeda untuk beberapa informan. Ada informan yang memaknai pengabdian sebagai *kumawula*, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut :

“Kumawula itu merasa dirinya sebagai kawula. Kawula itu abdi. Pengabdian itu roso. Kumawula.” (R1102W: BT124)

Kumawula adalah perasaan menjadi rakyat. Karena merasa dirinya adalah rakyat, maka secara otomatis dia akan mengabdikan kepada Sultannya. Dua informan lainnya mengartikan pengabdian sebagai kegiatan memberi sesuatu untuk keraton, yang dijelaskan dalam kutipan berikut :

“.....Jadi kalau saya mengeluarkan uang itu secara logika, saya tidak boleh beripikir kalau saya memberi sesuatu maka saya kan mendapatkan

balasannya, jangan. Itu sentuhan hati kok, sentuhan iman. Jadi disana, di keraton itu bukan pekerjaan karena memang mengabdikan. Kalau pekerjaan itu mesti berpikir untung dan rugi. Tapi kalau mengabdikan, namanya mengabdikan itu kan memberi. Maka istilahnya saja caos bekti” (W0102R: BT260)

“Pengabdian menurut saya ya apa yang bisa saya berikan terhadap keraton, kemampuan apa, sesuatu yang bisa saya berikan kepada keraton ya itu pengabdian.” (SR1202TY: BT262)

Dari definisi memberi yang dikatakan oleh informan diatas, terlihat bahwa mereka tidak mengharapkan timbal balik apapun dari keraton. Abdi dalem dengan ikhlas mengabdikan di keraton. Untuk beberapa informan, menjadi abdi dalem sudah merupakan cita-cita. Sehingga mereka sudah cukup senang dengan diterima menjadi abdi dalem, seperti yang dituturkan informan berikut :

“Tidak mengharapkan sesuatu lebih dari keraton. Wong kita sudah masuk keraton itu sudah Alhamdulillah senang, sudah diakui oleh Sri Sultan bahwa jadi abdi dalem itu sudah senang banget. Tidak mengharapkan sesuatu yang lebih.”(SR2901TY: BT443)

Dalam deskripsi informan telah dijelaskan secara panjang lebar tentang keikhlasan abdi dalem di keraton. Dari deskripsi tersebut penulis menemukan bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan abdi dalem mengabdikan dengan ikhlas ke keraton. Pertama adalah persepsi abdi dalem tentang Sultan. Kedua adalah nilai-nilai budaya Jawa yang dimiliki oleh abdi dalem. Nilai-nilai budaya Jawa tersebut termanifestasi dalam filosofi Jawa yang penulis temukan dalam penelitian. Penulis menemukan banyak filosofi atau pun pitutur Jawa selama penelitian ini berlangsung. Hanya saja penulis beranggapan bahwa filosofi Jawa yang dapat menjelaskan tentang pengabdian abdi dalem terhadap keraton adalah *manunggaling kawula Gusti* dan *sangkan paraning dumadi*.

Niels Mulder (1984) mengatakan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dalam hierarki adalah lebih dekat dengan Tuhan, lebih dekat dengan kehormatan dan oleh karena itu harus dihormati. Hal tersebut sesuai dengan temuan penulis dalam penelitian ini. Abdi dalem mempersepsikan Sultan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Maka dari itu, mengabdikan terhadap Sultan juga adalah mengabdikan terhadap Tuhan. Seperti yang dituturkan oleh informan berikut :

“.....Tapi ternyata memang kalau itu sudah digariskan oleh Tuhan, jadi segalanya harus disyukuri dan menjadi abdi dalem itu kuncinya itu harus ikhlas, sebab dan ngabdikan Gusti Wali Katon. Gusti itu adalah kang murben dumadi, Wali Katon itu sosoknya yang tampak adalah Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun. Jadi Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun itu adalah wahyu Illahi karena Khalifatullah Sayidin.....” (W1601R: BT13)

“Kanjeng Panembahan Senopati Ing Ngalogo Sayidin Panatagama Khalifatullah Abdurrahman. Kalau Khalifatullah itu istilahnya bisa dikatakan ya dengan percaya lho wakilnya Allah.” (YM2802R: BT163)

Sultan yang merupakan wakil Tuhan di muka bumi dianggap abdi dalem sebagai penerima wahyu Illahi. Wahyu Tuhan tersebut diterjemahkan abdi dalem sebagai berkah. Berkah dalam hal ini bukanlah suatu hal yang konkret. Bahkan berkah tersebut tidak dapat dimaterialisasikan secara nyata. Seperti yang dituturkan oleh informan berikut :

“Tapi kalau apa namanya, secara lahiriah, yang namanya barokah itu kan gak bisa dilihat, kalau harta benda bisa dilihat, tapi kalau barokah gak kelihatan. Tinggal perasaan.” (YM1701R: BT261)

Para informan mengasosiasikan keberkahan yang mereka dapatkan dengan ketenteraman hidup yang mereka rasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun ada informan yang menganggap *sih dalem* yang mereka peroleh dari keraton juga sebagai berkah. Tetapi *sih dalem* tersebut tidak mereka gunakan

secara langsung. Uang tersebut mereka simpan untuk kemudian mereka gunakan pada hajat yang dianggap penting. Seperti yang dilakukan oleh informan berikut :

“Ta simpen juga. Ta simpan buat kebutuhan. Waktu saya nikah saya ikutkan, buat belanja kebutuhan.” (SR2901TY: BT447)

“Nah... itu keyakinan saya ya, biar ada berkahnya. Untuk seragam saya pake ini juga saya ikutkan, sekedar seribu sampe lima ribu saya ikut sertakan, sisanya disimpen. Sampe numpuk banyak itu. Itu ta amplopi... oh kalau disini nggak ada amplopnya, cuma uang biasa. Kalau prajurit ada amplopnya.” (SR2901TY: BT449)

Abdi dalem tersebut percaya bahwa uang tersebut mengandung berkah. Sehingga bentuk dari berkah itu sendiri tetap tidak termanifestasi dalam bentuk nyata. Menurut beberapa informan, memang sumber berkah itu bukan hanya di keraton. Bahkan orang biasa yang berdoa kepada Tuhan pun juga bisa mendapatkan berkah. Akan tetapi keraton memang sudah terkenal sebagai tempat yang penuh berkah. Lebih dari itu Sultan dipercaya oleh abdinya sebagai orang yang mendapat banyak anugerah dari Tuhan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan anugerah adalah berkah. Sehingga ketika mereka mengabdikan pada Sultan, harapannya berkah itu juga akan berimbas pada mereka, seperti penuturan informan berikut :

“Kami percaya beliau lebih dekat pada Tuhan daripada kami. Yang mendapat anugerah itu Sultan, ya orang-orang yang mendekat atau orang yang disekitarnya itu terimbas oleh apa yang diperolehnya. Ibaratnya orangnya yang memakai parfum. Yang memakai parfum ya orang itu toh, tapi kan orang sekiranya juga ikut membaui bau parfum itu. Itulah pengertiannya. Karena kami percaya bahwa memang seorang Sultan seorang Khalifatullah...” (R0402W: BT51)

dan

“Jadi begitu juga kita mengabdikan dengan melakukan sesuatu penuh keikhlasan, itu pasti akan mendapatkan berkah.... Pokoknya yang kadang-kadang tidak logis tetapi itu berkah itu. Berkah itu kan tidak kelihatan tapi tiba-tiba bisa dirasakan. Jadi ternyata abdi dalem keraton itu dia

melakukan sesuatu itu.. (dead hear).. tapi mereka mengabdi, mengabdi kebudayaan. Kebudayaan itu sifatnya itu masih memiliki nilai luhur, memiliki nilai etika, dan memiliki tata hubungan horizontal vertikal. Dia melakukan keikhlasan agar mereka mendapatkan berkah nilai dari Yang Maha Kuasa. Lewat keraton Nyagogyakarta, karena mereka adalah abdi dalem keraton Ngayogyakarta. Karena mereka berpendapat, berpikiran dan merasakan, bahwa keraton itu merupakan.. keraton dan Sultan itu merupakan wahyu yang mana itu adalah nganu.. kesuburannya disitu, menjadi roh dan wadahnya.....” (W0802R: BT282)

Kutipan wawancara kedua menjelaskan bahwa dinamakan *ngabdi* ketika orang tersebut ikhlas dalam melakukan pekerjaannya, ketika niatan awalnya untuk mendapatkan berkah itu belum bisa dinamakan *ngabdi*. Berkah itu sesuatu yang akan datang dengan sendirinya setelah kita melakukan sesuatu (dalam hal ini *ngabdi*) dengan penuh keikhlasan. Abdi dalem berpikir dan merasakan bahwa keraton dan Sultan merupakan sarana atau wadah untuk mendapatkan berkah tersebut. Oleh karena itu mereka *ngabdi* dengan ikhlas di keraton. Sehingga selain sebagai wakil Tuhan di bumi, Sultan juga bisa dikatakan sebagai penarik berkah Tuhan yang berarti beliau adalah sumber berkah bagi manusia lainnya.

Abdi dalem juga mempersepsikan Sultan sebagai pengayom sekaligus tempat bernaung dan berlindung semua rakyat Yogyakarta. Sultan sebagai tempat bernaung dan berlindung rakyatnya disimbolkan dengan pohon beringin. Di alun-alun utara maupun selatan keraton terdapat banyak pohon beringin. Jumlah pohon beringin yang berada di alun-alun utara adalah sejumlah umur Nabi Muhamaad SAW. Pohon beringin besar dan lebat dapat melindungi semua makhluk hidup dari terik panas matahari maupun tetesan hujan yang turun. Begitu juga dengan Sultan yang dapat melindungi dan mengayomi semua rakyatnya. Yogyakarta yang

aman dan tentram dipercaya oleh bukan hanya abdi dalem tetapi juga rakyat Yogyakarta adalah berkat Sultan.

Terlebih lagi bagi abdi dalem ataupun warga biasa yang bertempat tinggal di tanah Magersari. Pengayoman Sultan jelas lebih terasa pada mereka yang dipersilakan untuk menempati tanah ataupun bangunan keraton secara gratis. Seperti yang dirasakan oleh mas Sapto, informan yang keluarganya telah menempati tanah Magersari selama 50 tahun. Adapun penuturan beliau tentang pengayoman Sultan, yaitu :

“Ya itu sendiri karena itu. Nah, sebagai pengayom, kan itu timbul dari Sri Sultan HB itu kan, salah satunya sebagai pengayom. Ya itu, saya sudah merasa diberikan suatu kebahagiaan, suatu ketenangan oleh sultan. Apa yang diberikan oleh beliau kepada saya itu sudah saya rasakan”.
(SR0502TY: BT153)

Jika disimpulkan maka persepsi abdi dalem terhadap Sultan adalah sebagai wakil Tuhan di bumi, sumber berkah dan sosok pengayom. Dengan ketiga alasan tersebut jelas abdi dalem akan mengabdikan kepada Sultannya. Alasan pertama yaitu sebagai wakil Tuhan, menurut penulis sudah cukup menjelaskan keikhlasan yang ditunjukkan oleh abdi dalem. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan Mulder tentang kepemimpinan yang disukai masyarakat Jawa. Mulder (1984) menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang secara efektif ada hubungan dengan dunia luar dan alam gaib. Seorang pemimpin yang efisien atau administrator, tidak populer. Tetapi seorang yang dapat menciptakan kerukunan, seorang tokoh dengan kharisma, dialah yang dapat menggerakkan massa rakyat. Dalam hal ini, Sultan bukan hanya mampu menjaga Ngayogyakarta untuk tetap

aman dan tentram, tetapi juga dianggap sebagai wakil Tuhan. Dapat dikatakan bahwa Sultan merupakan sosok yang profan sekaligus sakral.

Timbulnya persepsi akan Sultan tersebut juga tidak lepas dari faktor kedua terbentuknya pengabdian abdi dalem. Filosofi-filosofi Jawa yang sedari dulu telah mengakar dan membentuk budaya Jawa berpengaruh besar terhadap terbentuknya persepsi tentang Sultan dan pengabdian abdi dalem. Filosofi Jawa yang penulis anggap dapat menjelaskan hal itu adalah *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*. Kedua filosofi tersebut menurut informan bersumbu kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti penuturannya berikut :

“Dari ya itu tadi ya, yang dulu bilang apa, yang... manunggaling kawulo gusti, terus sangkan paraning dumadi. Itu kan bersumbu pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Iya, sangkan paraning dumadi. Jadi artinya sangkan paraning dumadi itu ya itu, kita harus bisa memahami ee, asalnya darimana, untuk siapa, dan kembali kemana itu kan yo kabeh sing kuasa sing gawe, balik karo sing kuasa. Yaudah, segala sesuatunya yang mereka terima atau bahkan itu bencana kayak Merapi kemarin, yowes nerimo wae lah.” (SR1202TY: BT298)

Arti dari *sangkan paraning dumadi* adalah kita harus bisa memahami, asal kita darimana, kita hidup ini untuk siapa, dan nantinya kita akan kembali kemana. Ketika kita percaya bahwa kita adalah makhluk Tuhan, dan kita di bumi itu untuk menyembah Tuhan dan ketika mati nanti kita akan kembali pada Tuhan, maka secara otomatis ketika ada suatu bencana atau suatu yang buruk menimpa kita, kita akan bisa *nrima* dan ikhlas atas cobaan itu. Makna jalan atau arsitektur, mulai dari Krapyak hingga ke Tugu menurut Kanjeng Widyo merupakan penerapan dari filosofi ini. Romo Magnis (2003) menjelaskan bahwa sifat *nrima* ini merupakan salah satu sifat turun-temurun khas masyarakat Jawa sebagai suatu bentuk kematangan sosial. *Nrima* berarti menerima segala apa yang mendatangi kita,

tanpa protes dan pemberontakan. *Nrima*, berarti meskipun dalam keadaan kecewa dan sulit, individu tetap bereaksi secara rasional, tidak *ambruk*, dan tidak menentang secara percuma..

Sangkan paraning dumadi merupakan dasar menuju filosofi *manunggaling kawula Gusti*. Perjalanan menuju *manunggal* ini dimulai dengan pengetahuan dan kesadaran yang mendalam tentang *Sangkaning Dumadi* (asal penciptaan manusia) dan *Paraning Dumadi* (untuk apa diciptakan dan kemana perjalanan kehidupannya), kemudian dilanjutkan dengan aktifitas olah diri agar selalu berada pada kondisi kemurnian makna *Sangkan Paraning Dumadi* tersebut. Jika manusia selalu berada dalam kondisi kemurnian tersebut maka, ia akan “tersedot” dan larut *manunggal* dalam “samodra” eksistensi Tuhan, sehingga ia sendiri menjadi *mokswa* (sirna) karena yang wujud hakiki hanyalah Tuhan. Hal itu disebut dengan *manunggaling kawula Gusti*. Klimaks *kemanunggalan* (kebersatuan) adalah berupa *kamoksan*, yaitu sirnanya eksistensi *kawula* (rakyat) karena larut dalam samodra eksistensi Gusti. Serat Jarwa Mintaraga menjelaskan filosofi *manunggaling kawula Gusti* ini secara berbeda, yaitu *kemanunggalan* ialah justru kesadaran akan ke-*kawula*-an yang harus senantiasa berbakti kepada sesama sebagai wujud sembah-bakti kepada yang Maha Gusti. (paragraf ini disadur dari Pawiyatan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat).

Kanjeng Widyo menganalogikan *manunggaling kawula Gusti*, seperti keris yang di masukkan ke dalam rangkanya. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Iya, manunggaling kawula gusti. Manungggaling kawula gusti seperti rangka itu, keris dimasukkan pas mandhi, dilihat juga indah ya toh? Nah,

kalau seperti di pewayangan kan antara Janaka dan Punakawan, ya kan?” (W0102R: BT226)

Manusia dan Tuhan merupakan satu kesatuan, dimana bersatunya manusia dengan Tuhan merupakan hal yang pasti terjadi dan juga merupakan hal yang indah. Begitu juga dengan rakyat (*kawula*) jug merupakan satu kesatuan yang terjadi secara wajar dan juga indah. Penjelasan tentang filosofi ini yang agak berbeda berasal dari mbah Mugi, yang secara jelas mendefinisikan *manunggaling kawula Gusti* sebagai hubungan yang terjadi antara rakyat (*kawula*) dan Sultan (*Gusti*). Penuturan beliau adalah sebagai berikut :

“Iya, atau supaya kalau yang namanya manunggaling kawula lawan Gusti, itu kan kita yang disebut Gusti itu rajanya. Itu ada raja kalau gak ada kawula, siapa yang diperintah. Ada kawula kalau gak ada raja gak ada yang perintah. Ya itu yang namanya manunggaling kawula lawan Gusti.” (YM2401RM :BT180)

Penulis memaknai penjelasan mbah Mugi di atas sebagai hubungan yang terjadi karena takdir. Artinya ada orang yang ditakdirkan menjadi Gusti dan orang lain menjadi kawula. Karena takdir tersebut tidak ditentang maka terjadilang hubungan tersebut. Terjadi hubungan timbal balik antara kawula dan gusti, kawula mengabdikan pada sang gusti dan sebagai timbal balik gusti melindungi kawulanya. Kedua filosofi Jawa diatas merupakan satu kesatuan, seperti yang dijelaskan di paragraf sebelum ini.

Abdi yang mendalami *sangkan paraning dumadi*, penulis anggap akan memahami bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan, mereka hidup ini untuk menyembah Tuhan, dan ketika meninggal mereka akan kembali pada Tuhan. Hal itu diperkuat dengan *manunggaling kawula Gusti*, yang menyatakan bahwa manusia itu pasti akan bersatu dengan Tuhan ketika dirinya meninggal. Kedua hal

tersebut jika penulis hubungkan dengan persepsi bahwa Sultan adalah wakil Tuhan di bumi maka secara otomatis mereka akan mengabdikan kepada Sultan layaknya mereka menyembah Tuhan. Lebih jauh lagi, kedua filosofi itu juga dapat berdampak pada kesadaran rakyat (dalam hal ini abdi dalem) bahwa mereka merupakan *kawula* (rakyat) dari Yogyakarta, hakekat rakyat adalah untuk hormat kepada Sultannya, dan selama ini Sultan juga telah menjadi satu dengan mereka yang dirasakan dari adanya pengayoman Sultan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bagi mereka akan menjadi aneh jika dirinya tidak mengabdikan kepada Sultan dengan ikhlas.

Nilai filosofi Jawa yang secara turun temurun mewariskan sebuah budaya pengabdian. Hal inilah yang kemudian terinternalisasi dalam masyarakat yang kemudian mendorong seseorang untuk menjalankan tradisi tersebut, walaupun dia tahu hal tersebut tidak mendatangkan keuntungan finansial. Tetapi pengabdian tersebut juga berdampak positif bagi diri abdi dalem. Seperti, identitas sosial mereka “naik”. Dalam hal ini semenjak mereka menjadi abdi dalem di kesultanan, mereka lebih dihargai dan dihormati (*diajani*) oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Beberapa orang, setelah menjadi abdi dalem, mereka kemudian “dituakan” oleh lingkungan tempat tinggalnya. Situasi semacam ini terjadi pada abdi dalem yang tinggal di kawasan Yogyakarta pinggiran seperti: Gunung Kidul, Wonosobo, dan Sleman.

4.3.2. Makna Pengabdian Abdi Dalem Berdasarkan Usia

Usia abdi dalem yang menjadi informan dalam penelitian ini berbeda-beda, terbagi menjadi 6 orang yang lanjut usia dan 1 orang muda. Sehingga untuk

melihat perbedaan makna pengabdian sebenarnya kurang begitu valid. Tetapi penulis menemukan beberapa informasi yang cukup bertolak belakang antara 1 orang muda (33 tahun) dengan 1 lanjut usia (65 tahun). Perbedaan itu terletak pada cara pandang terhadap keraton, proses dan tingkah laku mereka selama menjadi abdi dalem, serta tujuan mereka mengabdikan di keraton. Perbedaan itu menurut penulis bukan hanya akibat dari perbedaan umur, tapi juga bisa muncul akibat perbedaan tingkat pendidikan dan budaya yang mereka anut sehari-hari di lingkungan sosial masing-masing.

Informan yang berusia 33 tahun bernama Mas Lurah Raharjoguritno, yang biasa penulis panggil mas Sapto. Sedangkan informan yang berusia 65 tahun bernama Mas Bekel Yudho Margiono yang biasa penulis panggil mbah Mugi. Mas Sapto cenderung memandang keraton dengan lebih rasional dibandingkan mbah Mugi. Mas Sapto melihat keraton sebagai pusat kebudayaan dan Sultan merupakan pemimpin budaya disana. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Iya, keraton sebagai pusat kebudayaan. Kebudayaan apapun yang intinya menuju kebaikan, sudah. Mengajarkan apa yang kita jalani di kehidupan di masyarakat. Pusat budaya kalau saya memahaminya.”

(SR0502TY: BT32)

“Sebagai pemimpin budaya yang mengatur kebudayaan, mengatur abdi dalemnya untuk melaksanakan kebudayaan. Umpamanya Labuhan yang tiap tahun dilakukan disini. ‘Iki dawuh sapa’ ‘Dawuh Ngersa Dalem’, kalau misal ‘Iki dawuh sapa?’ ‘Dawuhnya abdi dalem kae’, ya enggak berangkat. Kalau yang menyuruh pemimpinnya ya baru dilaksanakan.”

(SR0502TY: BT141)

Selain itu, mas Sapto yang pernah menjadi penjaga Regol Gapuro juga beranggapan bahwa keraton dapat digunakan sebagai tempat berefleksi dan berinstropeksi diri. Suasana keraton yang sepi dan tenang ketika malam, dirasakan

oleh mas Sapto sebagai tempat yang tepat untuk *ngolah roso*. Seperti yang dikatakan dalam kutipan berikut:

“Jadi jangan sampe kita bosan. Pokoknya misalnya lagi bosan ya kita cari sing ora marai mboseni. Kalau dipemahaman saya kalau di keraton itu bisa... tempatnya, satu kan kebudayaan, kedua untuk bisa ngolah roso kayak gitu, ngolah batin.” (SR2901TY: BT409)

“Ya konsentrasi kayak gitu kan mencari ketenangan seperti itu. Buat mereview kan bisa di dalam keraton itu. Pada waktu saya di Regol Gapuro nggih, setelah tata-tata saya cuma duduk-duduk di depan situ. Sudah. Kan tenang hening toh, itu sudah mereview apa yang bisa... apa yang sudah saya lakukan dan apa yang belum saya lakukan, terus bagaimana caranya. Jadi ya buat mereview tok, mencari ketenangan, me-refresh pikirannya.” (SR2901TY: BT413)

Tujuan mas Sapto menjadi abdi dalem adalah melestarikan budaya Jawa dan membalas apa yang telah Sultan berikan untuk keluarganya. Selain itu mas Sapto memiliki keinginan untuk belajar budaya Jawa secara lebih mendalam. Dan keraton sebagai pusat budaya Jawa, dirasa tepat untuk hal itu. Budaya yang dimaksud disini adalah cara bertingkah laku, berbusana dan bertutur kata yang tepat sebagai orang Jawa. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Pribadi ya... untuk memperbaiki apa ya... kebudayaan itu bukan kesenian loh mas, dalam konteks bukan kesenian tapi kan bisa kayak tata cara tata cara. Tata cara berbusana yang baik kayak apa, tata cara berbicara orangtua dengan anak muda itu seperti apa, terus toto kromo, toto kromo dalam kehidupan. Ya itu yang dicari, penerapan iya. Kan jaman sekarang banyak wong larinya ke hiburan malam, nah itu untuk mencegah seperti itu.” (SR0502TY: BT36)

Pengalaman mas Sapto di atas berbeda dengan apa yang dialami oleh mbah Mugi. Penulis beranggapan bahwa mbah Mugi lebih memaknai pengabdian yang dilakukannya secara spiritual. Proses dan pengalaman mbah Mugi selama menjadi abdi dalem yang menyebabkan penulis dapat berkesimpulan demikian. Ketika akan menjadi abdi dalem, mbah Mugi terlebih dahulu melakukan meditasi di bawah pohon beringin Pelataran Magangan atas saran Romo Yadi. Romo Yadi

adalah abdi dalem yang kala itu membantu mbah Mugi untuk menjadi abdi dalem. Adapun alasan mbah Mugi bermeditasi di bawah pohon beringin adalah untuk memantapkan hatinya perihal niat menjadi abdi dalem dan sekaligus meminta barokah dari penunggu pohon itu. Kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Disana kan sebetulnya ya minta barokah gitu, bagaimana supaya saya bisa di barokahi sama penghuni pohon beringin itu. Alhamdulillah, itu kan Romo Yadhi itu bilang ‘Nanti kira-kira setengah jam atau satu jam duduk disini’, ya istilahnya apa namanya, meditasi, kalau sekarang kan meditasi namanya.” (YM1701R: BT29)

Perilaku mbah Mugi selama menjadi abdi dalem juga tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat spiritual. Salah satunya adalah *lelakon/ tirakat* yang dilakukan oleh mbah Mugi selama dua tahun pertama pengabdianya di keraton. Selama dua tahun itu, mbah Mugi tiap kali *sowan* ke keraton tidak pernah tidur. Ketika tidak tidur yang dilakukan mbah Mugi adalah berjalan mengelilingi pelataran Magangan 7 hingga 9 kali dalam keadaan diam (tidak berbicara). Setelah selesai, kemudian informan meditasi di bawah pohon beringin pelataran Magangan untuk menghaturkan terima kasih dan minta barokah kepada penunggu pohon. Kutipan verbatimnya yaitu:

“Engkok nek perlu yo ojok ming lunggu-lunggu wae. Mbah itu dulu ya waktu kira-kira 2 tahun sebelum jadi jajar, ya pokoknya masih baru ya. Si mbah asal sowan itu gak pernah tidur.” (YM1701R: BT99)

“Ya, istilahnya ya meditasi, minta barokah pada penunggu sini, pada lingkungan magangan sini. Mbah sama pak Harno muteri latar itu, hampir berapa kali putaran itu. Paling tidak itu mulai jam 12 – 2 atau 3.” (YM1701R: BT103)

Mbah Mugi juga beranggapan bahwa menjadi abdi dalem itu adalah cara untuk mendapatkan barokah raja. Hal itu berbeda dengan mas Sapto yang menjadi abdi dalem dengan tujuan melestarikan budaya. Berdasarkan pemaparan diatas,

penulis menyimpulkan bahwa mas Sapto memaknai pengabdian secara rasional. Sedangkan mbah Mugi memaknai pengabdian secara spiritual.

4.3.3. Perbandingan Konsep

4.3.3.1. Perbandingan pengabdian dengan komitmen organisasi

Allen dan Meyer (1990) menyatakan inti pokok komponen komitmen organisasi adalah dilihatnya komitmen sebagai kondisi psikologis yang : (1) menggambarkan hubungan individu dengan organisasi, dan (2) mempunyai implikasi dalam keputusan untuk meneruskan atau tidak keanggotaannya dalam organisasi. Teori komitmen yang dikemukakan Meyer & Allen menunjukkan adanya tiga komponen atau tipe yang bertujuan untuk mengkonsepkan komitmen organisasi sebagai variabel yang bersifat multidimensional sebagai kekuatan relatif dari identifikasi individu, dan keterlibatan dalam organisasi tertentu (Porter dkk., 1974, dalam Allen & Meyer, 1990).

Pengabdian yang dilakukan abdi dalem berbeda dengan komitmen kontinuan karena dalam tipe komitmen ini yang ditekankan adalah adanya suatu kesadaran perhitungan untung rugi terkait keberadaan mereka di organisasi. Tipe komitmen ini juga menitikberatkan pada perasaan butuh (*need to*) untuk tetap bertahan karena tidak adanya pilihan lain. Hal itu berbeda dengan pengabdian abdi dalem yang tidak memikirkan timbal balik apa yang mereka peroleh dari keraton. Abdi dalem juga memiliki banyak pilihan pekerjaan lain tetapi mereka tetap memilih bertahan untuk mengabdikan di keraton.

Sedangkan dalam tipe komitmen afektif, anggota organisasi akan bertahan karena memang menginginkannya (*because they want to*). Perasaan itu timbul

setelah mereka masuk dan berdinamika di dalam organisasi. Sehingga ketika mereka keluar, mereka akan kehilangan banyak hal (mengarah pada perasaan emosional individu). Abdi dalem memiliki perasaan ingin mengabdikan kepada Sultan jauh sebelum mereka masuk ke dalam organisasi.

Pengabdian yang dilakukan oleh abdi dalem mirip dengan komitmen normatif yang merefleksikan rasa berkewajiban (*ought to*), yang ditimbulkan karena sudah selayaknya bagi individu tersebut untuk berkontribusi pada organisasi. Hal itu senada dengan yang terjadi pada abdi dalem, dimana abdi dalem merasa harus mengabdikan kepada Sultan karena telah merasakan pengayomannya. Selain itu nilai filosofi Jawa yang penulis jelaskan di atas juga telah merasuk ke dalam jiwa abdi dalem yang dibesarkan dalam budaya Jawa sejak kecil, sehingga abdi dalem merasa harus mengabdikan pada Sultan.

4.3.3.2. Perbandingan pengabdian dengan *Calling*

Penulis berkesimpulan bahwa abdi dalem yang mengabdikan dan individu yang terpanggil sama-sama memiliki keyakinan untuk melakukan secara ikhlas. Pengabdian yang dimaknai abdi dalem sebagai perbuatan memberi sesuatu untuk keraton, menurut penulis memiliki kemiripan dengan orang yang telah terpanggil dan dia memberikan kehidupannya untuk sesuatu yang lebih “besar” tersebut. Dewasa ini, pengertian *calling* memang telah bergeser pada arti yang lebih luas, tetapi hubungan religius masih memegang peranan yang kuat. Hal itu menurut penulis juga sama dengan pengabdian yang dilakukan oleh abdi dalem, dimana terdapat hubungan yang bersifat religius atau spritual. Abdi dalem memaknai

pengabdian yang mereka lakukan untuk Sultan seperti pengabdian untuk Tuhan, sehingga mereka melakukannya dengan penuh keikhlasan.

Informan dalam penelitian ini, rata-rata mengabdikan diri di keraton karena adanya panggilan hati. Panggilan hati itu sendiri ketika penulis tanyakan lebih jauh, abdi dalem tidak dapat menjelaskannya secara konkret dan tetap mengatakan panggilan. Penulis beranggapan bahwa hal ini juga bisa disamakan dengan *calling*. Sehingga menurut penulis, seseorang yang menjadi abdi dalem dan kemudian mengabdikan diri di keraton, sebelumnya telah mengalami *calling*. Hal yang mungkin berbeda adalah, dalam *calling* pekerjaan yang dilakukan biasanya dipandang sebagai hal yang bernilai secara sosial sekalipun melibatkan aktivitas yang kurang menyenangkan secara norma umum. Sedangkan pengabdian tidak dipandang individu sebagai hal yang bernilai sosial. Abdi dalem mengabdikan diri bukan untuk kebaikan yang lebih besar. Abdi dalem mengabdikan diri semata-mata untuk berbuat sesuatu bagi Sultan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, simpulan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Abdi dalem memaknai pengabdian sebagai *kumawula*, yaitu perasaan sebagai rakyat. Pengabdian juga dimaknai sebagai kegiatan memberi untuk Sultan dan keraton. Sehubungan dengan faktor-faktor yang membentuk pemaknaan akan pengabdian, penulis menyimpulkan bahwa abdi dalem memaknai pengabdian bukan sebagai kerja secara profesional tetapi sesuatu yang bersifat spiritual.
2. Faktor-faktor yang membentuk pemaknaan pengabdian pada abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah persepsi abdi dalem terhadap Sultan dan filosofi Jawa. Abdi dalem mempersepsikan Sultan sebagai wakil Tuhan di muka bumi, sumber berkah, dan pengayom masyarakat. Filosofi Jawa yang dimaksud adalah *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*. *Sangkan paraning dumadi* merupakan dasar menuju filosofi *manunggaling kawula Gusti*. *Sangkan paraning dumadi* berarti asal penciptaan manusia, untuk apa diciptakan, dan kemana perjalanan kehidupannya. *Manunggaling kawula Gusti* berarti bahwa manusia akan “tersedot” dan larut *manunggal* dalam “samodra” eksistensi

Tuhan, sehingga ia sendiri menjadi *mokswa* (sirna) karena wujud yang hakiki hanyalah Tuhan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Menguasai bahasa yang digunakan oleh informan. Hal ini penting karena wawancara dengan menggunakan bahasa asli informan dapat memperkaya data yang dalam penelitian.
2. Menjaga kedekatan hubungan dengan informan. Hal ini berfungsi sebagai *rapport*. Dengan *rapport* yang baik, secara otomatis kemungkinan data yang diperoleh akan lebih kaya
3. Wawancara kedua dilakukan setelah analisis wawancara pertama selesai. Saran ini simpel, tetapi banyak peneliti pemula yang tidak menghiraukannya. Dengan melakukan analisis wawancara sebelumnya, peneliti dapat menggali data dengan lebih mendalam dan efisien.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memetakan secara lebih konkret konsep-konsep berbeda yang ditemukan di lapangan namun saling beririsan, seperti pengabdian, komitmen dan *calling*. Dengan demikian, maka diharapkan dapat dipetakan secara rinci perbedaan konsep-konsep tersebut.
5. Peneliti selanjutnya mungkin dapat memfokuskan penelitiannya pada konteks kepemimpinan Jawa karena pengabdian yang dilakukan oleh abdi dalem berhubungan erat dengan hal itu.

6. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mengembangkan unit analisis lain yang dapat digali, secara umum berkenaan dengan konteks budaya Jawa dan secara khusus mengenai kehidupan abdi dalem.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, F., Taufik, & Moordiningsih. (2007). Dinamika psikologis pengabdian abdi dalem keraton surakarta paska suksesi. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9, No. 2*, 26-36.
- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (1990). The measurement and antecedents of affective, continuance and normative commitment to the organization. *Journal of Occupational Psychology*.63, 1-18.
- Anshori, N. S. (2013). *Skripsi: MAKNA KERJA (Meaning of Work) Suatu studi etnografi abdi dalem keraton ngayogyakarta hadiningrat daerah istimewa yogyakarta*. Surabaya: Psikologi Unair.
- Audifax. (2008). *Research: Sebuah pengantar untuk "Mencari-ulang" metode penelitian dalam psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chairy, L. S,. (2002, September). *Seputar komitmen organisasi*. Makalah dipresentasikan pada acara arisan angkatan '86 F.Psi UI, Jakarta.
- Djati, S. P., & Khusaini, M. (2003). Kajian terhadap kepuasan kompensasi, komitmen organisasi, dan prestasi kerja. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 5*, 25-41.
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Greenberg, J. & Baron, R.A. (1993). *Behavior in organizations: understanding and managing the human side of work (5th ed)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations, Software of the mind*. New York: The McGraw-Hill Book Company.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulder, N. (1984). *Kepribadian Jawa dan pembangunan nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Newmann, W. L. (1994). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (2nd Edition)*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Pawiyatan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

- Permana, Kristian H. (2010). *Skripsi: Punakawan yang bertahan dalam pengabdian, Memahami perspektif abdi dalem punakawan kraton ngayogyakarta hadiningrat terhadap kesejahteraan sosial*. Yogyakarta: FISIPOL UGM
- Poerwandari, E.K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- R, M. B. (2013, Agustus 26). *Dewan Adat Bubarkan Paksa Penobatan Maha Menteri Keraton Surakarta*. Dipetik September 15, 2013, dari Detik News: <http://news.detik.com/read/2013/08/26/125033/2340466/10/dewan-adat-bubarkan-paksa-penobatan-maha-menteri-keraton-surakarta>
- Robbins, S. (2006). *Perilaku organisasi* (10th ed) terjemahan Benjamin Molan. Jakarta: PT. Indeks.
- Rosso, B. D., Dekas, K. H., & Wrzesniewski, A. (2010). *On the Meaning of Work: A Theoretical Integration and Review*. Research in Organizational Behavior .
- Saeno. (2013, Februari 13). *Gaji Abdi Dalem: Keraton Solo nunggak hingga 8 bulan*. Dipetik September 13, 2013, dari Kabar24.com: <http://www.kabar24.com/nasional/read/20130213/9/143389/gaji-abdi-dalem-keraton-solo-nunggak-hingga-8-bulan>
- Salim, A. (2006). *Teori & paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobirin, A. (2002). Budaya: sumber kekuatan sekaligus kelemahan organisasi. *Jurnal Siasat Bisnis no. 7 vol. 1*, 1-23.
- Sulistyowati. (2001). *Budaya Jawa dalam pengambilan keputusan*. Semarang: PSMM Undip.
- Suseno, F. M. (2003). *Etika jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- The Hofstede Centre. Diakses pada tanggal 12 Februari 2012 dari <http://geert-hofstede.com/indonesia.html>
- Wijanarko, T. F. (2006). *Skripsi: Orang-orang terpelajar sebagai abdi dalem keraton (Studi tentang motivasi pengabdian abdi dalem keraton ngayogyakarta hadiningrat pada kalangan intelektual*. Yogyakarta: Sosiologi FISIP UGM.
- Wrzesniewski, A., Mcauley, C., & Rozin, P. (1997). Job, Careers, and Callings: People's Relation to Their Work. *Journal of Research in Personality*, 21-33.

- Yuniswara, E. O. (2013). *Skripsi: Proses pemaknaan calling pada imam katolik*. Surabaya: Psikologi UNAIR
- Yuwono, Ino., Suhariadi, Fendy., Handoyo, Seger., Fajriyanthi, Setiawan, Budi., Gressy, Septarini. Berlian. (2005). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR.